

**ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN DALAM KETAHANAN  
PANGAN RUMAH TANGGA PETANI  
(Studi Kasus Desa Bilaporarebba Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**ERWINA OKTAVIA**

**105040101111013**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
MALANG  
2014**

**ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN DALAM KETAHANAN  
PANGAN RUMAH TANGGA PETANI  
(STUDI KASUS DESA BILAPORAREBBA KECAMATAN LENTENG  
KABUPATEN SUMENEP)**

Oleh

**ERWINA OKTAVIA  
105040101111013  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
MALANG  
2014**

**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : **ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN  
DALAM KETAHANAN PANGAN RUMAH  
TANGGA PETANI (STUDI KASUS DESA  
BILAPORAREBBA KECAMATAN LENTENG  
KABUPATEN SUMENEP)**

Nama : **ERWINA OKTAVIA**  
 NIM : 105040101111013  
 Program Studi : Agribisnis  
 Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian  
 Minat : Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat  
 Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS

Mangu Purnomo, SP. M.Si, Ph.D

NIP. 19550626 198003 1 003

NIP. 19770420 200501 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr. Ir. Syafril, MS.

NIP.19580529 198303 1 001

**LEMBAR PENGESAHAN**

Mengesahkan

**MAJELIS PENGUJI**

Penguji 1

Penguji 2

Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS

Mangku Purnomo, SP. M.Si. Ph.D

NIP. 19550626 198003 1 003

NIP. 19770420 200501 1 001

Penguji 3

Penguji 4

Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani, MS

Setiyo Yuli Handono, SP. MP. MBA

NIP. 19581128 198303 1 005

NIP. 19820716 200604 1 001

Tanggal Lulus:

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Oktober 2014

Erwina Oktavia

105040101111013

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Mama, bapak, kedua kakak2ku yang gembul dan suster in law 'bak nina n bak fatin'. Terimakasih atas segala dukungan, nasihat dan pengorbanan kalian sampai selesai skripsi ini. Kalian juga menjadi penguatku pada saat aku mulai lelah dan menyerah. Meskipun kita terhalang oleh jarak dan waktu tapi aku yakin kalian selalu mendoakan aku hingga skripsi ini selesai. Aku sayang kalian semua.*

*I LOVE MY BIG FAMILY.*



*My Super Boy " Fery Sudarwadi " terimakasih atas segala kasih sayang dan cintamu. Meskipun hampir setiap hari menerima kemarahan dan keegoisanku but its love. Dengan kesabaran dan perhatian muw aku yakin kamu juga penyemangat ku dalam menyelesaikan skripsi ini.*

*I LOVE U MY BOY*



*My Bestfriend "Dedek, Ipin, Lili" terimakasih buat segalanya, meskipun kita mengalami kesulitan yang sama tapi kita tetap saling menyemangati. Gak akan ada lagi canda tawa suka duka kita bareng" dari kuliah sampai skripsi. Semoga pertemanan kita tetap seperti ini yaa, berlanjut tanpa halangan apapun.*



*Buat anak kost Jl. Bendungan Jatiluhur "Bak Sinta, Bak Ovi, dan Sophi" terimakasih buat kalian semuanya. Terimakasih telah mau mendengarkan keluh kesahku selama menyelesaikan skripsi ini. Kalian adalah keluarga keduaku di kota perantauan. Dan juga buat "Ulid" terimakasih telah mau menjadi teman sekaligus tempat berbagi informasi.*



*Buat teman-teman satu bimbingan "Shara, Endah, Fatma, Elsa, Pras, Zai, Adrian, Saka, Fifi, dan Aan" terimakasih buat semangat dan kasih sayang kalian. Aku yakin kita bisa jika bersama. Teruslah bersabar dan pertahankan semangat kalian, Allah pasti memberikan jalan dan waktu yang tepat bagi kita semua. Yak inilah akan ada hari yang indah pada waktunya*

## RINGKASAN

**ERWINA OKTAVIA. 105040101111013.** Analisis Pola Konsumsi Pangan Dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Desa Bilaporarebba, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep). Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS. sebagai Pembimbing Utama dan Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D sebagai Pembimbing Pendamping.

---

Pola konsumsi masyarakat Indonesia sangat bergantung pada ketersediaan beras sebagai bahan pangan utama. Hampir setiap masyarakat Indonesia menganggap bahwa beras merupakan sumber karbohidrat satu-satunya yang dapat membuat perut menjadi kenyang. Ketergantungan akan beras sebagai makanan pokok bangsa Indonesia yang diimbangi dengan keterbatasan produksi beras domestik yang menyebabkan tingginya angka impor beras dari tahun ke tahun. Kebutuhan pangan nasional dan wilayah dapat dicapai dengan cara memproduksi sendiri atau dengan impor. Salah satu komitmen penting pemerintah yang perlu dilakukan adalah komitmen untuk tidak dengan mudah melakukan impor pangan.

Ketergantungan akan beras tidak terjadi di Kabupaten Sumenep khususnya di Desa Bilaporarebba. Pada daerah ini beras digantikan dengan jagung, namun sama halnya dengan beras hidup mereka masih tergantung pada jagung. Masyarakat Desa Bilaporarebba sebagian besar bermata pencaharian sebagai seorang petani dengan komoditas pangan yaitu jagung. Pola konsumsi masyarakat di desa ini yaitu dengan mengandalkan jagung sebagai kebutuhan hidup dengan frekuensi makan 2-3 kali dalam sehari. Dengan tidak adanya perubahan pola konsumsi ini yang menyebabkan Desa Bilaporarebba berada dalam kategori kerawanan pangan. Hal tersebut juga diakibatkan dengan tidak adanya diversifikasi pangan yang dilakukan oleh masyarakat di desa ini.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi keluarga dalam pola konsumsi pangan rumah tangga petani, (2) Menganalisis pola konsumsi energi dan protein dalam rumah tangga petani, (3) Mengevaluasi aspek-aspek penentu ketahanan pangan dalam rumah tangga petani, dan (4) Menganalisis hubungan pola konsumsi pangan dan kondisi ketahanan pangan dalam rumah tangga petani.

Lokasi penelitian di Desa Bilaporarebba, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Jenis penelitian metode penelitian gabungan (*mixed methods*) antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penentuan informan dilakukan secara *snowball sampling (bola salju)*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi dan dibantu dengan kuisioner. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menjawab tujuan nomor satu, untuk menjawab tujuan dua menggunakan metode konsumsi energi dan protein rumah tangga petani, untuk menjawab tujuan nomor tiga menggunakan metode analisis deskriptif skala *Likert*, sedangkan untuk tujuan empat menggunakan analisis *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan pola konsumsi pangan dan kondisi ketahanan pangan.



Hasil penelitian adalah sebagai berikut yaitu dalam pola konsumsi pangan faktor sosial berkontribusi sebesar 25 persen dan faktor ekonomi sebesar 33,3 persen dengan faktor sosial yang paling dominan yaitu status sosial dan faktor ekonomi yaitu pengeluaran. Pola konsumsi pangan dapat diukur menggunakan kecukupan energi dan protein. Untuk kebutuhan konsumsi energi dan protein masih belum sesuai nilai anjuran yaitu 2200 kkal/kap/hari dan 52 gram/kap/hari, dengan alokasi penggunaan energi sebesar 2178,7 kkal/kap/hari dan protein sebesar 49,6 gram/kap/hari. Hal itu disebabkan karena pola konsumsi pangan masyarakat Bilaporarebba masih tergantung pada salah satu jenis kelompok pangan saja. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Bilaporarebba tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah skor lapang kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani adalah 18,62 atau 68,96 persen dari jumlah skor maksimal yaitu 27. Hasil penggolongan kategori sedang tersebut juga dapat dilihat dari indikator-indikator ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, distribusi dan akses, serta stabilitas ketersediaan pangan. Pada aspek ketersediaan pangan yang memiliki hubungan dengan kondisi ketahanan pangan adalah diversifikasi pangan, tingkat pendidikan, status sosial, pendapatan, pengeluaran dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan pada aspek distribusi dan akses serta aspek stabilitas ketersediaan pangan yang memiliki hubungan adalah diversifikasi pangan, frekuensi makan, pendapatan dan pengeluaran.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain perlu adanya peningkatan baik dalam faktor sosial maupun faktor ekonomi dalam rumah tangga petani, misalnya dengan cara bekerja di luar sektor pertanian agar pendapatan bertambah dan pola konsumsi pangan menjadi lebih baik. Perlu adanya penyuluhan tentang pemanfaatan pangan untuk menciptakan keseimbangan nilai pada masing-masing kelompok pangan agar tidak tergantung pada salah satu kelompok pangan saja. Untuk meningkatkan kondisi ketahanan pangan yaitu perlu adanya upaya dari pihak-pihak terkait yaitu instansi pemerintahan dan dinas pertanian, serta rumah tangga petani lebih memperluas informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan.

## RINGKASAN

**ERWINA OKTAVIA. 105040101111013.** Analysis Of Food Consumption Patterns Of Household Food Security In A Farmers (Case Study Billaporarebba Village Subdistrict Lenteng Regency Sumenep). Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS. as The Main Supervisor and Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D as Supervisor Companion.

---

Indonesian consumption patterns are very dependent on the availability of rice as a staple food. Indonesian almost every society considers that rice is the only source of carbohydrates that can make the stomach becomes full. Dependence on rice as a staple food nation Indonesian is offset by the limitations of the domestic rice production led to high rates of rice import from the year to year. National and regional food needs can be achieved by producing its own or import. One of the important commitments that the government need to do is a commitment not easily do the import of food.

Dependence on rice is not the case in Sumenep district especially in Billaporarebba village. In this region was replaced with corn, but rice as well their lives still depend on corn. The people in Billaporarebba village largely livelihood as a farmer with food commodities such as corn. Consumption patterns in the village is by relying on corn as the necessities of life to the frequency of eating 2-3 times a day. In the absence of changes in the consumption patterns that lead to the village of Billaporarebba are in the category of food insecurity. It is also caused by the absence of diversification undertaken by people in the village.

The purpose of this study is: (1) Identify sosio-economic factors in the family household food consumption patterns of farmers, (2) To analyze patterns of energy and protein consumption in farm household, and (3) Evaluate the determinant aspects of food security conditions in the household farmers, and (4) Analyze the correlation pattern of food consumption and food security conditions in farm households.

Research sites in the Billaporarebba village, Lenteng district Sumenep regency. This type of research combined research methods (*mixed methods*) between quantitative and qualitative research. Determination in informan done snowball sampling (snowball). Methods of data collection using in depth interview, documentation and assisted with the questionnaire. Method of data analysis using descriptive qualitative analysis to answer the number one objective, and to answer purpose two receipts method of energy consumption and farmer household, to answer the purpose of the three number using a *Likert Scale* descriptive analysis method, while for the purpose of four using Spearman Rank analysis to determine the relationship patterns of food consumption and food security conditions.

The result of the study are as follows in the pattern of food consumption factors accounted for 25 percent of social and economic factors of 33,3 percent with the most dominant social factors, namely social status and economic factors taht spending. Patterns of food consumption can be measured using the adequacy of energy and protein. For energy and protein consumption needs still unmet recommended value is 2200 kcal/person/day and 52 g/person/day, with the allocation of energy use by 2178,7 kcal/person/day and potein 49,6 g/person/day.

That is because people's food consumption patterns Bilaporarebba still dependent on one type of food group only. Household food security conditions of farmers in the village of Billaporarebba classified as moderate. This is indicated by the total score of the field conditions of household food security of farmers is 18,62 or 68,96 percent of the maximum score is 27, the category is the classification results can also be seen from the indicators of food security, namely food availability, distribution and access, as well as the stability of food availability. In the aspects of food availability conditions linked to food security is diversification, level of education, social status, income, expenditure, an number of dependents. While the aspects of distribution and access to food availability and stability aspects of relationship is a diversified food, meal frequency, income and expenses.

Advice can be given in the study among others, there need for an increase and both social factors and economic factors in farm households for example by working outside the agricultural sector in order to increase income and food consumption patterns for the better. There needs to be education about the use of food to create a balance in the value of each food group that is not dependent on any one food group. To improve food security conditions, namely the need for efforts of relevant parties in government agencies and departments of agriculture, farmers and households further expand the information regarding the factors that relate to food security.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat serta Ridho-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pola Konsumsi Pangan dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Desa Bilaporarebba Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep).

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan memberikan hasil yang memuaskan apabila tidak disertai dengan bantuan baik moril maupun materiil, dorongan serta bimbingan dari semua pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan maupun kekuatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS. dan Mangku Purnomo SP., M.Si.,Ph.D yang telah berkenan membimbing serta memberikan ilmu yang bermanfaat.
3. Bapak, Mama, Monster dan Bak Nina, Kocenx dan Bak Fatim dan saudara-saudara tercinta yang selalu mencurahkan doa dan memberikan semangat.
4. Kepada rumah tangga petani di Desa Bilaporarebba yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi objek dalam penelitian ini.
5. Teman seperjuangan Agribisnis FP UB atas bantuan dan semangatnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan di masa mendatang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Malang, Oktober 2014

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kabupaten Sumenep pada tanggal 1 Oktober 1992 dan merupakan putri bungsu dari 3 bersaudara dari seorang ayah yang bernama Moh. Erlan dan seorang ibu bernama R. Suerna. Penulis memulai pendidikan taman kanak-kanak di TK Wijaya Kusuma Sumenep (1996-1998). Kemudian dilanjutkan ke pendidikan sekolah dasar di SDN Bangselok 3 Sumenep (1998-2004), setelah itu melanjutkan ke SLTPN 1 Sumenep (2004-2007), kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Sumenep (2007-2010). Untuk selanjutnya, pada tahun 2010 penulis diterima menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, program studi Agribisnis melalui jalur PSB (Penjaringan Siswa Berprestasi).



DAFTAR ISI

	Halaman
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>i</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Kegunaan Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Ketahanan Pangan.....	11
2.3 Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	16
2.4 Konsumsi Pangan .....	17
2.5 Perubahan Pola Konsumsi .....	19
2.6 Tinjauan Tentang Sosial Ekonomi .....	21
2.7 Konsumsi Energi dan Protein .....	24
2.8 Skala Likert .....	26
<b>III. KERANGKA PEMIKIRAN</b>	
3.1 Konsep Dasar .....	28
3.2 Batasan Masalah .....	34
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	34
3.4.1 Definisi Operasional .....	34
3.4.2 Pengukuran Variabel .....	36
<b>IV. METODE PENELITIAN</b>	
4.1 Metode Jenis Penelitian .....	39
4.2 Metode Penentuan Lokasi .....	39
4.3 Metode Penentuan Responden .....	39
4.4 Metode Pengumpulan Data .....	40
4.5.1 Data Primer .....	40
4.5.2 Data Sekunder .....	41
4.5 Metode Analisis Data .....	41
4.5.1 Deskriptif Kualitatif .....	42
4.5.2 Analisis Konsumsi Energi dan Protein .....	42
4.5.3 Skala Likert .....	43
4.5.4 Rank Spearman .....	44



**V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

5.1 Kondisi Geografis Desa Bilaporarebba .....	45
5.2 Kondisi Demografis Desa Bilaporarebba .....	45
5.2.1 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Usia .....	46
5.2.2 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian .....	47
5.2.3 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	48
5.2.4 Keadaan Pertanian Desa Bilaporarebba .....	49

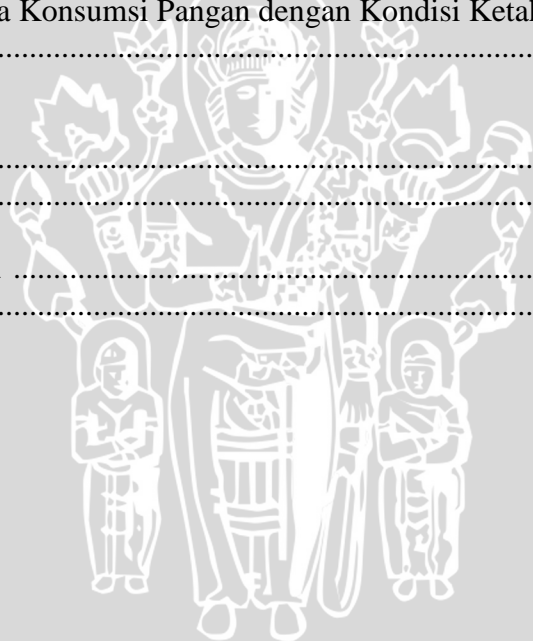
**VI. HASIL DAN PEMBAHASAN**

6.1 Identifikasi Faktor Sosial Ekonomi Keluarga .....	50
6.1.1 Faktor Sosial Rumah Tangga Petani .....	50
6.1.2 Faktor Ekonomi Rumah Tangga Petani .....	60
6.2 Analisis Pola Konsumsi Energi dan Protein .....	73
6.3 Evaluasi Kondisi Ketahanan Pangan .....	81
6.3.1 Ketersediaan Pangan .....	81
6.3.2 Distribusi dan Akses .....	84
6.3.3 Stabilitas Ketersediaan Pangan .....	87
6.4 Hubungan Pola Konsumsi Pangan dengan Kondisi Ketahanan Pangan .....	92

**VII. PENUTUP**

7.1 Kesimpulan .....	101
7.2 Saran .....	102

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	103
<b>LAMPIRAN</b> .....	106



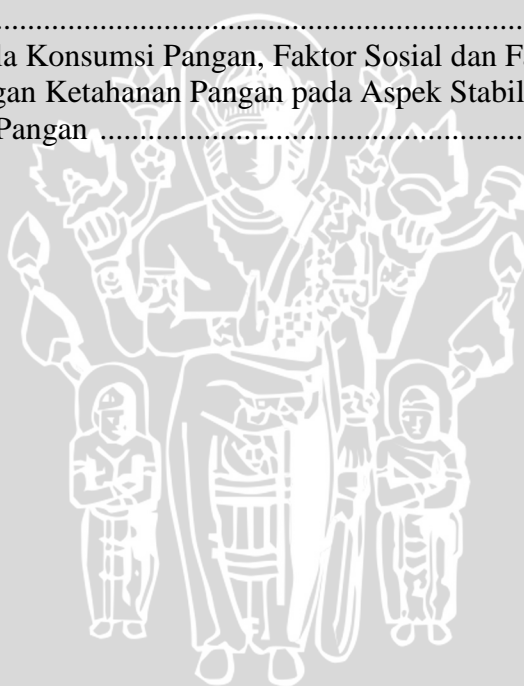
## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Hubungan antara Karakteristik Rumah Tangga dan Tabu Makanan dengan Tingkat Kecukupan Energi dan Protein .....	5
2.	Pengukuran Variabel Kondisi Ketahanan Pangan .....	36
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	46
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia .....	46
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	47
6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	48
7.	Luas Tanam dan Hasil .....	49
8.	Faktor Sosial Petani Berdasarkan Usia .....	51
9.	Faktor Sosial Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	55
10.	Faktor Sosial Petani Berdasarkan Status Sosial .....	58
11.	Faktor Ekonomi Berdasarkan Pendapatan .....	62
12.	Faktor Ekonomi Berdasarkan Pengeluaran .....	65
13.	Faktor Ekonomi Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga .....	69
14.	Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kelompok Pangan .....	74
15.	Rerata Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kelompok Pangan .....	77
16.	Kondisi Ketahanan Pangan Berdasarkan Aspek Ketersediaan Pangan .....	81
17.	Kondisi Ketahanan Pangan Berdasarkan Aspek Distribusi dan Akses .....	85
18.	Kondisi Ketahanan Pangan Berdasarkan Aspek Stabilitas Ketersediaan Pangan .....	88
19.	Evaluasi Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani .....	90
20.	Hubungan Pola Konsumsi Pangan, Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi dengan Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani .....	94



## DAFTAR GAMBAR

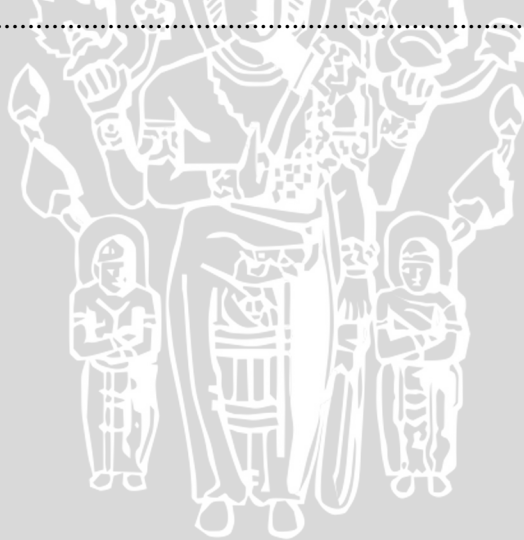
Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Analisis Pola Konsumsi Pangan dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani .....	33
2.	Identifikasi Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dalam Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani .....	72
3.	Nilai Konsumsi Energi dan Protein terhadap Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Kelompok Pangan .....	79
4.	Evaluasi Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani .....	91
5.	Hubungan Pola Konsumsi Pangan, Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi dengan Ketahanan Pangan pada Aspek Ketersediaan Pangan .....	95
6.	Hubungan Pola Konsumsi Pangan, Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi dengan Ketahanan Pangan pada Aspek Distribusi dan Akses .....	97
7.	Hubungan Pola Konsumsi Pangan, Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi dengan Ketahanan Pangan pada Aspek Stabilitas Ketersediaan Pangan .....	99



## DAFTAR LAMPIRAN

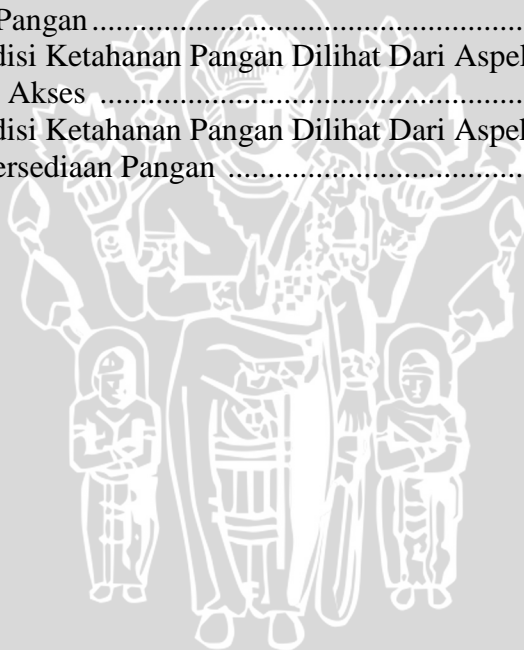
Nomor	Teks	Halaman
1.	Daftar Informan Rumah Tangga Petani .....	107
2.	Kuisioner .....	108
3.	Daftar Ukuran Rumah Tangga .....	112
4.	Daftar Komposisi Bahan Makanan .....	114
5.	Makanan Yang Sering Dikonsumsi dalam Rumah Tangga Petani .....	117
6.	Nilai AKE Masing-Masing Kelompok Pangan .....	126
7.	Nilai AKP Masing-Masing Kelompok Pangan .....	127
8.	Perhitungan Skor .....	128
9.	Skoring Evaluasi Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani .....	130
10.	Hubungan Antara Diversifikasi Pangan dengan Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani .....	133
11.	Hubungan Antara Diversifikasi Pangan dengan Distribusi dan Akses dalam Rumah Tangga Petani .....	134
12.	Hubungan Antara Diversifikasi Pangan dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani.....	135
13.	Hubungan Antara Frekuensi Makan dengan Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani .....	136
14.	Hubungan Antara Frekuensi Makan dengan Distribusi dan Akses dalam Rumah Tangga Petani .....	137
15.	Hubungan Antara Frekuensi Makan dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani.....	138
16.	Hubungan Antara Kebiasaan Makan dengan Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani .....	139
17.	Hubungan Antara Kebiasaan Makan dengan Distribusi dan Akses dalam Rumah Tangga Petani .....	140
18.	Hubungan Antara Kebiasaan Makan dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani.....	141
19.	Hubungan Antara Usia dengan Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani .....	142
20.	Hubungan Antara Usia dengan Distribusi dan Akses dalam Rumah Tangga Petani .....	143
21.	Hubungan Antara Usia dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani .....	144
22.	Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani .....	145
23.	Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Distribusi dan Akses dalam Rumah Tangga Petani.....	146
24.	Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani .....	147
25.	Hubungan Antara Status Sosial dengan Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani .....	148
26.	Hubungan Antara Status Sosial dengan Distribusi dan Akses	

	dalam Rumah Tangga Petani .....	149
27.	Hubungan Antara Status Sosial dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani .....	150
28.	Hubungan Antara Pendapatan dengan Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani .....	151
29.	Hubungan Antara Pendapatan dengan Distribusi dan Akses dalam Rumah Tangga Petani .....	152
30.	Hubungan Antara Pendapatan dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani .....	153
31.	Hubungan Antara Pengeluaran dengan Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani .....	154
32.	Hubungan Antara Pengeluaran dengan Distribusi dan Akses dalam Rumah Tangga Petani .....	155
33.	Hubungan Antara Pengeluaran dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani .....	156
34.	Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani .....	157
35.	Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Distribusi dan Akses dalam Rumah Tangga Petani .....	158
36.	Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan dalam Rumah Tangga Petani .....	159



## DAFTAR GRAFIK

Nomor	Teks	Halaman
1.	Persentase Hasil Faktor Sosial dalam Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Usia .....	52
2.	Persentase Hasil Faktor Sosial dalam Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	56
3.	Persentase Hasil Faktor Sosial dalam Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Status Sosial .....	59
4.	Persentase Hasil Faktor Sosial dalam Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Pendapatan .....	63
5.	Persentase Hasil Faktor Sosial dalam Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Pengeluaran .....	66
6.	Persentase Hasil Faktor Sosial dalam Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga .....	70
7.	Evaluasi Kondisi Ketahanan Pangan Dilihat Dari Aspek Ketersediaan Pangan .....	82
8.	Evaluasi Kondisi Ketahanan Pangan Dilihat Dari Aspek Distribusi dan Akses .....	85
9.	Evaluasi Kondisi Ketahanan Pangan Dilihat Dari Aspek Stabilitas Ketersediaan Pangan .....	88



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pola konsumsi masyarakat Indonesia sangat bergantung pada ketersediaan beras sebagai bahan pangan utama. Karena beras masih merupakan pangan pokok bagi masyarakat yang hingga saat ini masih belum dapat tergantikan posisinya sebagai sumber energi, meskipun sumber lainnya cukup banyak. Salah satu penyebabnya karena beras merupakan bagian dari struktur sosial budaya yang cukup berarti bagi masyarakat.

Hampir setiap masyarakat Indonesia menganggap bahwa beras merupakan sumber karbohidrat satu-satunya yang dapat yang dapat menimbulkan energi yang diperlukan oleh tubuh. Ketergantungan akan beras sebagai makanan pokok bangsa Indonesia yang tidak diimbangi dengan keterbatasan produksi beras domestik sehingga menyebabkan tingginya angka impor beras dari tahun ke tahun. Kebutuhan pangan nasional dan wilayah dapat dicapai dengan cara memproduksi kebutuhan pangan sendiri atau dengan impor. Salah satu komitmen penting pemerintah yang perlu dilakukan adalah komitmen untuk tidak dengan mudah melakukan impor pangan.

Ketergantungan akan beras tidak terjadi di Kabupaten Sumenep khususnya di Desa Bilaporarebba. Pada daerah ini beras digantikan dengan jagung, sehingga dapat dikatakan bahwa ketergantungan jagung lebih besar dibandingkan dengan ketergantungan beras. Masyarakat Desa Bilaporarebba sebagian besar bermata pencaharian sebagai seorang petani dengan komoditas pangan yaitu jagung. Pola konsumsi masyarakat di Desa Bilaporarebba yaitu dengan mengandalkan jagung sebagai kebutuhan hidup dengan frekuensi makan 2-3 kali dalam sehari. Dengan tidak adanya perubahan pola konsumsi ini yang menyebabkan Desa Bilaporarebba berada dalam kategori kerawanan pangan.

Hal tersebut juga diakibatkan dengan tidak adanya diversifikasi pangan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bilaporarebba. Tidak adanya perubahan pola konsumsi pangan yang menyebabkan masyarakat Desa Bilaporarebba ketergantungan akan jagung, namun faktor sosial ekonomi keluarga seperti jumlah keluarga, pendapatan, usia dan pendidikan juga dapat mempengaruhinya. Faktor

sosial ekonomi keluarga tersebut juga sangat berperan penting dalam pola konsumsi pangan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bilaporarebba.

Jika seandainya pendapatan yang mereka miliki melebihi dari kebutuhan dan pengeluaran yang akan mereka gunakan, maka diversifikasi pangan mungkin akan tercapai. Dengan adanya diversifikasi pangan ini masyarakat tidak akan bergantung lagi terhadap jagung, namun juga akan mengkonsumsi sumber pangan lain seperti kentang, ubi dll. Dengan adanya diversifikasi pangan dapat membantu tercapainya ketahanan pangan yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Diversifikasi pangan juga akan membantu untuk memperkecil kemungkinan impor bahan makanan. Apabila masyarakat di desa tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan pangan sendiri, maka Desa Bilaporarebba akan tercapai suatu ketahanan pangan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pola konsumsi adalah frekuensi makan yang tidak menentu. Masyarakat Madura terbiasa melakukan kegiatan makan 2 sampai 3 kali dalam sehari dengan jenis pangan yang sama. Begitu halnya dengan masyarakat di Desa Bilaporarebba, yang mengkonsumsi jagung untuk kegiatan makan yang dilakukan 2-3 kali sehari. Frekuensi makan yang tidak menentu itu juga diakibatkan oleh jumlah keluarga dalam suatu rumah tangga. Biasanya jika dalam satu keluarga berjumlah lebih dari 3 orang dengan umur yang berbeda maka pola konsumsi pangan yang ada dalam keluarga tersebut juga akan berbeda. Apalagi perbedaan umur yang menonjol juga sangat mempengaruhi, karena kebutuhan akan zat gizi yang diperlukan juga akan berbeda.

Dengan faktor frekuensi makan yang tidak menentu akan menyebabkan kebutuhan akan pangan dalam satu keluarga tidak stabil. Ketidakstabilan tersebut juga akan berimbas pada pengeluaran rumah tangga yang akan mereka lakukan. Dimana pengeluaran itu berasal dari pendapatan yang mereka miliki. Jika kebutuhan pangan dalam satu keluarga tidak stabil, maka keluarga tersebut akan cenderung melakukan konsumsi pangan yang sama jenisnya. Hal tersebut juga dapat terjadi pada masyarakat Desa Bilaporarebba. Masyarakat dengan jumlah keluarga lebih dari 5 orang akan mengkonsumsi pangan dengan jenis yang sama meskipun umur mereka relatif jauh.

Dengan adanya permasalahan tersebut, jika masyarakat Desa Bilaporarebba terus-menerus melakukan hal yang sama maka mereka akan kembali untuk tidak melakukan diversifikasi pangan dan akan menyebabkan kerawanan pangan di kemudian harinya. Karena secara otomatis kebutuhan yang tidak stabil tersebut juga akan mempengaruhi permintaan akan jagung yang semakin meningkat. Jika kebutuhan akan jagung meningkat namun tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan yang cukup maka hal tersebut akan mengakibatkan impor pangan. Meski produksi jagung Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir dan ada sedikit ekspor, kita melakukan impor jagung dalam waktu yang bersamaan. Antara tahun 2005 dan 2011 Indonesia mengimpor jagung sedikitnya 1 juta ton per tahun. Biasanya impor jagung lebih banyak digunakan untuk bahan pakan ternak.

Desa Bilaporarebba akan termasuk dalam kategori ketahanan pangan apabila sudah memenuhi indikator-indikator dalam ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, distribusi dan akses, serta stabilitas ketersediaan pangan. Apabila ketiga indikator tersebut sudah dapat dipenuhi maka Desa Bilaporarebba tidak akan mengalami kerawanan pangan. Akan tetapi, permasalahan yang dialami secara nyata pada saat ini Desa Bilaporarebba berada dalam kategori kerawanan pangan. Berarti dapat dijelaskan bahwa Desa Bilaporarebba belum memenuhi indikator-indikator ketahanan pangan sehingga mengakibatkan kerawanan pangan.

Dengan adanya hal tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kerawanan pangan. Salah satu diantaranya adalah cuaca yang tidak menentu yang akhir-akhir ini juga terjadi di Desa Bilaporarebba. Saat ini cuaca di Desa Bilaporarebba yang cenderung hujan dapat mengakibatkan lahan sawah terendam air dan membuat komoditi yang ditanam menjadi rusak. Apabila lahan sawah terendam banjir maka secara otomatis produksi akan semakin berkurang. Permasalahan yang dapat dihadapi adalah konsumsi pangan akan menurun.

Selain faktor cuaca yang tidak menentu, faktor lain seperti kualitas pengolahan dalam proses budidaya juga dapat mempengaruhi hasil produksi. Kualitas yang dimiliki petani dari satu tempat ke tempat lainnya berbeda-beda,

sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Semakin baik kemampuan yang dimiliki maka akan semakin baik pula hasil produksi yang akan dihasilkan pada nantinya. Jika dapat dipastikan bahwa kemampuan antar petani yang satu dengan yang lainnya sama maka hal tersebut akan mengurangi tingkat kerawanan pangan suatu daerah.

Berbagai permasalahan yang telah diuraikan diatas merupakan penyebab Desa Bilaporarebba mengalami kerawanan pangan. Hal ini yang mendasari peneliti untuk menggali lebih dalam informasi tentang pola konsumsi pangan Desa Bilaporarebba untuk memenuhi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Begitu pentingnya peranan pangan di dalam kehidupan masyarakat suatu bangsa, sehingga kondisi dan proses pemenuhannya menjadi masalah yang sangat besar. Berbagai permasalahan utama yang dihadapi pada saat ini adalah pertumbuhan permintaan pangan yang lebih cepat dari pertumbuhan penyediaannya. Permintaan meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat, serta perubahan gaya hidup.

Ketahanan pangan dibedakan dalam empat tingkatan, yaitu ketahanan pangan nasional, regional, ketahanan pangan rumah tangga atau keluarga, serta ketahanan pangan individu. Meskipun secara nasional mempunyai ketahanan pangan yang baik, namun hal tersebut tidak menjamin ketahanan pangan tingkat regional bahkan rumah tangga atau individu. Hal ini terjadi karena rumah tangga memiliki ketersediaan dan akses pangan yang berbeda-beda. Ketahanan pangan rumah tangga berhubungan dengan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan secara cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya.

Untuk memenuhi pola konsumsi kebutuhan rumah tangga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga. Dimana dengan adanya faktor sosial tersebut kebutuhan pangan keluarga akan disesuaikan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara tidak langsung faktor-faktor tersebut akan berhubungan dengan pola konsumsi pangan yang akan diperlukannya. Dengan adanya hubungan tersebut kita akan mengetahui seberapa besar hubungan antara faktor – faktor tersebut dengan pola konsumsi pangan.



Menurut penelitian Fauziah (2009), menyatakan bahwa karakteristik rumah tangga seperti tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan ayah, pengetahuan gizi ibu serta alokasi pengeluaran pangan dan non pangan memiliki hubungan yang nyata dengan pola konsumsi pangan. Untuk lebih jelasnya tentang karakteristik tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Hubungan antara karakteristik rumah tangga dan tabu makanan dengan tingkat kecukupan energi dan protein

Variabel Independen	Variabel Dependen	
	Tingkat Kecukupan Energi	Tingkat Kecukupan Protein
Umur ayah	- 0,037	0,002
Umur ibu	- 0,007	- 0,054
Jumlah anggota keluarga	0,054	0,049
Tingkat pendidikan ayah	0,272**	0,279**
Tingkat pendidikan ibu	0,319**	0,320**
Pekerjaan ayah	0,131*	0,130*
Pekerjaan ibu	0,068	0,099
Pengetahuan gizi ibu	0,249**	0,245**
Alokasi pengeluaran pangan	0,183**	0,215**
Alokasi pengeluaran non pangan	0,183**	0,215**
Tabu makanan	0,500	- 0,500

Keterangan: \* Korelasi nyata pada selang kepercayaan 95% ( $p < 0,05$ )

\*\* Korelasi nyata pada selang kepercayaan 99% ( $p < 0,01$ )

Peningkatan ketahanan pangan ditingkat rumah tangga bukan masalah yang mudah. Masalah gizi tidak terlepas dari masalah pangan karena masalah gizi timbul dari akibat kelebihan atau kekurangan kandungan zat gizi dalam makanan. Sulitnya menanggulangi masalah pangan mengakibatkan kasus rawan pangan dalam bentuk kekurangan energi dan protein bahkan menjadi salah satu masalah utama peningkatan sumber daya manusia dari aspek gizi. Di tingkat rumah tangga, tingkat kecukupan pangan diukur dengan membandingkan tingkat konsumsi energi dan protein dengan angka kecukupan gizi (AKG). Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang digunakan adalah AKG menurut hasil rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) VIII tahun 2004, yang masih

dipertahankan pada hasil WNPG IX 2008, yaitu sebesar 2200 kkal/kap/hari untuk energi dan 52 gram/kap/hari untuk protein tingkat konsumsi, serta 2200kkal untuk energi dan 57 gram untuk protein pada tingkat penyediaan.

Masalah kekurangan energi dan protein serta gizi pada masyarakat Desa Bilaporarebba diakibatkan ketergantungan konsumsi jagung dalam pola konsumsi pangan yang masih tinggi. Selain itu, yang menyebabkan masyarakat Desa Bilaporarebba ketergantungan akan jagung karena sebagian masyarakatnya bekerja di sektor pertanian yaitu sebagai petani jagung. Maka secara tidak langsung hal tersebut mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga mereka.

Dengan adanya ketergantungan akan jagung dalam pola konsumsi pangan rumah tangga, maka dapat dipastikan bahwa di desa tersebut masih belum terjadi diversifikasi pangan. Karena jika hanya mengandalkan jagung sebagai bahan pokok utama, maka pada akhirnya masyarakat akan mengalami kesulitan. Hal itu terjadi karena pada saat ini semakin meningkatnya permintaan akan jagung maka akan semakin besar peluang pemerintah untuk mengimpor jagung karena ketersediaan jagung di Indonesia semakin berkurang.

Kerawanan pangan juga menjadi ancaman suatu saat bagi Desa Bilaporarebba karena adanya ketidakseimbangan produksi yang disebabkan karena cuaca yang tidak mendukung seperti saat ini yang terjadi di Kabupaten Sumenep. Faktor cuaca yang tidak menentu akan berpengaruh pada hasil produksi dari komoditi yang mereka tanam. Jika hal itu berlanjut secara terus-menerus maka tidak dapat dipungkiri masyarakat Desa Bilaporarebba akan mengalami krisis pangan.

Faktor lain seperti frekuensi makan yang tidak menentu juga dapat mempengaruhi dalam hal pola konsumsi pangan. Karena frekuensi makan berhubungan langsung dengan kebutuhan konsumsi yang merupakan bagian dari proporsi pengeluaran pendapatan yang akan digunakan untuk konsumsi pangan. Sehingga semakin rendah pendapatan yang mereka miliki maka semakin rendah tingkat kesejahteraannya, karena mereka cenderung menggunakan pendapatan mereka untuk pengeluaran pangan.

Untuk menuju ketahanan pangan suatu daerah harus memenuhi beberapa indikator, diantaranya yaitu ketersediaan pangan, distribusi dan akses, serta stabilitas ketersediaan pangan. Begitu halnya dengan Desa Bilaporarebba, desa ini dapat dikatakan tahan pangan jika sudah memenuhi beberapa indikator tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor sosial ekonomi keluarga apa saja yang menentukan pola konsumsi rumah tangga petani di Desa Bilaporebba?
2. Bagaimana pola konsumsi energi dan protein rumah tangga petani di Desa Bilaporarebba?
3. Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Bilaporarebba?
4. Bagaimana hubungan pola konsumsi pangan, faktor sosial dan faktor ekonomi dengan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Bilaporarebba?

### **1.3 Tujuan**

1. Mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi keluarga dalam pola konsumsi rumah tangga petani.
2. Menganalisis pola konsumsi energi dan protein rumah tangga petani
3. Mengevaluasi aspek-aspek penentu ketahanan pangan rumah tangga petani.
4. Menganalisis hubungan pola konsumsi pangan, faktor sosial dan faktor ekonomi dengan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan penerapan ketahanan pangan di tingkat desa bagi pemerintah.
2. Sebagai masukan untuk melakukan pola konsumsi pangan yg tepat guna memenuhi kebutuhan keluarga bagi petani.
3. Sebagai tambahan informasi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam bagi peneliti.
4. Untuk menambah pengetahuan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan bagi peneliti lain.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dan pengembangan mengenai pangan sudah sangat sering dilakukan di Negara Indonesia ini. Tentu saja dari banyak penelitian dan pengembangan ini juga banyak menghasilkan kebijakan-kebijakan mengenai ketahanan pangan, dari mulai revolusi hijau sampai program ketahanan pangan. Tiap-tiap penelitian tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun jika kita belajar dari banyak kebijakan yang diterapkan mengenai ketahanan pangan, kita seolah tidak pernah merasakan adanya perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik.

Dari beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian mengenai pola konsumsi untuk ketahanan pangan, berikut ini merupakan gambaran singkat mengenai hasil penelitian tersebut:

Penelitian dilakukan oleh Krustin (2008) tentang “Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Wortel Di Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat”. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis karakteristik dan pola konsumsi rumahtangga petani wortel di Desa Sukatani.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga petani wortel di Desa Sukatani.

Hasil dari penelitian ini adalah:

1. Golongan petani strata II (petani dengan luas lahan lebih dari sama dengan dari 0, 25 ha) pendapatannya lebih besar daripada golongan petani strata I (petani dengan luas lahan kurang dari 0, 25 ha), sehingga konsumsi rumahtangganya lebih kepada pengeluaran untuk non pangan yaitu untuk perumahan dan fasilitas rumahtangga yang persentasenya 17,6 persen dari total konsumsi rumahtangga, sedangkan golongan petani strata I (petani dengan luas lahan kurang dari 0, 25 ha) lebih banyak mengkonsumsi padi-padian dan umbi-umbian atau bahan pokok beras yang dimana persentasenya 23,4 persen dari total konsumsi rumah tangganya.

2. Variabel yang mempengaruhi persentase konsumsi pangan adalah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumah tangga dan jumlah anak sekolah pada taraf 10 persen. Adapun nilai koefisien pendapatan rumahtangga bernilai negatif, yang artinya jika pendapatan meningkat maka persentase konsumsi pangan akan menurun.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anang (2009) dengan judul “Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Penghasil Beras Organik di Desa Ciburuy, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor”. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani penghasil beras organik.
2. Mengidentifikasi penguasaan lahan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga.

Hasil dari penelitian adalah:

1. Rumah tangga petani penghasil beras organik yang termasuk tahan pangan sebesar 85,2% dan yang tidak tahan pangan 14,8%. Adapun faktor-faktor determinan yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah pendapatan, pengetahuan bertani secara organik, produktivitas beras organik, tujuan penerapan ketentuan dalam pertanian organik, penguasaan lahan dan pengelolaan limbah.
2. Luas penguasaan lahan oleh rumah tangga petani penghasil beras organik yang tergolong tahan pangan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia seutuhnya, mulai dari pangan, sandang, dan papan sekalipun pada taraf minimal dengan asumsi Rp. 10.000,00/kap/hari).

Penelitian yang mirip juga dilakukan oleh Muhardi (2010) dengan judul “Analisis Pola Konsumsi Daerah Perkotaan dan Pedesaan Serta Keterkaitannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Propinsi Banten. Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis interaksi dari karakteristik sosial ekonomi dalam mempengaruhi pola konsumsi.
2. Mengetahui faktor-faktor yang membedakan pola konsumsi di daerah perkotaan dan daerah pedesaan.

3. Mengetahui perbedaan dampak atau pengaruh faktor-faktor yang membedakan pola konsumsi makanan dan konsumsi non makanan baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Hasil dari penelitian ini adalah :

1. Harga komoditi pada umumnya mempengaruhi secara signifikan tingkat konsumsi untuk setiap kelompok komoditi baik pada komoditi makanan maupun komoditi non makanan, meskipun terdapat beberapa yang tidak signifikan.
2. Konsumsi padi-padian(makanan) masih merupakan komoditi yang utama baik di perkotaan maupun di pedesaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka nilai elastisitas pendapatan cenderung inelastis, artinya semakin tinggi pendidikan maka tambahan pendapatan cenderung lebih banyak dialokasikan untuk mengkonsumsi barang selain barang kebutuhan pokok utama.
3. Di daerah perkotaan konsumsi telur, daging, susu cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan dan memiliki pengaruh yang berarti terhadap karakteristik sosial ekonomi dibandingkan daerah pedesaan. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat elastisitas pendapatan/pengeluaran yang sebagian lebih besar dan elastis, serta tingkat elastisitas pengeluaran yang sebagian cenderung elastis.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penulis akan meneliti lebih dalam tentang analisis pola konsumsi pangan dalam ketahanan pangan rumah tangga petani. Perbedaan lainnya pada penelitian yang dilakukan di Desa Bilaporarebba, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep ini menggunakan terletak pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa perhitungan angka kecukupan energi dan protein serta pola pangan harapan, yang mana kemudian dari data tersebut dideskripsikan untuk diambil kesimpulan tentang bagaimana hasil perhitungan tersebut dalam rumah tangga petani. Sedangkan untuk persamaannya penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis pola konsumsi pangan dalam suatu daerah.

## 2.2 Ketahanan Pangan

Makan dan cukup makan adalah hak dasar setiap orang. Kelaparan merupakan kepedihan bagi yang merasakannya. Namun herannya sampai saat ini masih sangat banyak penduduk yang menderita kelaparan. Undang-undang No.7 Tahun 1996 tentang pangan, mengartikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Pengertian mengenai ketahanan pangan tersebut mencakup aspek makro, yaitu tersedianya pangan yang cukup; dan sekaligus aspek mikro, yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan setiap rumah tangga untuk menjalani hidup yang sehat dan aktif. Pada tingkat nasional, ketahanan pangan diartikan sebagai kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan yang cukup, mutu yang layak, aman dan didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumber daya lokal.

Menurut Wahyudi (2013) ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Subsistem ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Subsistem distribusi berfungsi mewujudkan sistem distribusi yang efektif dan efisien untuk menjamin agar seluruh rumah tangga dapat memperoleh pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu dengan harga yang terjangkau. Sedangkan subsistem konsumsi berfungsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, kemananan dan kehalalannya.

Dari kedua pengertian ketahanan pangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan pada intinya merupakan suatu pencapaian dalam sub sektor pangan yang dimaksudkan suatu masyarakat tersebut dapat dikatakan tahan pangan apabila dapat memenuhi kebutuhan pangannya dalam jangka waktu tertentu yang dilihat dari aspek ketersediaan pangan, distribusi dan akses, serta stabilitas ketersediaan pangan. Apabila suatu masyarakat sudah memenuhi dari masing-masing aspek tersebut maka dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut tahan terhadap pangan. Begitu halnya dengan rumah tangga, suatu rumah tangga

dapat dikatakan tahan pangan apabila semua anggota keluarga dapat memenuhi pangannya sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing individunya.

Ketahanan pangan merupakan dasar bagi pembangunan sektor-sektor lainnya. Hal ini dipandang baik karena tidak ada negara manapun yang mampu membangun perekonomian tanpa menyelesaikan terlebih dahulu masalah pangannya. Di Indonesia, sektor pangan merupakan sektor penentu tingkat kesejahteraan karena sebagian besar penduduk yang bekerja on-farm untuk yang berada di daerah pedesaan dan untuk di daerah perkotaan, masih banyak juga penduduk yang menghabiskan pendapatannya untuk konsumsi. Dengan melihat fenomena tersebut, kemandirian pangan merupakan syarat mutlak bagi ketahanan nasional. Salah satu langkah strategis untuk untuk memelihara ketahanan nasional adalah melalui upaya mewujudkan kemandirian pangan. Secara konseptual, kemandirian adalah suatu kondisi tidak tergantung pada siapapun dan tidak ada satu pihakpun yang dapat memaksa atau memerintah dalam hal yang berkaitan dengan pangan.

Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Dalam hal inilah, petani memiliki kedudukan strategis dalam ketahanan pangan. Petani adalah produsen pangan dan petani juga sekaligus kelompok konsumen terbesar yang sebagian masih miskin dan membutuhkan biaya yang cukup untuk membeli pangan. Petani harus memiliki kemampuan untuk memproduksi pangan sekaligus juga harus memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri. Disinilah perlu sekali peranan pemerintah dalam melakukan pemberdayaan petani. Menurut Afandi (2011) berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 7 tahun 1996 tentang pangan, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan tanpa perubahan dan aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan.

Ketiga komponen tersebut akan digunakan untuk mengukur tingkat ketahanan pangan dalam tingkat rumah tangga setiap penduduk. Keempat



indikator ini merupakan indikator utama untuk mendapatkan derajat ketahanan pangan. Ukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dihitung bertahap dengan cara menggabungkan keempat komponen indikator ketahanan pangan tersebut, untuk mendapatkan satu ukuran ketahanan pangan.

Menurut Hanani (2009) konsep ketahanan pangan yang sempit meninjau sistem ketahanan pangan dari aspek masukan yaitu produksi dan penyediaan pangan. Seperti banyak diketahui, baik secara nasional maupun global, ketersediaan pangan yang melimpah melebihi kebutuhan pangan penduduk tidak menjamin bahwa seluruh penduduk terbebas dari kelaparan dan gizi kurang. Konsep ketahanan pangan yang luas bertolak pada tujuan akhir dari ketahanan pangan yaitu tingkat kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No 7 tahun 1996 yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 3 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan, yaitu :

#### 1. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran ketahanan pangan dilihat dari pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga pada masing-masing individunya. Penentuan jangka waktu ketersediaan pangan pokok di perdesaan biasanya dilihat dengan mempertimbangkan jarak antara musim tanam dengan musim tanam berikutnya (Suharjo dkk, 1985:45) dalam Afandi (2011). Perbedaan jenis makanan pokok yang dikonsumsi antara suatu daerah dengan daerah lainnya membawa pengaruh pada penggunaan ukuran yang berbeda, seperti di daerah dimana penduduknya mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok digunakan *cutting point* 240 hari sebagai batas untuk menentukan apakah suatu rumah tangga memiliki persediaan pangan pokok cukup/tidak cukup. Penetapan *cutting point* ini didasarkan pada panen padi yang dapat dilakukan selama 3 kali dalam 2 tahun.

Pada musim kemarau, dengan asumsi ada pengairan, penduduk dapat musim tanam gadu, yang berarti dapat panen 2 kali dalam setahun. Tahun berikutnya, berarti musim tanam rendeng, dimana penduduk hanya panen 1 kali setahun karena pergantian giliran pengairan. Demikian berselang satu tahun penduduk dapat panen padi 2 kali setahun sehingga rata-rata dalam 2 tahun penduduk panen

padi sebanyak 3 kali. Selain itu, di daerah dengan jenis makanan pokok jagung digunakan batas waktu selama 365 hari sebagai ukuran untuk menentukan apakah rumah tangga mempunyai ketersediaan pangan cukup/tidak cukup. Ini didasarkan pada masa panen jagung di daerah penelitian yang hanya dapat dipanen satu kali dalam tahun.

Dilihat dari ukuran ketersediaan pangan yang mengacu pada jarak waktu antara satu musim panen dengan musim panen berikutnya hanya berlaku pada rumah tangga dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian pokok. Dengan kata lain, ukuran ketersediaan pangan pokok tersebut memiliki kelemahan jika diterapkan pada rumah tangga yang memiliki sumber penghasilan dari sektor non-pertanian. Dengan demikian kondisi ketersediaan pangan, dengan beras sebagai makanan pokok dapat diukur jika persediaan pangan rumah tangga  $\geq 240$  hari, berarti persediaan pangan rumah tangga cukup. Lalu, jika persediaan pangan rumah tangga antara 1-239 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga kurang cukup. Dan, jika rumah tangga tidak punya persediaan pangan, berarti persediaan pangan rumah tangga tidak cukup.

Menurut Hanani (2009) penambahan penduduk yang cukup besar akan berdampak pada peningkatan kebutuhan konsumsi dan juga peningkatan kebutuhan fasilitas sosial ekonomi yang mengakibatkan peningkatan alih fungsi lahan.

## 2. Stabilitas Ketersediaan Pangan

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Satu rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan pangan jika mempunyai persediaan pangan di atas *cutting point* dan anggota rumah tangga dapat makan 3 (tiga) kali sehari sesuai dengan kebiasaan makan penduduk di daerah tersebut.

Dengan asumsi bahwa di daerah tertentu masyarakat mempunyai kebiasaan makan 3 (tiga) kali sehari, frekuensi makan sebenarnya dapat menggambarkan keberlanjutan ketersediaan pangan dalam rumah tangga. Dalam satu rumah tangga, salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan pangan dalam jangka

waktu tertentu adalah dengan mengurangi frekuensi makan atau mengombinasikan bahan makanan pokok (misal beras dengan jagung).

Penggunaan frekuensi makan sebanyak 3 kali atau lebih sebagai indikator kecukupan makan didasarkan pada kondisi nyata di desa-desa, dimana rumah tangga yang memiliki persediaan makanan pokok 'cukup' pada umumnya makan sebanyak 3 kali per hari. Jika mayoritas rumah tangga di satu desa, misalnya, hanya makan dua kali per hari, kondisi ini semata-mata merupakan suatu strategi rumah tangga agar persediaan makanan pokok mereka tidak segera habis, karena dengan frekuensi makan tiga kali sehari, kebanyakan rumah tangga tidak bisa bertahan untuk tetap memiliki persediaan makanan pokok hingga panen berikutnya.

### 3. Akses dan Distribusi Pangan

Akses dan distribusi merupakan salah satu aspek dalam ketahanan pangan. Akses yang dimaksud adalah cara untuk mendapatkan pangan dengan cara mudah atau sulit. Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumahtangga memperoleh pangan, yang diukur dari pemilikan lahan.

Menurut Sukandar (2013) akses yang diukur berdasarkan pemilikan lahan dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori:

- a. Akses langsung (*direct access*), jika rumah tangga memiliki lahan sawah/ladang
- b. Akses tidak langsung (*indirect access*) jika rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang.

Cara rumah tangga memperoleh pangan juga dikelompokkan dua kategori yaitu produksi sendiri dan membeli.

## 2.3 Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Konsep ketahanan pangan menurut World Food Conference on Human Rights 1993 dan World Food Summit 1996 memiliki arti setiap orang pada setiap saat memiliki aksesibilitas secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan agar dapat hidup produktif dan sehat (Masithah, 2010). Undang-Undang RI No. 7 tahun 1996 tentang Pangan

menyebutkan bahwa ketahanan pangan adalah suatu keadaan dimana setiap rumah tangga mempunyai akses terhadap pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutu gizinya. Pada tingkat rumah tangga, ketahanan pangan ditentukan oleh kemampuan rumah tangga untuk mengelola dan mengalokasikan pendapatan untuk pangan bagi seluruh anggotanya, budaya serta kebiasaan makannya.

Dalam mewujudkan ketahanan pangan, diperlukan upaya kerjasama yang baik antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, pengusaha dan penduduk setempat. Pendekatan kerjasama tersebut dimaksudkan untuk penguatan sistem pangan lokal sehingga tercapai ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga dapat dicapai melalui berbagai kegiatan yaitu peningkatan jaminan ekonomi dan pekerjaan, bantuan pengaman melalui jaring pengaman sosial, peningkatan produksi dan pemasaran pangan, pendidikan dan penyuluhan pertanian, monitoring dan evaluasi untuk membantu masyarakat menilai dan memperkuat ketahanan pangannya.

Kerawanan pangan rumah tangga umumnya disebabkan oleh kurangnya kesempatan memperoleh pendapatan yang mencukupi. Selain itu, kerawanan pangan rumahtangga juga disebabkan oleh tingginya harga pangan (Deptan RI, 2007). Pengklasifikasian ketahanan pangan rumahtangga ke dalam *food secure* (tahan pangan) dan *food insecure* (rawan pangan) dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah pengukuran dengan indikator *out put*, yaitu konsumsi pangan (asupan energi) atau status gizi individu (khususnya wanita hamil dan balita). Rumah tangga disebut rawan pangan jika asupan energi atau status gizi lebih rendah dari *cut off point* (kebutuhan minimum). Tujuh puluh persen dari kebutuhan energi biasanya digunakan sebagai *cut off point* untuk konsumsi pangan.

Oleh karena itu dari penjelasan diatas ketahanan pangan suatu rumah tangga dapat terpenuhi jika masing-masing anggota dalam keluarga tersebut sudah merasa tercukupi dalam hal kebutuhan pangan dan kebutuhan gizi-gizi yang terkandung dalam suatu bahan pangan. Selain itu kerawanan pangan yang biasanya dihadapi oleh penduduk salah satunya diakibatkan oleh minimnya pendapatan yang dimiliki serta pengetahuan yang kurang tentang pangan dan kandungan gizinya. Biasanya masyarakat yang mengalami ketahanan pangan

lebih banyak berada di daerah pedesaan daripada perkotaan, hal itu dikarenakan mayoritas masyarakat pedesaan memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sehingga untuk meminimalkan tingkat kerawanan tersebut, perlu adanya campur tangan pemerintah.

#### 2.4 Konsumsi Pangan

Menurut Suhardjo dalam Aritonang (2009), konsumsi pangan merupakan salah satu komponen dalam sistem pangan dan gizi. Oleh karena itu konsumsi pangan baik kuantitas maupun kualitas sangat ditentukan oleh produksi dan distribusi pangan serta faktor lainnya. Konsumsi pangan penting diperhatikan karena secara langsung akan menentukan status gizi.

Konsumsi pangan berpengaruh pada status gizi seseorang. Makanan sehari-hari yang dipilih dengan baik akan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Sebaliknya, bila makanan tidak dipilih dengan baik, tubuh akan mengalami kekurangan zat-zat gizi esensial tertentu (Almatsier, 2008).

Bahan pangan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu bahan pangan asal tumbuhan (nabati) dan bahan pangan asal hewan (hewani). Bahan pangan nabati adalah bahan-bahan makanan yang berasal dari tanaman (bisa berupa akar, batang, dahan, daun, bunga, buah atau beberapa bagian dari tanaman bahkan keseluruhannya) atau bahan makanan yang diolah dari bahan dasar dari tanaman. Bahan pangan hewani merupakan bahan-bahan makanan yang berasal dari hewan atau olahan yang bahan dasarnya dari hasil hewan. Kedua bahan pangan ini memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan penanganan dan pengolahan yang berbeda pula (Suharyanto, 2009).

Keberagaman konsumsi pangan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam sistem pangan dan gizi masyarakat. Istilah keberagaman konsumsi pangan meliputi pola konsumsi pangan baik secara kuantitatif maupun kualitatif serta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Secara lebih rinci, yang dimaksud dengan keberagaman konsumsi secara kuantitatif meliputi jumlah pangan yang dikonsumsi serta tingkat kemampuan penduduk untuk menjangkau pangan. Keberagaman konsumsi secara kualitatif meliputi jenis dan sumber pangan,

kebiasaan makan, cara menyediakan dan memperoleh pangan guna menjamin kecukupan pangan penduduk.

Penilaian pangan dari sisi kuantitas melihat volume pangan yang dikonsumsi dan konsumsi zat gizi yang dikandung dalam bahan pangan. Kedua hal tersebut digunakan untuk melihat apakah konsumsi pangan sudah dapat memenuhi kebutuhan yang layak untuk hidup sehat yang dikenal sebagai Angka kecukupan Gizi (AKG) yang direkomendasikan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi. Untuk menilai kuantitas konsumsi pangan masyarakat digunakan Parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP). Beberapa kajian menunjukkan bahwa bila konsumsi energi dan protein terpenuhi sesuai dengan norma atau angka kecukupan gizi dan konsumsi pangan beragam, maka zat-zat lain juga akan terpenuhi dari konsumsi pangan (Anonim,2010).

M.K. Bennet menemukan bahwa peningkatan pendapatan akan mengakibatkan individu cenderung meningkatkan kualitas konsumsi pangannya dengan harga yang lebih mahal per unit zat gizinya. Pada tingkat pendapatan per kapita yang lebih rendah, permintaan terhadap pangan diutamakan pada pangan yang padat energi yang berasal dari hidrat arang, terutama padi-padian. Apabila pendapatan meningkat pola konsumsi pangan akan lebih beragam, serta umumnya akan terjadi peningkatan konsumsi pangan yang lebih bernilai gizi tinggi. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan keanekaragaman konsumsi pangan dan peningkatan konsumsi pangan yang lebih mahal (Soekirman, 2009).

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwasanya konsumsi pangan dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari bahan pangan apa saja yang dikonsumsi dalam suatu rumah tangga. Keberagaman pangan yang dikonsumsi menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup. Kesejahteraan dapat dilihat dari jumlah pendapatan serta jenis pekerjaan yang dimiliki. Semakin tinggi pekerjaan yang dimiliki maka akan semakin baik pula pendapatan yang akan didapatkan, sehingga pola konsumsi pangan akan semakin baik juga.

## 2.5 Perubahan Pola Konsumsi

Dalam ilmu ekonomi dijelaskan bahwa ekonomi merupakan asumsi dalam teori ekonomi seseorang bertindak secara rasional dalam mencapai tujuannya dan kemudian mengambil keputusan yang konsisten dengan tujuan tersebut. Haris dan Andika (2002) mengemukakan beberapa macam kebutuhan pokok manusia untuk bisa hidup secara wajar, yaitu kebutuhan pangan atau kebutuhan akan makanan, kebutuhan sandang atau pakaian, kebutuhan papan atau tempat berteduh, kebutuhan pendidikan untuk menjadi manusia bermoral dan berbudaya.

Kebutuhan tersebut di atas merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi untuk dapat hidup wajar. Bila kebutuhan itu kurang dapat dipenuhi secara memuaskan maka hal itu merupakan suatu indikasi bahwa kita masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kebutuhan lain seperti : kebutuhan akan perabot rumah tangga, meja, kursi, lemari, alat-alat dapur, radio, televisi dan aneka kebutuhan lainnya, disebut sebagai kebutuhan sekunder atau kebutuhan pelengkap yang ditambahkan sesuai dengan peningkatan pendapatan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup, kita membutuhkan uang atau penghasilan. Tanpa bekerja kita tak mungkin mendapatkan penghasilan. Tanpa penghasilan kita tak mungkin dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan hidup secara wajar.

Semakin banyaknya isteri atau ibu rumah tangga yang masuk dalam dunia kerja mengakibatkan terjadinya perubahan dalam keluarga. Dalam menghadapi perubahan ini maka keluarga harus mempunyai beberapa strategi untuk mengatasi kendala waktu yang dihadapinya. Dua strategi pokok yang dapat dilakukan keluarga yang bekerja agar kesejahteraan keluarga dapat tercapai adalah membeli waktu dan menghemat waktu. Membeli waktu merupakan usaha yang dilakukan keluarga untuk membeli alat-alat rumah tangga, (household appliances) seperti mesin cuci, kulkas, alat-alat dapur dan lain sebagainya, serta menggunakan jasa-jasa pelayanan. Strategi semacam ini membuat keluarga lebih mengandalkan alat-alat listrik dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, keluarga dapat menggunakan jasa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya menggunakan jasa pembantu, jasa penitipan dan pengasuhan anak, membayar

pembantu rumah tangga, sering makan di rumah makan atau membeli makanan yang siap dihidangkan.

Strategi menghemat waktu, merupakan usaha yang dilakukan oleh keluarga untuk mengalokasikan pekerjaan rumah tangga yang biasa dilakukan oleh isteri/ibu kepada suami/ayah atau anak-anak. Strategi menghemat waktu termasuk pula pengurangan kuantitas dan kualitas pekerjaan rumah tangga yang harus dilakukan, misalnya mengurangi waktu santai dan kegiatan sosial.

Kendala waktu yang dihadapi keluarga masa depan dan strategi untuk mengatasinya akan mempengaruhi pola konsumsi keluarga tersebut, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hal ini didukung oleh industri makanan yang memproduksi berbagai jenis makanan jadi, industri restoran dan fast food yang tumbuh pesat (Wilopo, 2008).

Jumlah rumah tangga atau keluarga yang menerapkan strategi membeli waktu semakin banyak, maka semua itu akan berakibat pada peningkatan permintaan alat-alat rumah tangga. Oleh sebab itu, pengeluaran konsumsi untuk makanan jadi dan alat-alat rumah tangga akan semakin besar. Di pihak lain makanan jadi yang tersedia di pasar belum tentu memberikan jaminan gizi yang baik. Kurangnya nilai gizi dari makanan tersebut membawa dampak negatif terhadap kesehatan keluarga.

Dengan demikian strategi menghemat waktu tanpa memperhatikan kebutuhan tubuh akan membawa dampak negatif pada kesehatan keluarga, yang mengakibatkan timbulnya berbagai macam penyakit. Kondisi semacam ini mempengaruhi pengeluaran keluarga untuk konsumsi jasa kesehatan dan obat-obatan. Perubahan pola konsumsi terhadap aneka barang dan jasa diperkirakan akan meningkat dengan pesat di masa mendatang sejalan dengan perubahan struktur keluarga, perbaikan tingkat pendapatan, serta semakin banyaknya keluarga yang menerapkan strategi membeli waktu.

## 2.6 Tinjauan Tentang Sosial Ekonomi

Faktor-faktor yang ikut menentukan pola konsumsi keluarga anatar lain tingkat pendapatan keluarga, ukuran keluarga, pendidikan kepala keluarga dan status kerja wanita. Untuk mendukung pernyataan tersebut, telah banyak



penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan dan pola konsumsi keluarga. Teori Engel's yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga semakin rendah persentasi pengeluaran untuk konsumsi makanan (Sumarwan, 2011).

Berdasarkan teori klasik ini, maka keluarga bisa dikatakan lebih sejahtera bila persentasi pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dari persentasi pengeluaran untuk bukan makanan. Artinya proporsi alokasi pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil dengan bertambahnya pendapatan keluarga, karena sebagian besar dari pendapatan tersebut dialokasikan pada kebutuhan non pangan. Jumlah anggota keluarga atau ukuran keluarga juga mempengaruhi pola konsumsi. Selebihnya, keluarga akan mengalokasikan sisa pendapatannya untuk konsumsi bukan makanan. Dengan demikian, keluarga dengan jumlah anggota sedikit relatif lebih sejahtera daripada keluarga dengan jumlah anggota besar.

Selain jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan formal kepala keluarga juga berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga. Pendidikan dapat merubah sikap dan perilaku seseorang dalam memnuhi kebutuhannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah ia dapat menerima informasi dan inovasi baru yang dapat merubah pola konsumsi pangannya. Disamping itu makan tinggi tingkat pendidikan formal maka kaemungkinannya akan mempunyai tingkat pendapatan yang relatif tinggi (Sumarwan, 2011). Perubahan karakteristik keluarga ini mempunyai dampak sangat penting pada perubahan pola kebutuhan atau konsumsi pangan keluarga misalnya makanan perlengkapan alat-lata rumah tangga, pelayanan kesehatan, perumahan dan pendidikan.

#### 1. Usia

Usia berkaitan erat dengan sikap seseorang dalam mengambil sebuah keputusan seperti anggapan yang berlaku di masyarakat, dimana semakin dewasa usia seseorang maka akan semakin matang pula orang tersebut dalam menentukan sikap dan keputusannya dengan asumsi bahwa semakin tua usia seseorang maka pengalaman hidup yang dimilikinya akan lebih banyak, sehingga akan lebih bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan bila dibandingkan dengan orang yang lebih muda. Demikian pula dengan pengambilan keputusan mengenai konsumsi rumah tangga, orang yang usianya lebih tua akan lebih berhati-hati

dalam mengkonsumsi kebutuhannya jika dibandingkan dengan orang yang usianya lebih muda. Kebanyakan orang yang lebih muda masih memperhatikan kesenangannya dalam mengkonsumsi makanan daripada kebutuhan pokoknya, sedangkan mereka yang lebih tua akan lebih berpengalaman dalam mengatur pola konsumsi pangannya terutama untuk kebutuhan pokoknya dan peningkatan gizi keluarga. Dengan demikian umur seseorang akan mempengaruhi tingkat kedewasaannya atau tingkat kematangannya dalam mengkonsumsi (Soerjani, *et al*, 1987).

## 2. Pendidikan

Investasi sumber daya manusia bukan merupakan tanggung jawab salah satu sektor pembangunan tetap bersifat multisektor seperti pendidikan, kesehatan, program kependudukan dan lain-lain. Namun demikian, diantara berbagai bentuk investasi sumber daya manusia tersebut, pendidikan dapat dikatakan sebagai katalisator utama pengembangan sumber daya manusia, dengan asumsi bahwa semakin terdidik seseorang, semakin tinggi pula kesadarannya terhadap pembentukan keluarag sejahtera.

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seseuai dengan amanat yang telah dituangkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Hal tersebut merupakan landasan yang kuat bagi pemerintah untuk mencanangkan program wajib belajar. Program wajib belajar tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan. Program pendidikan tidak selamanya harus terselenggara di lingkungan sekolah, tetapi juga pendidikan berkelanjutan seperti kursus-kursus, pelatihan kerja, pendidikan dalam jabatan dan sejenisnya (Suryadi, 2007).

## 3. Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah tangga. Dalam suatu rumah tangga biasanya dikepalai oleh seorang kepala rumah tangga, yaitu orang yang dianggap paling bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga tersebut, atau orang yang ditunjuk dan ditaukan sebagai kepala rumah tangga. Selain kepala rumah tangga terdapat pula anggota rumah tangga yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan kepala rumah tangga seperti istri,

anak, menantu, cucu, orang tua, mertua, famili dan lain-lain. Besarnya rumah tangga menyatakan jumlah seluruh anggota yang menjadi tanggungan dalam rumah tangga tersebut. Besaran rumah tangga dapat memberikan indikasi beban rumah tangga. Semakin tinggi besaran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang selanjutnya semakin berat beban rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhannya, terutama untuk rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah (BPS, 2014).

Kebutuhan anggota keluarga akan makanan berbeda-beda tergantung dari struktur umur. Menurut Sediaoetama (2008), distribusi kebutuhan pangan dalam keluarga tidak merata, artinya setiap anggota keluarga tersebut mendapat jumlah makanan yang sesuai dengan tingkat kebutuhannya, menurut umur dan keadaan fisiknya. Zat gizi yang diperlukan oleh anak-anak dan anggota keluarga yang masih muda pada umumnya lebih tinggi dari kebutuhan orang dewasa, tetapi kalau dinyatakan dalam kuantum absolut, anak-anak tentu membutuhkan kuantum makanan yang lebih kecil dibandingkan dengan kuantum makanan yang diperlukan orang dewasa.

#### 4. Pendapatan

Untuk komoditas pangan, peningkatan pendapatan tidak diikuti dengan peningkatan permintaan progresif. Berdasarkan hal tersebut dan dengan asumsi harga pangan yang dibayar rumah tangga adalah sama, maka menurut Hukum Engel pangsa pengeluaran pangan terhadap pengeluaran rumah tangga akan semakin berkurang dengan meningkatnya pendapatan.

Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003), kebutuhan manusia relatif tidak terbatas sementara sumber daya yang tersedia sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan manusia dalam memenuhi setiap kebutuhannya akan berusaha memilih alternatif yang paling menguntungkan bagi dirinya. Lebih lanjut ia katakan bahwa timbulnya perilaku konsumen karena adanya keinginan memperoleh kepuasan yang maksimal dengan berusaha mengkonsumsi barang dan jasa sebanyak-banyaknya, tetapi mempunyai keterbatasan pendapatan.

## 2.7 Konsumsi Energi dan Protein

Hak atas kecukupan pangan tidak dapat dilepaskan dari masalah hak asasi manusia. Aspek gizi menjelaskan bahwa tujuan mengonsumsi pangan adalah memperoleh sejumlah zat gizi yang diperlukan oleh tubuh, sehingga bila hak atas pangan terpenuhi maka kualitas hidup yang baik mencakup status gizi dan kesehatan akan tercapai (Khomsan, 2010). Agar hidup sehat secara berkelanjutan manusia memerlukan sejumlah zat gizi. Zat gizi dapat diperoleh dari konsumsi pangan yang mencukupi kebutuhan tubuh untuk melakukan kegiatan perkembangan dan pertumbuhan tubuh.

Kekurangan zat gizi terutama energi dan protein pada tahap awal akan menimbulkan rasa lapar. Jika berlangsung cukup lama akan berakibat pada penurunan berat badan disertai dengan penurunan produktivitas kerja. Penanganan yang terlambat akan mengakibatkan mudah terkena infeksi yang dapat berakhir dengan kematian.

Hardinsyah dan Martianto (2009) mendefinisikan kebutuhan gizi sebagai kebutuhan minimal zat gizi agar dapat hidup sehat, sedangkan kecukupan gizi adalah jumlah masing-masing zat gizi yang sebaiknya dipenuhi seseorang agar hampir semua orang (minimal 97,5% populasi) hidup sehat. Angka kecukupan energi dan protein berguna untuk mengukur tingkat dan perencanaan konsumsi. Berdasarkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (2004), Angka kecukupan Energi (AKE) rata-rata orang Indonesia adalah sebesar 2200 kkal/kapita/hari sedangkan Angka Kecukupan Protein (AKP) adalah sebesar 52 gram/kapita/hari

Konsumsi pangan suatu wilayah tercermin dalam pola konsumsi masyarakat di tingkat rumah tangga. Kondisi konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi ekonomi, sosial, dan budaya setempat. Ukuran rumah tangga, tingkat pendidikan, dan pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga (Baliwati, 2011).

Konsumsi pangan yang cukup merupakan faktor utama untuk memenuhi kebutuhan gizi bagi tubuh. Apabila tubuh kekurangan zat gizi, khususnya energi dan protein dalam jangka waktu tertentu akan berdampak pada menurunnya produktivitas kerja. Kekurangan zat gizi yang berlanjut akan menyebabkan status

gizi kurang dan buruk yang jika tidak diatasi dan mengakibatkan lost generation (Hardinsyah dan Martianto, 2009).

Menurut Sukandar (2010), tingkat kecukupan energi dan protein keluarga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Apabila seseorang atau kelompok orang (rumah tangga/keluarga) mengkonsumsi energi dan protein kurang dari 70% angka kecukupan (recommended dietary allowance), maka seseorang atau kelompok orang (rumah tangga/keluarga) tersebut dikatakan konsumsi pangannya kurang/tidak cukup dan tergolong rawan pangan (tidak tahan pangan). Departemen Kesehatan (2006) mengklasifikasikan tingkat kecukupan energi dan protein dalam lima golongan, yaitu defisit tingkat berat (<70%), defisit tingkat sedang (70-79%), defisit tingkat ringan (80-89%), normal (90-119%), dan lebih (>120%).

Menurut pendapat Gummay (2014), untuk mengukur Angka Kecukupan Gizi (AKG) digunakan parameter Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Tingkat konsumsi energi dan protein merupakan dua indikator mutu gizi yang umum digunakan untuk mengukur status gizi. Sesuai rekomendasi, AKE dan AKP agar seseorang dapat hidup sehat dan dapat aktif menjalankan aktivitas sehari-hari secara produktif masing-masing adalah sebesar 2200 kkal/kapita/hari untuk energi dan 52 gram/kapita/hari untuk protein (WNPG VIII, 2004). Menurut Hanani (2012) dalam E-Journal Ekonomi Pertanian telah dilakukannya penurunan standar kecukupan energi (AKE) yang diamanatkan dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) 2004 dimana AKE yang semula 2200 kkal/kap/hari turun menjadi 2000 kkal/kap/hari.

Menurut Badan Ketahanan Pangan (2012), tujuan utama dalam penyusunan AKG adalah sebagai acuan untuk perencanaan dan penilaian konsumsi pangan dan gizi bagi orang sehat agar tercegah dari kekurangan atau kelebihan asupan gizi. AKG ini juga digunakan untuk merencanakan bantuan makanan dalam rangka program kesejahteraan masyarakat, merencanakan konsumsi pangan individu, keluarga maupun penduduk, mengevaluasi tingkat kecukupan penyediaan pangan untuk kelompok tertentu, menilai status gizi masyarakat, serta merencanakan fortifikasi makanan. Energi dan protein digunakan sebagai indikator dari pengukuran gizi karena penggunaan nilai kalori (energi) dan nilai

protein sudah cukup untuk menggambarkan kecukupan pangan rumah tangga karena konsumsi kalori terkait erat dengan kemampuan manusia untuk memulihkan sel-sel tubuh yang rusak pada usia dewasa atau untuk menjamin pertumbuhan normal pada usia muda.

Dalam penelitian ini, nilai energi dan nilai protein aktual didapat dari perhitungan jumlah asupan bahan makanan yang dimakan oleh setiap rumah tangga dalam satu hari yang dikonversikan ke dalam gram sesuai dengan ukuran rumah tangga dan dilanjutkan dengan melakukan perhitungan.

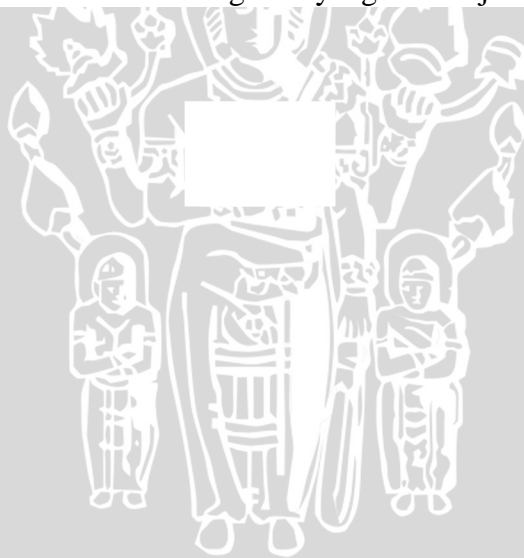
### 2.8 Skala Likert

Menurut Bagus dalam Riduwan (2013) skala likert disebut juga *summated rating scale*. Skala likert merupakan skala yang mengukur kesetujuan atau ketidaksetujuan seseorang terhadap serangkaian pernyataan berkaitan dengan keyakinan atau perilaku mengenai suatu obyek tertentu. Sebenarnya Skala likert merupakan skala ordinal akan tetapi dalam penelitian-penelitian bisnis khususnya pemasaran seringkali dimodifikasi dan diasumsikan sebagai skala interval. Biasanya format Skala likert merupakan perpaduan antara kesetujuan dan ketidaksetujuan, skala ini dikembangkan oleh Rensis Likert sehingga dikenal dengan Skala Likert.

Skala ini banyak digunakan karena memberi peluang kepada responden untuk mengekspresikan perasaan mereka dalam persetujuan terhadap pernyataan. Pernyataan yang diberikan berjenjang, mulai dari tingkat terendah sampai tertinggi. Jumlah pilihan jawabannya bisa tiga, lima, tujuh, sembilan, yang jelas harus ganjil. Semakin banyak pilihannya, semakin mewakili jawaban responden. Namun, semakin banyak pilihan jawaban, semakin sulit mencari kata-kata yang dapat dipahami secara umum. Dalam bahasa Inggris, misalnya, pilihan jawaban berikut lumrah: *extremely disagree, strongly disagree, disagree, neither agree nor disagree, agree, strongly agree, extremely agree*. Dalam bahasa Indonesia, panjang dapat disepakati, pilihan jawaban berikut ini dapat dipakai: amat sangat tidak setuju, sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju, amat sangat setuju.

Sedangkan menurut Safrizal (2011) Skala likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena pendidikan. Dalam skala likert terdapat dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan pernyataan negative yang berfungsi untuk mengukur sikap negative objek sikap.

Skor pernyataan positif dimulai dari 1 untuk sangat tidak setuju (STS), 2 untuk tidak setuju (TS), 3 untuk ragu-ragu (R), 4 untuk setuju (S), dan 5 untuk sangat setuju (SS). Skor pernyataan negative dimulai dari 1 untuk sangat setuju (SS), 2 untuk setuju (S), 3 untuk ragu-ragu (R), 4 untuk tidak setuju (TS), dan 5 untuk sangat tidak setuju (STS). Beberapa peneliti menghilangkan option “Ragu-ragu” dalam instrument penelitian untuk memudahkan peneliti melihat sikap siswa sesungguhnya sesuai angket yang responden isikan. Sehingga, skala likert merupakan skala untuk evaluasi suatu kegiatan yang telah dijalankan sebelumnya.



### III. KERANGKA KONSEPTUAL

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Ketahanan pangan sebagai akses setiap rumah tangga/individu untuk memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup sehat harus terpenuhi dan tercukupi. Ketahanan pangan tingkat rumah tangga desa sangat penting untuk diwujudkan demi tercapainya kesejahteraan keluarga masyarakat desa khususnya. Dalam hal ini masih banyak masyarakat desa yang belum mengetahui pentingnya ketahanan pangan tingkat rumah tangga desa yang mengakibatkan taraf hidup terutama petani masih rendah dan perekonomian yang masih kurang.

Penelitian ini akan mengidentifikasi tentang analisis pola konsumsi pangan dalam ketahanan pangan rumah tangga petani. Hal ini berkaitan dengan perilaku rumah tangga petani dalam mengalokasikan sumber pendapatan yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan seoptimal mungkin. Dengan pendapatan inilah dapat dilihat pola konsumsi pangan dalam ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Bilapolarebba.

Pola konsumsi pangan adalah susunan ragam bahan makanan yang umum dikonsumsi suatu masyarakat. Pola konsumsi masyarakat dapat berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lainnya, karena pola yang terbentuk merupakan hasil perpaduan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan yaitu faktor ekstrinsik (yang berasal dari luar diri manusia) dan faktor intrinsik (yang berasal dari dalam diri manusia). Hal tersebut juga berlaku pada pola konsumsi pangan dalam lingkup rumah tangga. Contoh faktor yang berpengaruh adalah faktor-faktor sosial ekonomi keluarga antara lain karakteristik responden, tingkat pengetahuan, pendapatan, pengeluaran, dan jumlah tanggungan keluarga.

Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah tangga. Dalam suatu rumah tangga biasanya dikepalai oleh seorang kepala rumah tangga, yaitu orang dianggap paling bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga tersebut, atau orang yang ditunjuk dan dituakan sebagai kepala rumah tangga. Selain kepala rumah tangga terdapat pula anggota rumah tangga



yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan kepala rumah tangga seperti istri, anak, menantu, cucu, orang tua, mertua, famili dan lain-lain.

Tingkat pendidikan kepala keluarga juga berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga. Dengan kata lain faktor – faktor sosial ekonomi keluarga tersebut juga akan berhubungan dengan pola konsumsi pangan. Pengukuran pola konsumsi pangan dengan faktor sosial ekonomi keluarga disini seberapa besar hubungan antar faktor tersebut dengan pola konsumsi pangan. Hubungan tersebut juga akan sesuai dengan pendapatan yang dihasilkan, sehingga untuk memenuhi pola konsumsi harus berlandaskan kebutuhan dan pengeluaran yang akan dilakukan.

Pendapatan mempengaruhi konsumsi dan gizi. Besar pendapatan akan menentukan akses pangan secara ekonomi, daya beli pangan, jumlah dan kualitas pangan. Distribusi pendapatan yang baik akan mengurangi kesenjangan ekonomi antar keluarga sehingga akan mengurangi kesenjangan gizi. Jumlah pendapatan yang dikeluarkan untuk pangan dari seluruh pengeluaran total yang dilakukan oleh setiap rumah tangga itulah yang menentukan apakah rumah tangga tersebut merupakan keluarga yang sejahtera maupun tidak sejahtera khususnya dalam hal ketahanan pangan.

Penggunaan pendapatan dapat dibagi dalam dua cara, yaitu pertama pendapatan dibelanjakan untuk barang-barang konsumsi. Kedua, pendapatan digunakan sebagai investasi melalui tabungan. Pengeluaran untuk konsumsi ditujukan untuk mempertahankan kehidupan, dimana golongan yang berpendapatan rendah umumnya akan membelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan dasar atau pokok saja. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan kebutuhan utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Barang konsumsi seperti pakaian, perumahan, dan sebagainya dapat dianggap sebagai kebutuhan pokok dalam rumah tangga.

Dengan adanya persentase antara pendapatan yang dikeluarkan untuk pangan dan dikeluarkan untuk non pangan, dapat diketahui tingkat kecukupan energi dan protein dari seseorang. Karena gizi (energi dan protein) terkandung dalam bahan pangan yang mereka konsumsi. Sehingga, apabila mereka cukup

paham dalam memilah bahan pangan apa saja yang diperlukan oleh tubuhnya maka secara tidak langsung tingkat kecukupan gizi mereka telah terpenuhi.

Konsumsi pangan merupakan salah satu faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi merupakan hasil masukan zat gizi dan pemanfaatannya dalam tubuh. Untuk mencapai status gizi yang baik diperlukan pangan yang mengandung cukup zat gizi, aman untuk dikonsumsi dan dapat memenuhi kebutuhan. Jika konsumsi pangan tercukupi, maka semua kebutuhan energi, protein, dan zat gizinya diharapkan dapat menghasilkan status gizi yang baik dan terhindar dari masalah kesehatan kurang gizi. Sebaliknya, jika zat gizi tidak tercukupi, maka semua kebutuhan energi, protein dan zat gizinya akan menghasilkan status gizi kurang dan rawan terhadap masalah kesehatan kurang gizi. Selain konsumsi pangan, infeksi penyakit dan kesempatan untuk memperoleh pelayanan kesehatan juga dapat mempengaruhi status gizi seseorang.

Evaluasi konsumsi pangan suatu wilayah dapat dilakukan dari dua aspek, yaitu secara kuantitatif dan secara kualitatif. Untuk menilai apakah penduduk telah terpenuhi kebutuhannya secara kuantitatif dapat didekati dari konsumsi dan tingkat kecukupan energi dan proteinnya. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X yang menganjurkan konsumsi energi dan protein penduduk Indonesia masing-masing adalah 2200 kkal/kap/hari dan 52 gram/kap/hari. Sedangkan rekomendasi WNPG X di tingkat ketersediaan adalah Angka Kecukupan Energi (AKE) sebesar 2200 kkal/kap/hari, sedangkan Angka Kecukupan Protein (AKP) sebesar 57 gram/kapita/hari.

Dalam pemenuhan kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga biasanya dilihat dari nilai konsumsi energi dan protein untuk memperoleh gizi yang berguna bagi tubuh. Cara untuk menentukan apakah suatu rumah tangga dikatakan sesuai dengan angka kecukupan gizi, maka harus membedakan antara kondisi normatif dan aktual dengan melihat pada masing-masing nilai konsumsi energi dan protein. Pada umumnya zat-zat gizi sendiri terbagi dalam enam kelompok besar yaitu karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air. Ada dua kelompok zat gizi yang pertama yaitu karbohidrat (pati, gula) dan lemak merupakan sumber energi utama bagi tubuh, dan yang kedua yaitu protein yang

merupakan zat pembangun dan zat pengganti sel-sel rusak, selain dapat digunakan sebagai sumber energi.

Zat hidrat arang (karbohidrat) merupakan sumber energi utama dalam kebanyakan makanan kita. Bentuk karbohidrat yang dapat dicerna dalam bahan pangan umumnya adalah zat pati dan berbagai jenis gula seperti sukrosa, fruktosa dan selulosa, pektin dan hemiselulosa tersedia dalam jumlah yang cukup tetapi tidak tercerna. Protein merupakan sumber asam-asam amino yang digunakan untuk melaksanakan fungsi sel dan penggantian sel. Kegunaan dari protein adalah pembongkaran molekul protein untuk mendapatkan energi atau unsur senyawa nitrogen atau sulfur untuk reaksi metabolisme. Protein dengan mutu tinggi mempunyai nilai yang tinggi dalam semua uji dan umumnya keadaan ini dapat dijumpai pada kebanyakan protein hewani.

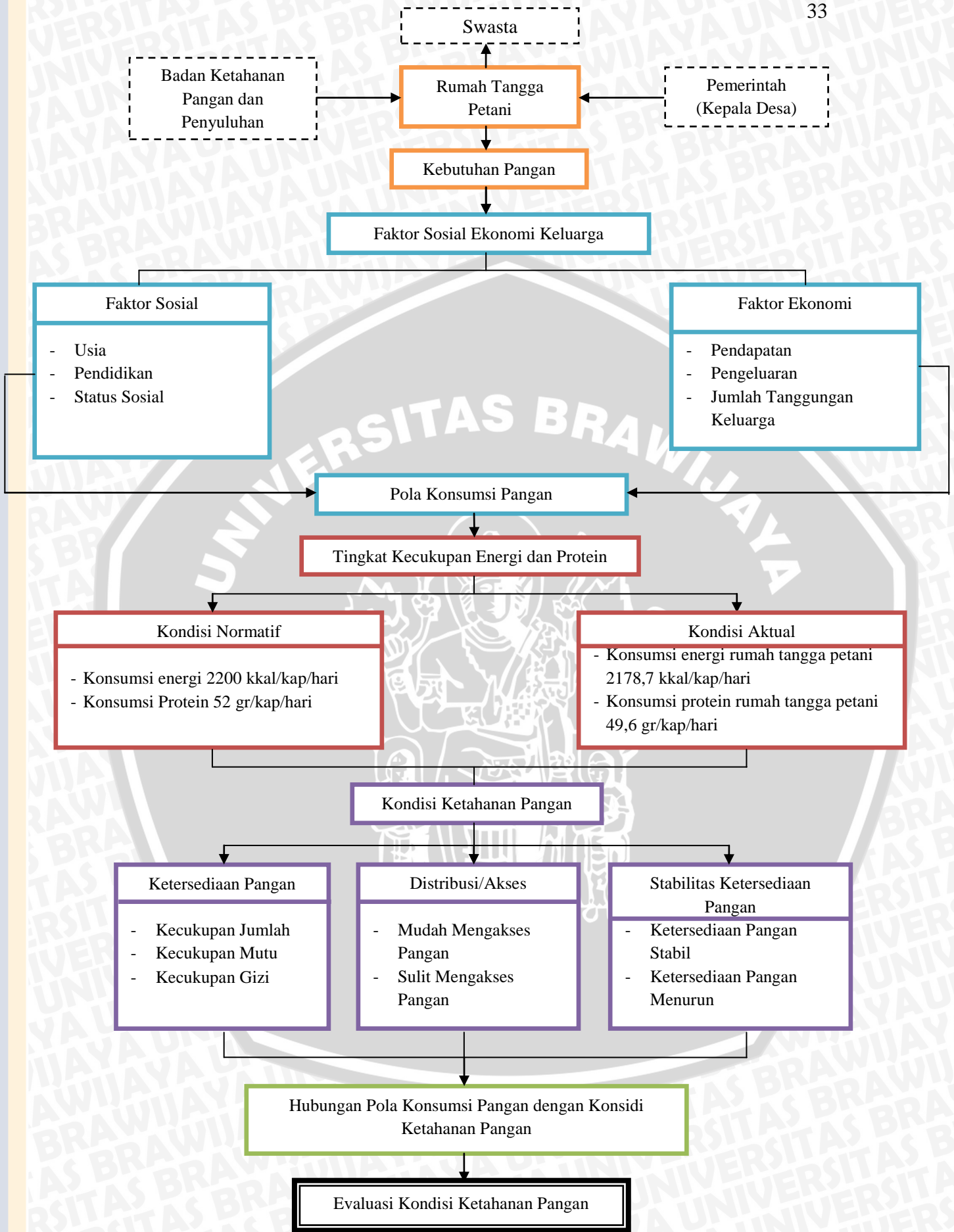
Selain karbohidrat dan masih ada lemak, vitamin dan mineral. Lemak adalah merupakan pangan yang berenergi tinggi, setiap gramnya memberi lebih banyak energi daripada karbohidrat maupun protein. Vitamin adalah senyawa-senyawa yang tidak dapat dibuat oleh tubuh tetapi diperlukan untuk memelihara aktivitas berbagai proses metabolik atau integritas berbagai selaput membran. Terakhir, mineral adalah esensial bagi manusia yang dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu mineral mayor dan minor. Kelompok minor dalam tubuh hanya terdapat sampai batas mikrogram per gram jaringan tubuh.

Untuk mengetahui apakah pola konsumsi pangan dalam tingkat rumah tangga sudah terpenuhi, maka dalam penelitian ini akan mengukur tingkat kandungan energi dan protein pada masing-masing bahan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani. Dengan adanya hasil dari kandungan energi dan protein tersebut kita akan mengetahui apakah pola konsumsi pangan rumah tangga petani berjalan dengan baik. Pola konsumsi pangan dapat dikatakan baik apabila angka yang dihasilkan sama dengan 2200 kkal/kap/hari untuk energi dan 52 gram/kkal/kap/hari untuk protein. Jika angka kecukupan protein dan energi yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan angka anjuran maka dapat dikatakan pola konsumsi pangan dalam rumah tangga tersebut belum berjalan dengan baik.

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga sangat tergantung dari cukup tidaknya pangan yang dikonsumsi oleh setiap anggota rumah tangga untuk mencapai gizi baik dan hidup sehat. Untuk mengukur derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga maka digunakan beberapa indikator yaitu ketersediaan pangan, distribusi dan akses, dan stabilitas ketersediaan pangan. Untuk ketersediaan pangan kita dapat melihat dari jumlah persediaan pangan dalam suatu rumah tangga beserta dengan kualitas dan gizinya. Sedangkan untuk distribusi dan akses kita dapat melihat dari mudah atau sulitnya jangkauan petani untuk memperoleh pangan. Dan untuk stabilitas ketersediaan pangan dapat dilihat dari peningkatan maupun penurunan ketersediaan pangan dalam suatu daerah. Jika keempat indikator tersebut terpenuhi maka dapat dikatakan bahwa daerah tersebut memiliki kondisi ketahanan pangan yang baik.

Secara hirarki ketahanan pangan terdapat pada tingkat global, regional, nasional, lokal (daerah), rumah tangga dan individu. Tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah tidak menjamin tercapainya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fakta bahwa walaupun di tingkat nasional dan wilayah (provinsi) memiliki status tahan pangan yang terjamin, namun di wilayah tersebut masih ditemukan rumah tangga rawan pangan.

Demikian pula di wilayah Kecamatan Lenteng khususnya di Desa Bilaporarebba yang masih berada pada kategori daerah rawan pangan, walaupun Provinsi Jawa Timur menjadi daerah penyangga ketahanan pangan nasional. Berdasarkan lingkup dan konsep ketahanan pangan maka dalam penelitian ini ketahanan pangan diukur berdasarkan indikator pengeluaran pendapatan dan konsumsi pangan yang meliputi tingkat kecukupan energi dan kecukupan protein di wilayah Desa Bilaporarebba. Makin besar angka pendapatan maka akan semakin besar pula konsumsi pangan sehingga kesejahteraan rumah tangga petani semakin meningkat. Berdasarkan uraian di atas, maka secara ringkas kerangka pemikiran dari penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pola Konsumsi Pangan dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

**Keterangan :**Variabel tidak diteliti : Objek pengamatan : Tujuan pertama : Tujuan kedua : Tujuan ketiga : Tujuan keempat : **3.2 Batasan Masalah**

1. Faktor pola konsumsi pangan dalam keluarga dibatasi pada faktor sosial dan faktor ekonomi.
2. Konsumsi pangan yang dihitung merupakan konsumsi yang dimakan oleh petani dan anggota keluarganya yang tinggal dalam satu rumah.
3. Perhitungan konsumsi pangan dibatasi pada konsumsi energi dan protein.

**3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel****3.3.1 Definisi Operasional**

1. Ketahanan pangan adalah terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata, tersedia setiap saat untuk semua daerah, mudah diperoleh rumah tangga dengan harga terjangkau.
2. Rumah tangga petani padi terdiri dari rumah tangga petani pemilik penggarap, rumah tangga petani penyewa dan rumah tangga petani penyakap yang menanam padi dengan tujuan hasilnya untuk dikonsumsi sendiri maupun dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atau memperoleh pendapatan/keuntungan.
3. Ketersediaan pangan adalah ketersediaan pangan secara fisik di suatu wilayah dari segala sumber, baik itu produksi pangan domestik, perdagangan pangan dan bantuan pangan.
4. Aksestabilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu tujuan lokasi yang menjadi ukuran jarak, waktu tempuh, kelengkapan dan kualitas dari fasilitas yang tersedia.

5. Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari.
6. Konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan (baik bentuk asli maupun olahan) yang dikonsumsi oleh seseorang/penduduk dalam jangka waktu tertentu (maupun konsumsi normatif) untuk hidup sehat dan produktif.
7. Tingkat pendidikan adalah suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal yang dipakai oleh pemerintah serta disahkan oleh departemen pendidikan.
8. Usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati.
9. Status sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi.
10. Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh setiap orang dari aktivitasnya yang kebanyakan berasal dari penjualan produk maupun jasanya kepada orang lain.
11. Pengeluaran adalah rangkaian kegiatan bisnis dan operasional pemrosesan data terkait yang berhubungan dengan pembelian serta pembayaran suatu benda.
12. Jumlah keluarga adalah jumlah semua anggota keluarga yang terdiri dari kepala keluarga, istri/suaminya adan atau dengan anak-anaknya serta orang lain atau anak angkat yang ikut dalam keluarga tersebut yang belum berkeluarga, baik yang tinggal serumah maupun yang tidak tinggal serumah.
13. Angka Kecukupan Energi (AKE) adalah banyaknya asupan makanan dari seseorang yang seimbang dengan pengeluarannya sesuai dengan susunan dan ukuran tubuh, tingkat kegiatan jasmani dalam keadaan sehat dan mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan secara ekonomis dalam jangka waktu lama. Biasanya angka kecukupan energi dinyatakan dalam satuan kalori (1 kalori – 1 kilo kalori = 1 k kal = 1000 kalori ) per orang per hari. AKE seseorang dapat hidup sehat dan dapat aktif menjalankan aktivitas sehari-hari secara produktif masing-masing adalah sebesar 2200 kkal/kapita/hari.

14. Angka Kecukupan Protein (AKP) adalah banyaknya asupan makanan dari seseorang yang seimbang dengan pengeluarannya sesuai dengan susunan dan ukuran tubuh, tingkat kegiatan jasmani dalam keadaan sehat dan mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan secara ekonomis dalam jangka waktu lama. AKP seseorang dapat hidup sehat dan dapat aktif menjalankan aktivitas sehari-hari secara produktif masing-masing adalah sebesar 52 gram/kapita/hari.

### 3.3.2 Pengukuran Variabel

Tabel 2. Pengukuran Variabel Kondisi Ketahanan Pangan Desa Bilaporarebba

No.	Indikator Pengukuran Variabel	Skor
1.	<b>Ketersediaan Pangan</b>	
	A. Apakah kecukupan jumlah pangan rumah tangga Desa Bilaporarebba sudah terpenuhi ?	
	a. Jika jumlah persediaan pangan rumah tangga $\geq 240$ hari berarti persediaan rumah tangga cukup.	3
	b. Jika jumlah persediaan pangan rumah tangga 1 – 239 hari berarti persediaan rumah tangga kurang cukup;	2
	c. Jika rumah tangga tidak mempunyai jumlah persediaan pangan, berarti persediaan rumah tangga tidak cukup.	1
	B. Apakah kecukupan mutu pangan rumah tangga Desa Bilaporarebba sudah terpenuhi?	
	a. Jika kecukupan mutu pangan rumah tangga $\geq 240$ hari berarti mutu pangan rumah tangga cukup.	3
	b. Jika kecukupan mutu pangan rumah tangga 1 – 239 hari berarti mutu pangan rumah tangga kurang cukup.	2
	c. Jika rumah tangga tidak mempunyai kecukupan mutu pangan, berarti mutu pangan rumah tangga tidak cukup.	1
	C. Apakah kecukupan gizi pangan rumah tangga Desa Bilaporarebba sudah terpenuhi?	
	a. Jika kecukupan gizi pangan rumah tangga $\geq 240$ hari berarti gizi pangan rumah tangga cukup.	3
	b. Jika kecukupan gizi pangan rumah tangga 1 -239 hari berarti gizi pangan rumah tangga kurang cukup.	2
	c. Jika rumah tangga tidak mempunyai kecukupan gizi pangan, berarti gizi pangan rumah tangga tidak cukup.	1
	Skor Maksimal	9
	Skor Minimal	3
2.	<b>Distribusi dan Akses</b>	



Lanjutan Tabel 2. Pengukuran Variabel Kondisi Ketahanan Pangan Desa Bilaporarebba

A. Apakah masyarakat Desa Bilaporarebba memiliki lahan sawah/ladang ?	
a. Semua masyarakat Desa Bilaporarebba memiliki lahan sawah/ladang.	3
b. Sebagian masyarakat Desa Bilaporarebba memiliki lahan sawah/ladang.	2
c. Tidak ada masyarakat Desa Bilaporarebba memiliki lahan sawah/ladang.	1
B. Apakah Desa Bilaporarebba ada sarana transportasi darat, laut dan udara untuk pendistribusian ?	
a. Desa Bilaporarebba tersedia sarana transportasi darat, laut dan udara	3
b. Desa Bilaporarebba tersedia sarana transportasi darat dan laut	2
c. Desa Bilaporarebba hanya tersedia sarana transportasi darat	1
C. Apakah masyarakat Desa Bilaporarebba memproduksi kebutuhan pangan sendiri ?	
a. Semua masyarakat Desa Bilaporarebba memproduksi kebutuhan pangan sendiri.	3
b. Sebagian masyarakat Desa Bilaporarebba memproduksi kebutuhan pangan sendiri.	2
c. Tidak ada masyarakat Desa Bilaporarebba memproduksi kebutuhan pangan sendiri.	1
Skor Maksimal	9
Skor Minimal	3
<b>3. Stabilitas Ketersediaan Pangan</b>	
A. Apakah hasil panen tanaman pangan petani di Desa Bilaporarebba setiap tahun meningkat ?	
a. Hasil panen tanaman pangan petani di Desa Bilaporarebba setiap tahun meningkat.	3
b. Hasil panen tanaman pangan petani di Desa Bilaporarebba setiap tahun terkadang meningkat dan terkadang menurun.	2
c. Hasil panen tanaman pangan petani di Desa Bilaporarebba setiap tahun menurun.	1
B. Apakah ketersediaan bahan pangan di Desa Bilaporarebba setiap tahun meningkat ?	
a. Ketersediaan bahan pangan di Desa Bilaporarebba setiap tahun meningkat.	3
b. Ketersediaan bahan pangan di Desa Bilaporarebba setiap tahun terkadang meningkat dan terkadang menurun.	2
c. Ketersediaan bahan pangan di Desa Bilaporarebba setiap	1

tahun menurun.	
C. Apakah ketersediaan bahan impor di Desa Bilaporarebba diperlukan?	3
a. Ketersediaan bahan pangan impor di Desa Bilaporarebba tidak diperlukan.	2
b. Ketersediaan bahan pangan impor di Desa Bilaporarebba terkadang diperlukan.	1
c. Ketersediaan bahan pangan impor di Desa Bilaporarebba diperlukan.	9
<b>Skor Maksimal</b>	3
<b>Skor Minimal</b>	27
<b>Total Skor Maksimal</b>	<b>9</b>
<b>Total Skor Minimal</b>	



## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Metode Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian gabungan (*mixed methods*) antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hal tersebut sejalan dengan (Kaplan yang dikutip oleh Neuman) “bahwa pada umumnya penelitian sosial menggunakan kombinasi analisis logika yang dikembangkan ke dalam angka jika kuantitatif dan menggunakan logika dalam praktek jika kualitatif, walaupun proporsi dari masing-masing tipe logika tersebut bervariasi”. Metode gabungan (*mixed methods*) dilakukan secara bersamaan dengan tujuan untuk saling melengkapi gambaran hasil studi mengenai fenomena yang diteliti dan untuk memperkuat analisis penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena aktual dan menganalisisnya. Dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara deskripsi tentang fenomena pola konsumsi serta makna dari aspek-aspek kondisi ketahanan pangan yang dilakukan oleh petani, khususnya di Desa Bilaporarebba Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

### 4.2 Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive (sengaja)* di Desa Bilaporarebba Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, karena didasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya sesuai dengan kepentingan penelitian. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa desa tersebut termasuk penghasil bahan pangan terbesar di Kabupaten Sumenep.

### 4.3 Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden dilakukan secara *snow ball sampling (bola salju)*. Metode *snow ball* dilakukan dengan menggunakan key informan yaitu kepala desa yang kemudian dilanjutkan dengan rumah tangga petani sebagai responden lain yang akan menjadi unit analisis data dalam penelitian ini. Proses *snow ball* sampling baru berakhir bila periset merasa tidak lagi menemukan sesuatu yang baru dari wawancara.

Responden yang diambil untuk memenuhi tujuan penelitian ini adalah rumah tangga petani yang berada di Desa Bilaporarebba Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Proses awal adalah melakukan kegiatan diskusi dengan Kepala Desa Bilaporarebba yang dianggap paling mengetahui tentang responden yang kita perlukan. Setelah itu Kepala Desa Bilaporarebba akan menunjuk salah satu rumah tangga petani yang sesuai untuk dijadikan responden. Setelah melakukan wawancara dengan responden pertama, maka responden tersebut yang akan menunjuk rumah tangga petani lainnya yang akan dijadikan responden berikutnya sampai data yang diperoleh oleh peneliti bersifat jenuh. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 16 rumah tangga petani.

#### 4.4 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan selama penelitian ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari responden sedangkan data sekunder merupakan data pendukung dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan berdasarkan jenis data antara lain:

##### 4.4.1 Data Primer

###### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari responden yaitu rumah tangga petani. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara langsung yang berpedoman pada kuisioner atau pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari responden meliputi informasi maupun data-data yang berkaitan dengan pola konsumsi pangan dalam rumah tangga mereka. Data yang diambil dari responden adalah profil responden yang meliputi jenis kelamin, usia responden, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan serta pangan apa saja yang sering mereka konsumsi.

###### 2. Dokumentasi.

Metode ini digunakan untuk menggali data berupa dokumen, laporan, foto, dan lain-lain yang telah lampau. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan data-data yang telah diperoleh baik data yang

diperoleh secara langsung maupun data yang sudah ada pada lembaga yang terkait dengan penelitian. Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini adalah proses wawancara, keadaan lahan petani, keadaan tempat tinggal petani serta akses jalan rumah tangga petani.

### 3. Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui fakta yang terjadi di daerah penelitian berdasarkan pengamatan sendiri. Pengamatan ini dilakukan secara langsung oleh peneliti di lokasi Penelitian yaitu Desa Bilaporarebba Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Adapun data yang diamati adalah yang menyangkut pola konsumsi pangan yang sering mereka lakukan. Salah satu cara observasi yang dilakukan adalah di daerah penelitian adalah dengan mengambil beberapa gambar proses wawancara, kondisi lahan, keadaan tempat tinggal, dan akses menuju tempat tinggal.

#### 4.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Dalam data sekunder ini, peneliti mengambil data dari buku-buku literatur, internet, dan data-data yang diperoleh di lokasi penelitian.

### 4.5 Metode Analisis Data

Untuk tujuan pertama yaitu mengidentifikasi faktor sosial ekonomi keluarga, dalam tujuan ini langkah yang harus dilakukan yaitu mencari faktor sosial ekonomi keluarga yang ada dalam pola konsumsi pangan dalam rumah tangga petani. Untuk tujuan kedua yaitu menganalisis pola konsumsi energi dan protein rumah tangga menggunakan bantuan data kuantitatif yang kemudian akan dideskripsikan yaitu melakukan perhitungan untuk mendapatkan angka kecukupan energi dan protein dalam rumah tangga petani sehingga akan menghasilkan pola konsumsi pangan yang sesuai dengan kenyataannya. Untuk tujuan ketiga yaitu mengevaluasi kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani melalui indikator-indikator ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, distribusi dan akses, serta stabilitas ketersediaan pangan yang akan ditentukan skor dengan menggunakan skala *Likert*. Sedangkan, untuk tujuan keempat untuk

mengetahui hubungan pola konsumsi pangan dengan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani menggunakan Rank Spearman.

Analisis data kualitatif menggunakan pertimbangan data-data yang bukan berupa angka. Data tersebut akan dikumpulkan kemudian dibandingkan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dengan teori dan kenyataan dalam praktek yang terjadi.

#### 4.5.1 Deskriptif Kualitatif

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data pencapaian ketahanan pangan akan dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan diinterpretasikan. Menurut Miles Huberman (1984) dalam Bakar (2011) bahwa analisa kualitatif terdiri dari :

1. Reduksi Data

Diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam data kualitatif yang paling sering digunakan dalam menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Diartikan sebagai proses yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang direduksi dan disajikan untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang sesuai dengan fokus permasalahan.

#### 4.5.2 Analisis Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Petani

Untuk mengetahui besarnya konsumsi energi dan protein dalam rumah tangga petani adalah :

$$\text{Energi} = [ B \times KE/100 \times ( BDD/100 ) ] : JRT$$

$$\text{Protein} = [ B \times KP/100 \times ( BDD/100 ) ] : JRT$$

Keterangan :

Bj : berat bahan pangan (gr)

KE : kandungan energi/ 100 gr bahan pangan

KP : kandungan protein /100 gr bahan pangan

BDD : persentase bahan pangan yang dimakan (%BDD)

JRT : jumlah anggota rumah tangga (orang)

#### 4.5.3 Skala Likert

Skala likert ini digunakan dalam pengukuran variabel dalam faktor sosial ekonomi keluarga dan konsumsi pangan serta kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani. Ketahanan pangan memiliki tiga unsur yaitu ketersediaan pangan, distribusi dan akses, serta stabilitas ketersediaan pangan. Adapun tahapan pengukuran variabel dan skala *likert* dalam Sugiyono (2012) yaitu :

##### 1. Menentukan Kelas

Selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada 3, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

##### 2. Menentukan Kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah dibagi selang, rumusnya adalah:

$$R = X_1 - X_2$$

Keterangan

R = Kisaran

$X_1$  = Jumlah skor pengamatan tertinggi/maksimal

$X_2$  = Jumlah skor pengamatan terendah/minimal

##### 3. Menentukan Selang Kelas

Selang kelas adalah jarak atau besarnya nilai antar kelas yang telah ditentukan.

Perhitungan selang kelas dihitung dengan rumus:

$$I = R / K$$

Keterangan

I : Selang Kelas

R : Kisaran

K : Banyaknya Kelas

Menentukan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani selang kelas tersebut. Kategori terbagi berdasarkan skor maksimal dan minimal sehingga dari skor tersebut akan diturunkan menjadi 3 indikator, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

#### 4.5.4 Rank Spearman

Menurut Carl Spearman (1904) dalam Riduwan dan Sunarto (2013) menjelaskan *rank spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang berskala ordinal. Koefisien korelasi *Rank-Spearman* didasarkan atas ranking atau jenjang yang diukur dengan  $r_z$ . Untuk mengetahui nilai hubungan pola konsumsi pangan, faktor sosial dan faktor ekonomi dengan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani dapat menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan :

$r_s$  = nilai korelasi Spearman Rank

$d^2$  = selisih setiap pasangan rank

$n$  = Jumlah Sampel

Bila dilanjutkan untuk mencari signifikan, maka digunakan rumus  $t_{hitung}$ :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Terakhir, untuk melihat adanya hubungan antara kedua variabel dapat dilihat dari hipotesis dan kaidah pengujian berikut:

a. Hipotesis:

- 1)  $H_0 : \rho_s = 0$  berarti tidak terdapat hubungan antara pola konsumsi pangan dengan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani.
- 2)  $H_1 : \rho_s \neq 0$  berarti terdapat hubungan antara pola konsumsi pangan dengan kondisi ketahanan pangan rumah petani.

b. Kaidah Pengujian:

- 1) Jika  $r_s = \rho = 0$ , maka terima  $H_0$ , artinya tidak terdapat korelasi antara variabel X dan variabel Y.
- 2) Jika  $r_s = \rho \neq 0$ , maka terima  $H_0$ , artinya terdapat korelasi antara variabel X dan variabel Y.



## V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 5.1 Kondisi Geografis Desa Bilaporarebba

Desa Bilaporarebba merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, Madura Jawa Timur. Batas-batas Desa Bilaporarebba adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Lenteng Barat Kecamatan Lenteng
2. Sebelah Selatan : Desa Kopedi Kecamatan Bluto
3. Sebelah Timur : Desa Banaresep Barat Kecamatan Lenteng
4. Sebelah Barat : Desa Bilapora Timur Kecamatan Lenteng

Secara administratif Desa Bilaporarebba terletak sekitar 5 km dari Kecamatan dan 25,1 km dari pusat pemerintahan Kabupaten. Bila dilihat dari topografinya Desa Bilaporarebba Kecamatan lenteng terletak pada ketinggian  $\pm$  865 mdpl dan memiliki curah hujan 1.479- 1.542mm/tahun dengan suhu rata-rata 23<sup>0</sup>C.

Desa Bilaporarebba merupakan desa yang sangat memungkinkan untuk perkembangan sosial ekonomi kemasyarakatannya. Hal ini dikarenakan di desa Bilaporarebba masih memiliki lahan pertanian yang luas sehingga sangat mendukung sekali untuk membudidayakan tanaman pertanian yang bernilai ekonomi tinggi seperti tanaman jagung yang juga merupakan komoditas unggulan yang dibudidayakan oleh petani Desa Bilaporaebba.

### 5.2 Kondisi Demografis Desa Bilaporarebba

Demografis merupakan ilmu kependudukan yang memotret sisi kependudukan di suatu wilayah, baik penduduk berdasarkan umur, pekerjaan dan strata sosial. Dalam penelitian ini tidak semua gambaran demografis peneliti jelaskan semua tetapi yang berkaitan dengan penelitian saja. Dari data monografi tercatat bahwa Desa Bilaporarebba memiliki jumlah penduduk sekitar 5.365 jiwa. Adapun gambaran demografis Desa Bilaporarebba sebagai berikut :

### 5.2.1 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Usia

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat dibedakan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	2.951	55,00
2.	Perempuan	2.414	45,00
	<b>Jumlah</b>	<b>5.365</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Monografi Desa Bilaporarebba, 2014 (diolah)

Berdasarkan komposisi penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 2014, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk perempuan Desa Bilaporarebba pada tahun 2014 sebanyak 2.951 orang atau 55,0% dari jumlah penduduk Desa Bilaporarebba, sedangkan jumlah penduduk laki-laki Desa Bilaporarebba pada tahun 2014 sebanyak 2.414 orang atau 45,0% dari jumlah penduduk Desa Bilaporarebba.

Komposisi penduduk menurut usia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu usia produktif dan non produktif, sedangkan usia non produktif sendiri dibagi menjadi dua lagi, yaitu usia belum produktif adalah antara 0-14 tahun yang merupakan tanggungan orang tua, karena mereka belum bisa bekerja, sedangkan yang termasuk dalam usia tidak produktif adalah 50 tahun ke atas. Berikut komposisi penduduk berdasarkan usia :

Tabel 4. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia (th)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0-14	1.234	23,00
2.	15-60	3.057	56,98
3.	> 60	1.074	20,02
	<b>Jumlah</b>	<b>5.365</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Monografi Desa Bilaporarebba, 2014 (diolah)

Berdasarkan komposisi penduduk berdasarkan usia yang tergolong dalam dua kategori yakni usia produktif dan non produktif maka sesuai data tersebut di atas bahwa penduduk Desa Bilaporarebba mayoritas penduduk usia produktif yakni 3.057 orang atau 56,98% dari jumlah penduduk Desa Bilaporarebba.

Sedangkan jumlah penduduk non produktif yakni 2.308 orang atau 43,02% dari jumlah penduduk Desa Bilaporarebba.

### 5.2.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian atau pekerjaan merupakan upaya yang bisa dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik sandang, pangan dan papan. Tiga kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan yang sangat penting yang harus dipenuhi seseorang untuk mendapat kehidupan yang layak. Pekerjaan apapun, yang terpenting dapat memenuhi tiga kebutuhan tersebut dirasa cukup bagi penduduk Desa Bilaporarebba. Adapun komposisi penduduk Desa bilaporarebba berdasarkan mata pencahariannya sebagai berikut :

Tabel 5. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	PNS/ABRI	26	0,63
2.	Wiraswasta	108	2,61
3.	Petani	2.864	69,33
4.	Buruh Tani	287	6,95
5.	Buruh Pabrik	97	2,35
6.	Pertukangan	78	1,89
7.	Lain-Lain ( Supir, Becak, Pensiunan, Nelayan, Jasa )	671	16,24
	<b>Jumlah</b>	<b>4.131</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Monografi Desa Bilaporarebba, 2014 (diolah)

Dari tabel di atas bila dikorelasikan dengan tabel komposisi jumlah penduduk berdasarkan usia Desa Bilaporarebba yang memiliki pekerjaan sebanyak 4.131 orang dari total 5.365 orang sedangkan yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 1.234 orang. Dari 4.131 orang yang memiliki pekerjaan, terdapat 3.151 orang yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani atau sekitar 76,28%. Hal ini menunjukkan Desa Bilaporarebba yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani sangat banyak. Banyaknya lahan hijau pada daerah tersebut menyebabkan sebagian besar penduduk memiliki mata pencapaian sebagai petani dan buruh tani untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

### 5.2.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting untuk meningkatkan kualitas pribadi diri seseorang dan juga meningkatkan kemampuan kita bersaing dengan orang lain. Selain itu, dengan tingkat pendidikan yang optimal akan membuat seseorang dapat mengambil keputusan dengan lebih baik, dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Berikut komposisi jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan :

Tabel 6. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Lulusan SD/MI	732	29,85
2.	Lulusan SMP/Sederajat	326	13,30
3.	Lulusan Pendidikan SMA/Sederajat	348	14,20
4.	Lulusan Diploma	210	8,56
5.	Lulusan Sarjana	166	6,77
6.	Lulusan Pascasarjana	8	0,33
7.	DII	662	26,99
	<b>Jumlah</b>	<b>2.452</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Monografi Desa Bilaporarebba, 2014 (diolah)

Berdasarkan data komposisi jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan dari 5.365 jumlah penduduk Desa Bilaporarebba sebanyak 2.452 yang pernah menempuh jenjang pendidikan dan 2.913 yang belum pernah menempuh jenjang pendidikan. Dari jumlah penduduk yang pernah menempuh jenjang pendidikan menunjukkan bahwa penduduk Desa Bilaporarebba kurang cukup memahami arti pendidikan bagi kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari penduduk tamat SD/MI sebanyak 732 orang atau 29,85% dari jumlah penduduk yang pernah menempuh jenjang pendidikan, serta juga banyaknya jumlah masyarakat yang tergolong dalam kategori lainnya yaitu 662orang atau 26,99% dari 2.452 jumlah penduduk.

### 5.2.4 Keadaan Pertanian Desa Bilaporarebba

Desa Bilaporarebba merupakan desa yang berada di dataran tinggi dengan potensi pertanian yang baik. Tercatat bahwa komoditas pangan pokok yakni

jagung dan padi yang mendominasi lahan pertanian di Desa Bilaporarebba dan komoditas lainnya tidak tercatat karena luas tanam yang terlalu kecil. Petani di Desa Bilaporarebba mayoritas adalah petani jagung dan padi yang lahannya dikerjakan sendiri oleh pemiliknya. Seperti yang dituturkan oleh Kepala Desa Bilaporarebba yaitu Bu Naili (47) bahwa :

*”petani di sini rata-rata adalah petani jagung dan padi, tetapi petani lebih banyak membudidayakan tanaman jagung dibandingkan dengan padi karena jika panen kebanyakan menggunakan jagung untuk dikonsumsi sendiri tidak untuk dijual”*

Berikut ini merupakan komoditas pangan yang ditanam di Desa Bilaporarebba,

Tabel 7. Luas Tanam dan Hasil

No.	Jenis Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	197	88,74
2.	Tegal	25	11,26
	<b>Total</b>	<b>222</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Monografi Desa Bilaporarebba, 2014 (diolah)

Berdasarkan pada tabel 7 dapat diketahui bahwa kondisi lahan pertanian di Desa Bilaporarebba adalah sebagai lahan sawah dengan luas lahan 197 Ha atau 88,74% dan 25 ha atau 11,26% merupakan lahan tegal. Sehingga mayoritas lahan pertanian di Desa Bilaporarebba didominasi oleh lahan sawah yang digunakan untuk menanam jagung dan padi. Tetapi dari kedua jenis komoditas tersebut banyak petani yang lebih membudidayakan tanaman jagung sebagai komoditas yang sangat dikembangkan di Desa Bilaporarebba hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat mengkonsumsi jagung dalam kehidupan sehari-hari sebagai makanan pokoknya.

## VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1 Identifikasi Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dalam Pola Konsumsi

#### Pangan Rumah Tangga Petani

Faktor sosial ekonomi keluarga adalah keadaan yang mempengaruhi keluarga petani dalam melakukan pola konsumsi pangan yang menyangkut kepentingan sosial dan ekonomi petani dari lingkungan mereka berada. Pola konsumsi pangan merupakan cara ataupun langkah yang dilakukan oleh seluruh kalangan masyarakat termasuk dalam skala rumah tangga untuk mengkonsumsi pangan. Dengan adanya pola konsumsi pangan tersebut kita dapat memantau dan membatasi pangan apa saja yang dapat kita konsumsi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Biasanya batasan-batasan tersebut sering dijumpai pada masyarakat yang berada dalam kondisi kekurangan, tidak terkecuali pada rumah tangga petani. Kelompok pangan yang dapat dikonsumsi dibagi dalam 8 kelompok pangan diantaranya sereal, umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, buah/biji berminyak, sayur dan buah, minyak dan lemak serta gula. Pada masing-masing kelompok pangan terdapat beberapa jenis pangan berbeda-beda yang akan dikonsumsi oleh rumah tangga tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor sosial ekonomi keluarga meliputi usia, pendidikan, status sosial, pendapatan, pengeluaran dan jumlah tanggungan keluarga. Penjelasan lebih lanjut mengenai faktor sosial ekonomi dari rumah tangga petani akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

#### 6.1.1 Faktor Sosial Rumah Tangga Petani

Faktor sosial petani responden merupakan keadaan yang mempengaruhi petani responden dalam melakukan kegiatan pola konsumsi pangan yang berasal dari luar responden itu sendiri, dimana faktor ini berbeda antara responden yang satu dengan responden yang lain. Faktor sosial rumah tangga petani menyangkut keadaan petani dan keluarganya. Faktor sosial petani responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, dan status sosial petani.

### 1. Usia Petani

Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan dalam rumah tangga petani. Hal itu disebabkan karena di dalam suatu rumah tangga pasti terdapat usia yang berbeda-beda yang biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak. Dengan beragamnya usia dalam suatu rumah tangga tersebut yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam pola konsumsi pangan. Perbedaan mengkonsumsi pangan menurut indikator usia disebabkan karena pada masing-masing usia kebutuhan akan zat gizinya juga akan berbeda. Zat gizi ini didapatkan dari segala bahan makanan maupun minuman yang biasa kita konsumsi sehari-hari, seperti nasi, sayur, ikan, buah dan bahan-bahan lain yang mendukungnya. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai faktor sosial usia petani dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Faktor Sosial Petani Responden Berdasarkan Usia di Desa Bilaporarebba

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Pola Konsumsi Pangan (%)			Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	< 35	1	-	6,25	-	Pangan yang sering dikonsumsi: - Sereal: jagung - Umbi-umbian: singkong - Pangan hewani: telur, ayam, ikan segar - Minyak dan lemak: minyak kelapa (minyak goreng) - Gula: gula pasir - Buah/ biji berminyak: kelapa muda - Kacang-kacangan: kacang hijau, tahu, tempe - Sayur dan buah: pisang, pepaya, semangka, kelor, bayam, kangkung
2.	35 – 40	1	6,25	-	-	
3.	41 – 45	4	6,25	6,25	12,50	
4.	46 – 50	2		6,25	6,25	
5.	> 50	8	18,75	25,00	6,25	
	<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>31,25</b>	<b>43,75</b>	<b>25,00</b>	

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

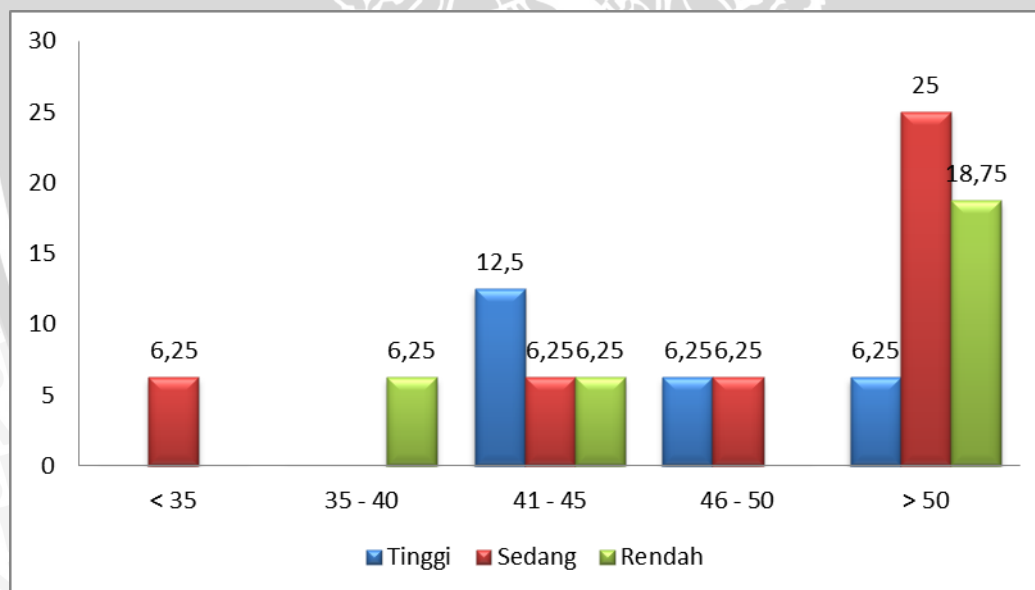
Keterangan:

Tinggi : Mengkonsumsi 8 kelompok pangan

Sedang : Mengkonsumsi 5 – 7 kelompok pangan

Rendah : Mengkonsumsi < 5 kelompok pangan

Dari tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa usia petani termuda adalah < 35 tahun berjumlah 1 orang atau 6,25% termasuk dalam pola konsumsi pangan sedang yaitu dengan mengkonsumsi 5–7 kelompok pangan. Untuk usia 35-40 tahun dengan jumlah 1 orang atau 6,25% termasuk dalam kategori rendah yaitu dengan mengkonsumsi < 5 kelompok pangan. Kemudian untuk usia 41– 45 tahun berjumlah 4 orang dengan nilai 6,25% untuk kategori tinggi, 6, 25% termasuk kategori sedang dan sisanya yaitu 12,5% termasuk kategori tinggi. Pada usia 46 – 50 tahun berjumlah 2 orang dengan nilai masing-masing 6,25% termasuk dalam kategori sedang dan tinggi. Untuk usia tertua yaitu > 50 tahun dengan jumlah responden 8 orang dengan nilai 18,75% termasuk kategori rendah, 25% termasuk kategori sedang dan sisanya yaitu 6,25% untuk kategori tinggi. Dengan adanya penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dari jumlah 16 orang petani responden 31,25% termasuk kategori rendah, 43,75% termasuk kategori sedang, dan 25% sisanya termasuk dalam kategori tinggi. Berikut grafik hasil penilaian faktor sosial petani dilihat dari tingkat usia.



Grafik 1. Persentase Hasil Faktor Sosial dalam Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Usia

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat persentase faktor sosial dalam pola konsumsi pangan berdasarkan usia yang terbagi dalam 5 bagian. Pada persentase faktor sosial dalam pola konsumsi pangan tertinggi pada usia 41-45 tahun dengan persentase 12,5% atau sebanyak 2 orang petani responden. Usia tersebut tergolong



dalam usia produktif, dimana petani yang memiliki usia tersebut lebih banyak membutuhkan energi untuk melakukan aktifitas sehari-hari dalam bekerja dibandingkan dengan usia lainnya. Sedangkan untuk nilai persentase terendah dalam pola konsumsi pangan terdapat pada usia > 50 tahun dengan nilai sebesar 18,75% atau 3 orang petani responden. Pada usia tersebut biasanya petani sudah tidak bekerja dan menghabiskan sebagian hidupnya di dalam rumah saja. Oleh karena itu mereka tidak membutuhkan energi yang lebih, sehingga pangan yang dikonsumsinya juga tidak beragam atau dengan kata lain mengkonsumsi < 5 kelompok pangan. Dengan adanya penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa setengah petani dari seluruh responden memiliki kategori sedang dalam pola konsumsi pangannya. Seperti yang diungkapkan dengan pernyataan dari salah satu responden petani di Desa Bilaporarebba yaitu bapak Sadiqat (71) yang menyatakan :

*“ Ngakan gih biasana 3 kale saare mbak, tape ye sarombenna orengnga ngakana apa enjek. Mon kakanan se otama padhe ye nase’ jegung moso jukok tempe ben tahu namong kakanan camilan tiap oreng ye bide-bide bedhe se sabreng, geddhang, otabe ciki-ciki se biasana e kakan nak kanak. Mon oreng toa ngak bulhe mare ngakan nase’ ye ambu tak ngakan-ngakan selaen”*

“Makan sih biasanya 3kali dalam sehari mbak, tapi ya terserah orangnya mau makan atau tidak. Kalo makanan yang utama sama yaitu nasi jagung dengan lauk tempe dan tahu, tapi makanan camilan di luar tiap orang berbeda-beda, ada yang singkong, pisang atau makanan ringan disebut ciki yang biasanya dimakan oleh anak kecil. Kalau orang tua seperti saya setelah makan nasi sudah cukup tidak makan yang lain-lain”.



Gambar 2. Kegiatan Wawancara dengan Rumah Tangga Petani

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam suatu rumah tangga petani usia menentukan makanan apa saja yang ingin dikonsumsinya. Jika pada usia yang telah matang makanan yang diutamakan adalah makanan yang memiliki karbohidrat tinggi seperti nasi dan jagung, karena mereka membutuhkan energi besar yang biasanya akan digunakan untuk bekerja. Namun untuk usia muda porsi makanan utamanya lebih kecil dibandingkan usia di atasnya, selain faktor mereka belum bekerja hal lain yang mempengaruhinya adalah kebutuhan zat gizi yang berbeda diantara mereka. Zat gizi yang dibutuhkan dalam tubuh tidak hanya dapat berasal dari makanan utama, tapi juga dapat berasal dari makanan non utama seperti susu, pisang, dan makanan ringan lain tergantung pada usia dan kemauan dari masing-masing individu.

## 2. Tingkat Pendidikan Petani

Pada dasarnya pendidikan sangat dibutuhkan bagi setiap individu, karena pendidikan merupakan tolok ukur utama dalam berpengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka akan semakin baik pula pengetahuan individu dalam segala hal. Begitu halnya dengan pola konsumsi pangan, semakin baik pengetahuan akan pangan yang dimiliki maka akan semakin baik pula masyarakat dalam mengkonsumsi pangan. Pola konsumsi pangan dikatakan baik apabila pangan yang di konsumsi mengandung gizi serta vitamin yang sesuai dengan yang kita butuhkan. Oleh karena itu jika kita tidak memiliki pengetahuan yang baik akan pangan maka dapat dijamin kita tidak akan tumbuh dengan sehat dan rentan terhadap penyakit. Namun, di Indonesia saat ini memiliki pendidikan yang tinggi merupakan hal yang tidak mudah untuk diraih masyarakat, begitu pula yang terjadi di daerah penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Faktor Sosial Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bilaporarebba

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Pola Konsumsi Pangan (%)			Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	SD	12	37,50	25,00	12,50	Pangan yang sering dikonsumsi: - Sereal: jagung - Umbi-umbian: singkong - Pangan hewani: telur, ayam, ikan segar
2.	SMP	3	-	12,50	6,25	- Minyak dan lemak: minyak kelapa (minyak goreng) - Gula: gula pasir - Buah/ biji berminyak: kelapa muda
3.	SMA	-	-	-	-	- Kacang-kacangan: kacang hijau, tahu, tempe - Sayur dan buah: pisang, pepaya, semangka, kelor, bayam, kangkung
4.	S1	1	-	6,25	-	
	<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>37,50</b>	<b>43,75</b>	<b>18,75</b>	

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan:

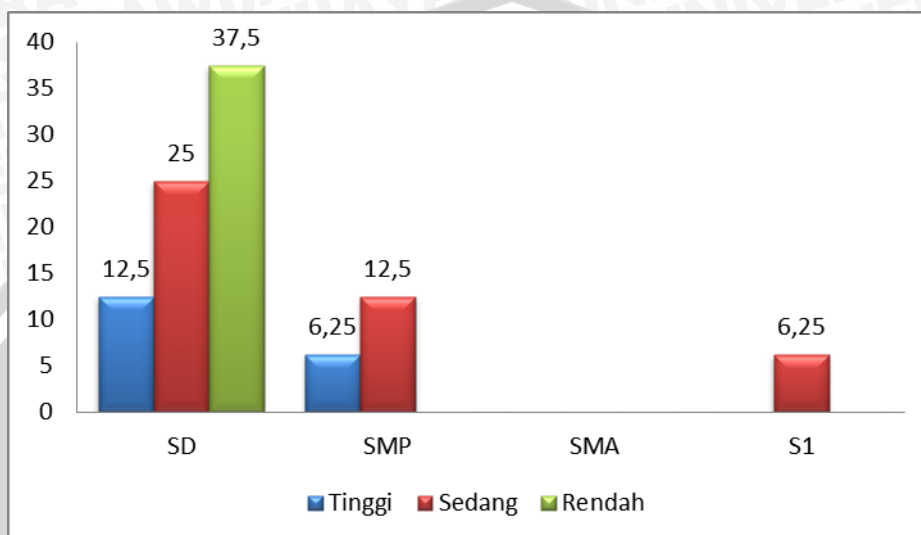
Tinggi : Mengkonsumsi 8 kelompok pangan

Sedang : Mengkonsumsi 5 – 7 kelompok pangan

Rendah : Mengkonsumsi < 5 kelompok pangan

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa distribusi tingkat pendidikan petani tertinggi adalah SD yaitu sebanyak 12 petani responden dengan nilai 37,5% termasuk kategori rendah, 25% termasuk kategori sedang dan 12,5% termasuk kategori tinggi. Begitu halnya dengan pendidikan SMP dengan jumlah 3 orang dengan nilai 12,5% dan 6,25% pada masing-masing kategori baik sedang maupun tinggi. Pada pendidikan S1 dengan jumlah 1 orang atau 6,25% juga termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dikatakan bahwa lebih hampir setengah petani responden memiliki kategori sedang, dari jumlah 16 petani responden atau 43,75%. Dari tingkat pendidikan yang masuk dalam kategori

sedang tersebut yang menyebabkan bahwa petani responden hanya mengkonsumsi 5-7 kelompok pangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Karena kebanyakan petani biasanya berdomisili di daerah perdesaan, oleh karena itu banyak petani-petani yang hanya lulusan SD maupun SMP. Berikut grafik hasil penilaian faktor sosial petani dilihat dari tingkat pendidikan.



Grafik 2. Persentase Hasil Faktor Sosial dalam Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan grafik 2 diatas dapat dilihat persentase faktor sosial dalam pola konsumsi pangan berdasarkan tingkat pendidikan yang terbagai dalam tingkat SD, SMP, SMA, dan S1. Dalam penelitian ini setengah dari jumlah responden memiliki tingkat pendidikan SD. Sehingga untuk hasil pola konsumsi pangan tertinggi dan terendah berada dalam tingkat pendidikan SD. Pada kategori tertinggi dengan mengkonsumsi 8 kelompok pangan memiliki nilai sebesar 12,5% atau 2 orang petani responden, sedangkan kategori terendah dengan mengkonsumsi < 5 kelompok pangan sebesar 37,5% atau 6 orang petani responden. Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh petani mengakibatkan minimnya pengetahuan yang dimiliki khususnya tentang konsumsi pangan baik dari segi gizi maupun kualitasnya. Mempunyai pendidikan yang tinggi merupakan hal yang sulit bagi petani yang ada disana, seperti yang dikatakan oleh Bapak Alwi (60) bahwa:

*“ Kaule lulusan SR mbak mon sateya padhe moso SD keng nyamana se laen perak. Materrosa ka SMP ye tak bisa masalahna reng towa duwe’ en petani kakabbi. Olle pesse gebey ngakan bhei malarat apa pole gebey asakola mbak. Ngakan gih biasanya gih jegung cokop moso jukok telor,*

*parak ben are ngakan ngak genika. Gebey kaule tak usa larang se penting bisa ngakan”.*

“Saya lulusan SR mbak kalau sekarang setara dengan SD cuma namanya saja yang berbeda. Mau nerusin ke SMP tidak bisa, masalahnya orang tua saya dua-duanya petani. Dapat uang buat makan saja susah apalagi buat biaya sekolah mbak. Makan sih biasanya jagung cukup dengan ikan telur, hampir setiap hari makan seperti itu. Buat saya tidak usah mahal yang penting bisa makan”.

Berdasarkan pernyataan Bapak Alwi (60), dapat diketahui bagaimana sulitnya masyarakat desa khususnya petani untuk memiliki pendidikan yang tinggi. Faktor utama yang menjadi penghambat adalah minimnya biaya yang dimiliki untuk membayar sekolah. Rata-rata uang yang dimiliki hanya digunakan untuk makan saja, dengan nasi dan lauk pauk seadanya. Dengan mengkonsumsi makanan yang hampir sama setiap hari dapat diketahui bahwa petani kurang memiliki pengetahuan dalam hal pangan. Terbukti dengan kurangnya asupan gizi yang mereka peroleh dengan mengkonsumsi makanan yang sama dalam setiap hari.

### 3. Status Sosial Petani

Status sosial adalah suatu kedudukan sosial seseorang di masyarakat yang dapat diperoleh dengan sendirinya (otomatis) melalui usaha ataupun karena pemberian. Interaksi sosial akan mendorong individu untuk dapat mencapai status sosial yang lebih tinggi. Status sosial yang lebih tinggi akan berpengaruh pula pada sikap dan rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat. Oleh karena itu, setiap orang akan berusaha untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi.

Dalam masyarakat status sosial dapat dilihat dari beberapa simbol salah satu diantaranya adalah kekayaan dan pakaian. Semakin bagus pakaian yang dimiliki maka akan semakin bagus pula kekayaannya. Jika kekayaan yang mereka miliki semakin baik maka dapat dipastikan pula pangan yang mereka konsumsi juga semakin beragam. Dengan beragamnya pangan maka pola konsumsi masyarakat tersebut dapat dikatakan baik. Hal tersebut tidak berlaku pada petani di Desa Bilaporarebba, meskipun mereka memiliki kekayaan yang lebih dibandingkan dengan yang lain, namun mereka tidak terlalu berbeda dengan yang lainnya terutama dalam hal konsumsi pangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Faktor Sosial Petani Responden Berdasarkan Status Sosial di Desa Bilaporarebba

No	Status Sosial	Jumlah (orang)	Pola Konsumsi Pangan (%)			Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Bawah	8	25,00	12,50	12,50	Pangan yang sering dikonsumsi: - Sereal: jagung - Umbi-umbian: singkong - Pangan hewani: telur, ayam, ikan segar - Minyak dan lemak: minyak kelapa (minyak goreng)
2.	Menengah	8	18,75	12,50	18,75	- Gula: gula pasir - Buah/ biji berminyak: kelapa muda - Kacang-kacangan: kacang hijau, tahu, tempe - Sayur dan buah: pisang, pepaya, semangka, kelor, bayam, kangkung
3.	Atas	-	-	-	-	
	<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>43,75</b>	<b>25,00</b>	<b>31,25</b>	

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan:

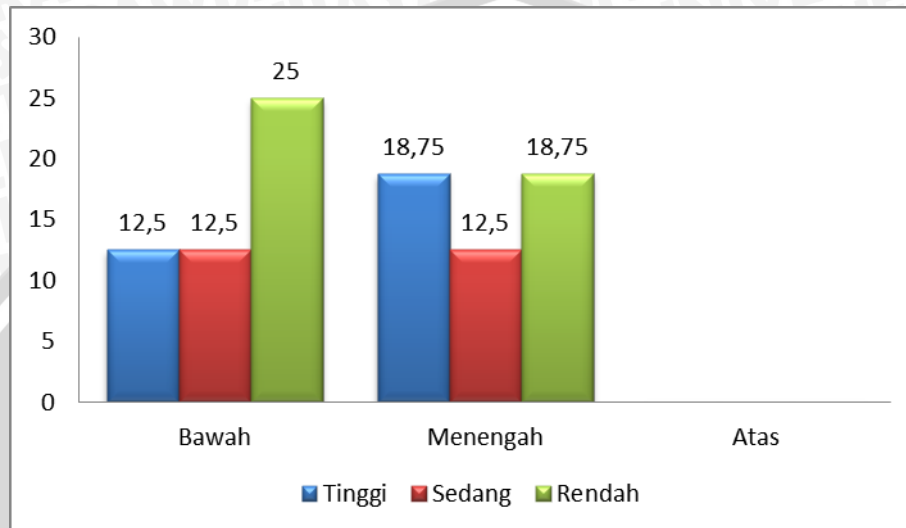
Tinggi : Mengonsumsi 8 kelompok pangan

Sedang : Mengonsumsi 5 – 7 kelompok pangan

Rendah : Mengonsumsi < 5 kelompok pangan

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa status sosial petani responden berada di kategori sedang. Hal tersebut dinyatakan dengan jumlah responden yang sama pada kedua kategori tersebut yaitu masing-masing 8 responden. Pada status sosial bawah terdapat 8 orang responden dengan nilai 25% termasuk kategori rendah, 12,5% termasuk kategori sedang dan sisanya 12,5% termasuk kategori tinggi. Untuk status sosial menengah dengan jumlah responden yang sama yaitu 8 petani responden dan masing-masing nilai 18,75% termasuk kategori rendah, 12,5% termasuk kategori sedang dan 18,75% termasuk kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa status sosial berada dalam kategori rendah dengan nilai 43,75% yang berarti mengonsumsi 5-7 kelompok

pangan. Dan sisanya yaitu 31,25% termasuk dalam kategori tinggi yaitu mengkonsumsi 8 kelompok pangan dan 25% mengkonsumsi 5 - 7 kelompok pangan. Biasanya masyarakat yang memiliki kekayaan yang lebih cenderung mengkonsumsi beras dibandingkan dengan jagung sebagai makanan pokoknya. Berikut grafik hasil penilaian faktor sosial petani dilihat dari status sosial.



Grafik 3. Persentase Hasil Faktor Sosial dalam Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Status Sosial

Berdasarkan grafik 3 di atas dapat dilihat persentase faktor sosial dalam pola konsumsi pangan berdasarkan status sosial. Pola konsumsi pangan tertinggi berada dalam golongan menengah dengan nilai sebesar 18,75% atau 3 orang petani responden, sedangkan pola konsumsi pangan terendah berada dalam golongan bawah dengan nilai 25% atau 4 orang petani responden. Pada status sosial bawah dilihat berdasarkan keadaan tempat tinggal dimana rumahnya terbuat dari batu namun lantainya masih tanah. Untuk status sosial menengah rumahnya terbuat batu yang sudah di cat dan lantainya masih terbuat dari semen, sedangkan untuk status sosial atas rumahnya terbuat dari batu yang sudah di cat dan lantainya sudah terbuat dari keramik. Dilihat dari keadaan tersebut dapat dikatakan perbedaan tersebut berdasarkan pada harta yang dimilikinya, sehingga untuk mengkonsumsi pangan juga tergantung pada harta yang dimilikinya. Meskipun terjadi perbedaan harta yang dimiliki tidak berimbas pada jenis pangan yang dikonsumsi, hal itu dilihat dari jumlah petani responden yang hanya memiliki selisih 1 orang dari kategori rendah ke kategori tinggi. Namun tidak untuk masyarakat disini, rata-rata masyarakat Desa Bilaporarebba mengkonsumsi

jagung sebagai makanan utamanya, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sahi (32), yaitu:

“ *Kabennya'an masyarakat ekaenje ngakan jegung mbak, jarang ngakan berres. Biasana jegung olle deri sabena dhibik deddi nyaman tak usah melle. Mon ngakan berres kan gik ambu melle ka pasar, tekka'a andik pesse melle berres tape anyamanan ngakan jegung paggun. Apapole e tokona kaule ajuel jegung jugen, mon korang nyaman kare ngalak e toko*”.

“ Kebanyakan masyarakat disini makan nasi jagung mbak, jarang makan beras. Biasanya jagung diperoleh dari hasil sawahnya sendiri jadi nyaman tidak usah beli. Kalau makan beras kan masih harus beli ke pasar, meskipun punya uang untuk membeli beras tapi tetap lebih enak makan nasi jagung. Apalagi saya punya toko yang menjual jagung, jadi kalo kurang tinggal ambil di toko”.



Gambar 3. Keadaan Tempat Tinggal Rumah Tangga Petani

Meskipun Bapak Sahi (32) termasuk dalam golongan status sosial yang sedang karena memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang sekaligus mempunyai toko, dia tetap mengonsumsi jagung sebagai makanan pokoknya. Yang membedakan konsumsi pangan antara Bapak Sahi dengan masyarakat lainnya adalah makanan non utama yang dimakan. Keluarga Bapak Sahi lebih sering mengonsumsi pangan non utama yang berbeda-beda setiap harinya. Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa status sosial yang dimiliki seseorang juga akan berpengaruh terhadap pangan yang akan dikosumsinya.

### 6.1.2. Faktor Ekonomi Rumah Tangga Petani

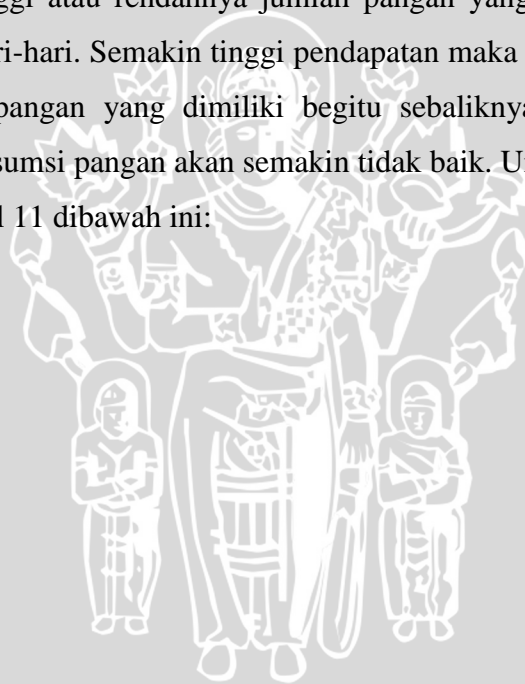
Faktor ekonomi petani responden merupakan keadaan yang mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan pola konsumsi pangan yang berasal dari responden itu sendiri, dimana faktor ini berbeda antara infroman yang satu dengan



informan yang lain. Faktor ekonomi petani menyangkut kepentingan petani kearah peningkatan konsumsi pangan dan kesejahteraan dalam rumah tangganya. Faktor ekonomi petani informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan petani, pengeluaran petani dan jumlah tanggungan keluarga petani.

#### 1. Pendapatan Petani

Dalam kehidupan rumah tangga faktor ekonomi sangat menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Faktor ekonomi yang paling dominan adalah jumlah penghasilan atau pendapatan yang dimiliki dalam suatu rumah tangga. Besarnya penghasilan maupun pendapatan sesuai dengan jenis pekerjaan yang dimiliki, sehingga menyebabkan perbedaan jumlah pendapatan antara suatu rumah tangga dengan rumah tangga yang lainnya. Perbedaan pendapatan juga dapat menentukan tinggi atau rendahnya jumlah pangan yang akan dikonsumsi dalam kebutuhan sehari-hari. Semakin tinggi pendapatan maka akan semakin baik pula pola konsumsi pangan yang dimiliki begitu sebaliknya jika pendapatan rendah maka pola konsumsi pangan akan semakin tidak baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11 dibawah ini:



Tabel 11. Faktor Ekonomi Petani Responden Berdasarkan Pendapatan di Desa Bilaporarebba

No	Pendapatan	Jumlah (orang)	Pola Konsumsi Pangan (%)			Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Non Usahatani	5	18,75	12,50	-	Pangan yang sering dikonsumsi: - Serealia: jagung - Umbi-umbian: singkong - Pangan hewani: telur, ayam, ikan segar - Minyak dan lemak: minyak kelapa (minyak goreng) - Gula: gula pasir - Buah/ biji berminyak: kelapa muda - Kacang-kacangan: kacang hijau, tahu, tempe
2.	Usahatani	5	6,25	18,75	6,25	- Sayur dan buah: pisang, pepaya, semangka, kelor, bayam, kangkung
3.	Usahatani dan Non Usahatani	6	-	18,75	18,75	
	<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>25,00</b>	<b>50,00</b>	<b>25,00</b>	

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan:

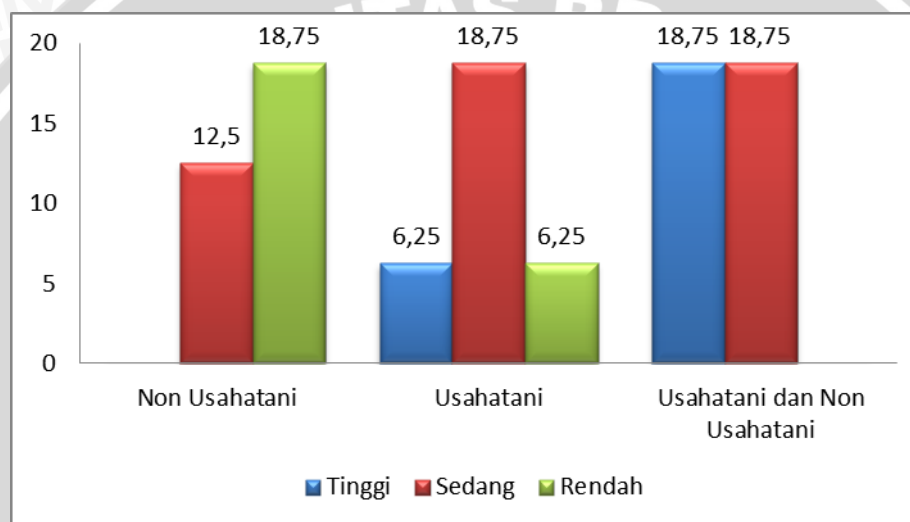
Tinggi : Mengkonsumsi 8 kelompok pangan

Sedang : Mengkonsumsi 5 – 7 kelompok pangan

Rendah : Mengkonsumsi < 5 kelompok pangan

Berdasarkan pada tabel 11 dapat diketahui bahwa pendapatan tertinggi berasal dari usahatani dan non usahatani yaitu sebanyak 6 petani responden dengan 18,75% termasuk kategori sedang dan 18,75% termasuk katgeori tinggi. Sedangkan untuk pendapatan yang berasal dari usahatani berjumlah 5 orang dengan nilai 18,75% termasuk kategori sedang dan sisanya yaitu 6,25% termasuk kategori tinggi dan 6,25% termasuk kategori rendah. Untuk pendapatan yang berasal dari non usahatani dari 16 infroman 18,75% pola konsumsinya termasuk kategori rendah dan 12,5% termasuk kategori sedang. Sehingga dapat

disimpulkan bahwasanya faktor ekonomi pendapatan termasuk dalam kategori sedang dengan nilai 50%. Meskipun kebanyakan petani menanam jagung, namun ada juga beberapa responden yang menanam kacang hijau dan singkong dalam lahan yang sama. Tanaman tersebutlah yang mereka gunakan untuk dijual ke pasar, karena hasil jagung mereka konsumsi sendiri. Jenis pendapatan non usahatani dalam rumah tangga petani juga tidak terlalu berpengaruh terhadap pendapatan yang mereka miliki, karena pekerjaan non usahatani yang mereka lakukan antara lain sebagai sopir, pedagang eceran, dukun beranak dan tukang. Berikut grafik hasil penilaian faktor ekonomi petani dilihat dari pendapatan.



Grafik 4. Persentase Hasil Faktor Ekonomi dalam Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Pendapatan

Berdasarkan grafik 4 di atas dapat dilihat persentase faktor sosial dalam pola konsumsi pangan berdasarkan pendapatan tertinggi berasal dari usahatani dan non usahatani dengan nilai sebesar 18,75% atau 3 orang petani responden. Hal tersebut dikarenakan pendapatan yang dimiliki mendapat tambahan dari pekerjaan sampingan yaitu di luar usahatani. Oleh karena itu semakin baik pendapatan yang dimiliki maka akan semakin baik pula pola konsumsi pangannya. Sedangkan untuk pola konsumsi pangan terendah berasal dari non usahatani dengan nilai sebesar 18,75% atau 3 orang petani responden. Dengan memiliki pekerjaan non usahatani maka dapat dipastikan bahwasanya pendapatan yang dimiliki minim. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup khususnya dalam pangan mereka mengalami kesulitan. Selain tidak memiliki hasil panen sendiri, mereka juga harus

membeli bahan pokok pangan ke pasar, sehingga pengeluaran rumah tangga mereka akan bertambah. Seperti yang telah diungkapkan Bapak Mahfud (42) :

*“ Ben are kaule sakeluarga gih ngakan jegung mbak jarang ngakan nase’ berres. Mon ngakan nase’ berres polana argena larang gik ambu melle ka pasar, tape mon jegung kan tak usah melle kare ngalak deri hasilla sabeh. Polana rata-rata masyarakat ekaenje kalakoana deddi petani, pas hasil deri tani tak sa’apa gih mon hasil jegung dari sabeh lebih buru juel ka pasar pas pessena gebey betambe penghasilan”*

“Setiap hari saya sekeluarga makan jagung mbak jarang makan nasi dari beras. Kalau makan nasi dari beras soalnya harganya mahal dan masih perlu beli ke pasar, tapi kan kalau jagung tidak usah beli tinggal ambih dari hasil sawah (panen). Karena rata-rata masyarakat disini pekerjaannya sebagai petani dan hasil dari tani tidak seberapa, kalo hasil panen jagung dari sawah lebih baru dijual ke pasar dan uangnya buat tambahin penghasilan”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa hampir setiap hari masyarakat petani di Desa Bilaporarebba mengkonsumsi jagung sebagai makanan utamanya. Selain tidak usah membeli ke pasar karena jagung langsung didapatkan dari hasil sawahnya, faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya pendapatan yang dimiliki untuk membeli beras. Hal tersebut diakibatkan karena sebagian masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani dengan penghasilan yang tidak terlalu besar dan tidak menentu. Sehingga dengan minimnya biaya yang dimiliki untuk membeli beras menyebabkan mereka mengkonsumsi jagung setiap hari. Dapat dilihat dengan adanya alasan tersebut menyebabkan bahwa pola konsumsi pangan di Desa Bilaporarebba khususnya dalam rumah tangga petani masih kurang baik.

## 2. Pengeluaran Petani

Pada dasarnya pengeluaran dalam hidup ini adalah untuk makan dan non makan atau dengan kata lain pengeluaran digunakan untuk pangan dan non pangan. Jumlah pengeluaran yang akan kita keluarkan tergantung pada jumlah pendapatan yang kita miliki. Semakin baik pendapatan yang dimiliki maka persentase pengeluaran untuk pangan dan non pangan adalah sama, namun jika pendapatan rendah maka pengeluaran yang lebih diutamakan adalah pengeluaran untuk pangan. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan akan pangan lebih penting

dibandingkan dengan kebutuhan lainnya di luar pangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 12. Faktor Ekonomi Petani Responden Berdasarkan Pengeluaran di Desa Bilaporarebba

No	Pengeluaran	Jumlah (orang)	Pola Konsumsi Pangan (%)			Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Non Pangan	-	-	-	-	Pangan yang sering dikonsumsi: - Sereal: jagung - Umbi-umbian: singkong - Pangan hewani: telur, ayam, ikan segar - Minyak dan lemak: minyak kelapa (minyak goreng) - Gula: gula pasir - Buah/ biji berminyak: kelapa muda - Kacang-kacangan: kacang hijau, tahu, tempe - Sayur dan buah: pisang, pepaya, semangka, kelor, bayam, kangkung
2.	Pangan	9	6,25	25,00	25,00	
3.	Pangan dan Non Pangan	7	12,5	12,50	18,75	
	<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>18,75</b>	<b>37,50</b>	<b>43,75</b>	

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan:

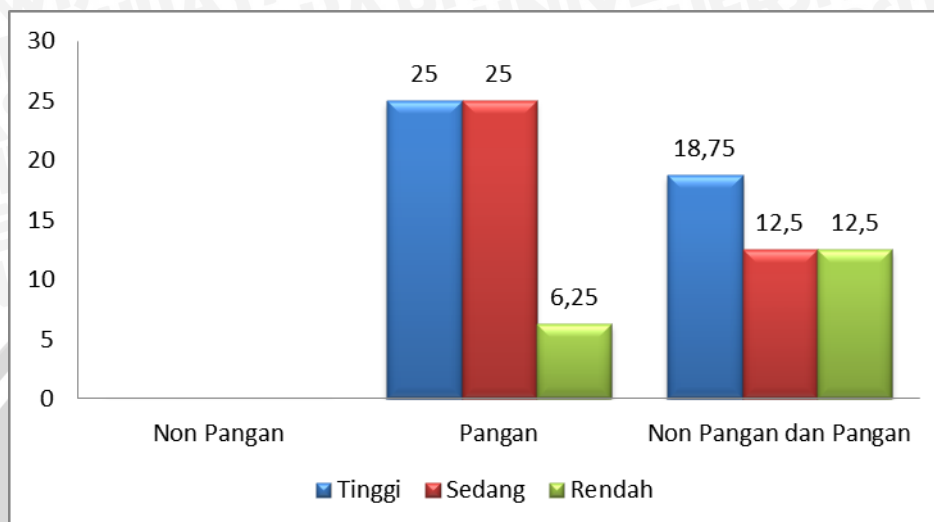
Tinggi : Mengkonsumsi 8 kelompok pangan

Sedang : Mengkonsumsi 5 – 7 kelompok pangan

Rendah : Mengkonsumsi < 5 kelompok pangan

Berdasarkan hasil tabel 12 diatas diketahui bahwa pengeluaran tertinggi dilakukan petani untuk pangan dari 9 petani responden dengan 6,25% termasuk dalam kategori rendah, 25% termasuk dalam kategori sedang dan 25% lainnya termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk pengeluaran pangan dan non pangan dengan jumlah 7 petani responden dengan nilai 12,50% termasuk kategori rendah, 12,5% termasuk kategori sedang dan sisanya 18,75% termasuk dalam kategori tinggi. Sehingga dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pengeluaran termasuk kategori tinggi dalam hal pola konsumsi dengan nilai 43, 75%. Dari pengeluaran

yang termasuk dalam kategori sedang tersebut maka dapat diketahui bahwa petani responden memiliki pendapatan yang minim sehingga pengeluaran yang lebih diutamakan adalah pengeluaran untuk pangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut grafik hasil penilaian faktor ekonomi petani dilihat dari pengeluaran.



Grafik 5. Persentase Hasil Faktor Ekonomi dalam Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Pengeluaran

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat persentase faktor sosial dalam pola konsumsi pangan berdasarkan pengeluaran tertinggi yaitu yang dikeluarkan untuk pangan dengan nilai 25% atau 4 orang petani responden. Karena masyarakat di Desa Bilaporarebba sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani, maka pengeluaran yang diutamakan adalah pengeluaran untuk pangan. Mereka memiliki anggapan bahwasanya kebutuhan akan pangan lebih penting dibandingkan dengan kebutuhan barang-barang lainnya. Oleh karena itu jika mereka memiliki pemasukan yang lebih mereka cenderung membeli bahan-bahan pangan yang dapat disimpan misalnya minyak goreng, kecap dan lainnya. Sedangkan untuk pola konsumsi pangan terendah dikeluarkan untuk non pangan dan pangan dengan nilai sebesar 12,5% atau 2 orang petani responden. Jika pengeluaran digunakan untuk pangan dan non pangan maka secara otomatis pola konsumsi pangan akan lebih rendah dibandingkan dengan pengeluaran yang digunakan untuk pangan saja. Hal tersebut dikarenakan pendapatan yang dimiliki akan dibagi untuk mendapatkan 2 jenis barang yaitu pangan dan non pangan, sehingga jumlah pendapatan yang akan digunakan untuk pengeluaran pangan akan berkurang. Hal

tersebut juga terjadi di rumah tangga petani Desa Bilaporarebba seperti yang diungkapkan Bapak Mastuki (50) yaitu :

“ *Mon andik pesse mending ekabellie bereng-bereng gebey ngakan ebanding ekabellie bereng laen se tak bisa e kakan mbak. Ekaenje tak pot repot melle kasor otabe mobil, kor sokkor andik motor. Se penting kabutuhan ngakan tercukupi gih pon senneng*”

“ Kalau punya uang lebih baik dibelikan barang-barang untuk makan dibandingkan beli barang lain yang tidak bisa di makan mbak. Disini tidak usah susah-susah beli kasur ataupun mobil, itupun masih syukur punya sepeda motor. Yang penting kebutuhan makan tercukupi sudah sangat senang”.

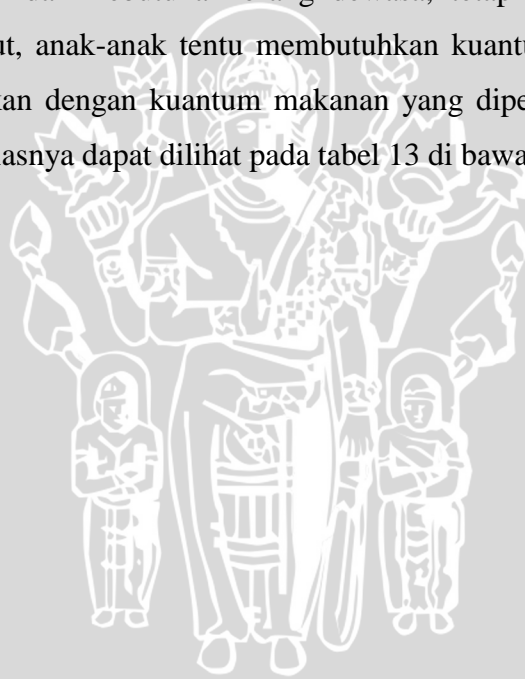
Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa selama ini pengeluaran untuk pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran untuk non pangan. Bagi masyarakat Desa Bilaporarebba pengeluaran untuk memperoleh pangan adalah hal utama yang harus dilakukan dalam hidupnya, karena dengan pangan tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal yang menyebabkan pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran non pangan adalah karena minimnya penghasilan yang mereka miliki sehingga mereka memiliki anggapan bahwa hal yang paling utama dalam hidupnya adalah makan. Meskipun pengeluaran pangan merek acukup besar namun hal itu masih belum cukup untuk mengatakan bahwa pola konsumsi pangan mereka baik, pasalnya menu makanan yang mereka makan setiap hari adalah homogen atau tidak beragam.

### 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Dalam suatu rumah tangga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Kumpulan dari beberapa individu tersebut dinamakan suatu keluarga. Segala kebutuhan keluarga dalam suatu rumah tangga merupakan tanggung jawab dari kepala rumah tangga. Baik kebutuhan materiil maupun non materiil termasuk kebutuhan untuk mengkonsumsi pangan juga merupakan kewajiban kepala rumah tangga. Semakin banyak keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga maka semakin banyak pula pengeluaran pangan yang dilakukan. Besarnya pengeluaran akan pangan dipengaruhi oleh besarnya penghasilan yang dimiliki oleh kepala rumah tangga. Semakin besar pendapatan maka akan semakin baik pula pangan yang dikonsumsi.

Besarnya rumah tangga menyatakan jumlah seluruh anggota yang menjadi tanggungan dalam rumah tangga tersebut. Besaran rumah tangga dapat memberikan indikasi beban rumah tangga. Semakin tinggi besaran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang selanjutnya semakin berat beban rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhannya, terutama untuk rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah (BPS, 2014).

Kebutuhan anggota keluarga akan makanan berbeda-beda tergantung dari struktur umur. Distribusi kebutuhan pangan dalam keluarga tidak merata, artinya setiap anggota keluarga tersebut mendapat jumlah makanan yang sesuai dengan tingkat kebutuhannya, menurut umur dan keadaan fisiknya. Zat gizi yang diperlukan oleh anak-anak dan anggota keluarga yang masih muda pada umumnya lebih tinggi dari kebutuhan orang dewasa, tetapi kalau dinyatakan dalam kuantum absolut, anak-anak tentu membutuhkan kuantum makanan yang lebih kecil dibandingkan dengan kuantum makanan yang diperlukan oleh orang dewasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13 di bawah ini:





Tabel 13. Faktor Ekonomi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Bilaporarebba

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Pola Konsumsi Pangan (%)			Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	< 3	1	-	6,25	-	Pangan yang sering dikonsumsi: - Sereal: jagung - Umbi-umbian: singkong - Pangan hewani: telur, ayam, ikan segar - Minyak dan lemak: minyak kelapa (minyak goreng) - Gula: gula pasir - Buah/ biji berminyak: kelapa muda - Kacang-kacangan: kacang hijau, tahu, tempe
2.	3 - 5	11	6,25	31,25	31,25	- Sayur dan buah: pisang, pepaya, semangka, kelor, bayam, kangkung
3.	> 5	4	18,75	6,25	-	
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>25,00</b>	<b>43,75</b>	<b>31,25</b>	

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan Pola Konsumsi Pangan:

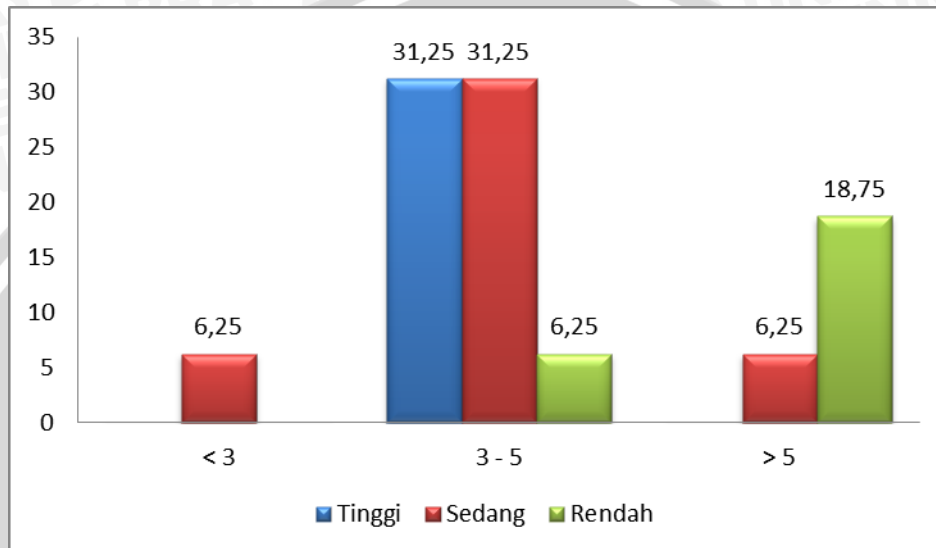
Tinggi : Mengkonsumsi 8 kelompok pangan

Sedang : Mengkonsumsi 5 – 7 kelompok pangan

Rendah : Mengkonsumsi < 5 kelompok pangan

Berdasarkan pada tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan tertinggi yaitu 3-5 orang sebesar 11 petani responden dengan nilai 6,25% termasuk pada kategori rendah, 31,25% termasuk kategori sedang dan 31,25% sisanya termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk jumlah keluarga < 3 dengan jumlah 1 orang atau sebesar 6,25% termasuk dalam kategori sedang. Pada jumlah tanggungan keluarga > 5 berjumlah 4 orang atau sebesar 18,75% termasuk dalam kategori rendah dan 6,25% termasuk dalam kategori sedang. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga berada dalam kategori sedang dengan nilai 43,75%. Hal ini dapat dikatakan bahwa dari setengah petani responden memiliki kategori sedang yang berarti mengkonsumsi

pangan 5-7 kelompok pangan. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pola konsumsi pangan dalam suatu rumah tangga. Namun, di Desa Bilaporarebba hal tersebut tidak terjadi karena penghasilan yang dimiliki mereka tidak cukup untuk memenuhi masing-masing keinginan individu dalam mengkonsumsi suatu pangan. Berikut grafik hasil penilaian faktor ekonomi petani dilihat dari jumlah tanggungan keluarga.



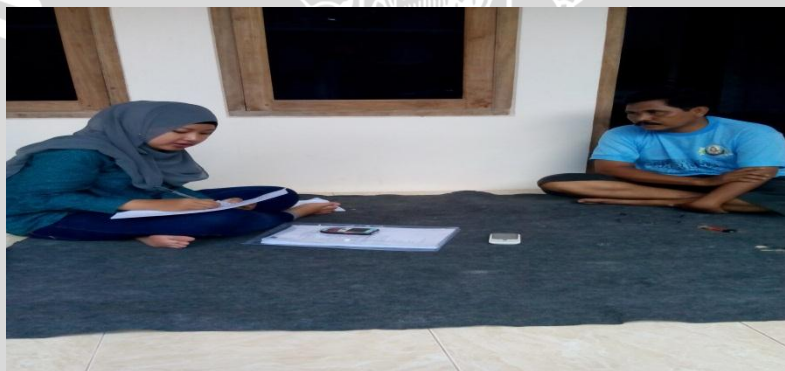
Grafik 6. Persentase Hasil Faktor Ekonomi dalam Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat persentase faktor ekonomi dalam pola konsumsi pangan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga tertinggi yaitu pada jumlah 3-5 orang dengan nilai sebesar 31,25% atau sebanyak 5 orang petani responden. Hal tersebut dikarenakan jumlah tersebut merupakan jumlah yang masih dapat dijangkau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dalam pola konsumsi pangan mereka masih beragam atau dengan kata lain masih dapat mengkonsumsi 8 kelompok pangan. Sedangkan pola konsumsi pangan terendah yaitu pada jumlah > 5 orang dengan nilai sebesar 18,75% atau 3 orang petani responden. Mengingat masyarakat di Desa Bilaporarebba memiliki pekerjaan sebagai petani dengan pendapatan yang tdiak menentu, maka jumlah tanggungan > 5 orang terlalu memberatkan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhannya. Karena pada dasarnya semakin banyak anggota rumah tangga maka akan semakin beragam pula kemauan yang tergantung pada masing-masing individu. Oleh karena itu dengan pendapatan yang minim dalam rumah tangga, maka kepala

rumah tangga tidak dapat memenuhi keinginan pada masing-masing individu, sehingga mereka cenderung melakukan konsumsi pangan yang sama. Hal tersebut yang menyebabkan pola konsumsi pangan mereka termasuk dalam kategori rendah. Seperti telah diungkapkan oleh Bapak Sadiq (50) :

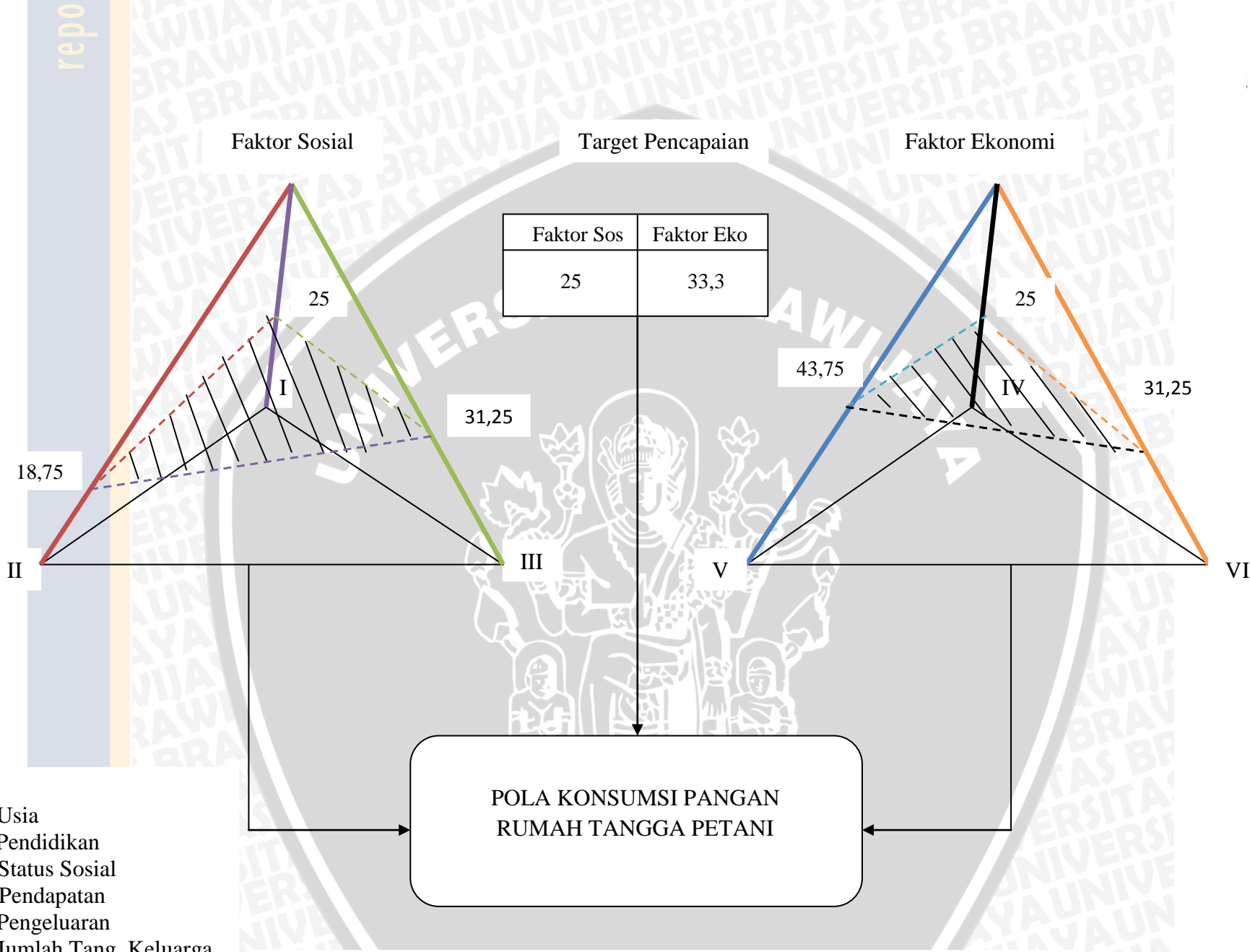
*“ Jumlah kakabbi keluarga kaule bedhe lema’ (5) oreng mbak, mon masalah ngakan gih kabbi padhe bei. Tekka’a kadeng nak kanak minta kakanan se laen tape gih beremma’a pole mon pessena korang gih ngakan sabedena. Mon lambek gik kaduween ben bini kaule tak pate benny’a’ pengeluaran, samangken sajegge bedhe anak macem-macemma kakanan benny’a’ se epenta”*

“Jumlah seluruh keluarga saya ada 5 orang mbak, kalau masalah makan semuanya sama saja. Meskipun kadang anak-anak minta makanan yang lain tapi mau gimana lagi kalau uangnya kurang ya makan seadanya saja. Kalau dulu masih berdua ma istri saya tidak terlalu banyak pengeluaran, sekarang semenjak ada anak macam-macam makanan banyak yang diminta”.



Gambar 4. Kegiatan Wawancara dengan Rumah Tangga Petani

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa banyaknya jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga juga akan mempengaruhi pengeluaran dan pola konsumsi pangan. Namun untuk masyarakat Desa Bilaporarebba minimnya penghasilan yang dimiliki menjadi penyebab mengapa mereka tidak terlalu banyak melakukan pengeluaran. Perbedaan pola konsumsi pangan hanya kadang-kadang terjadi pada suatu waktu saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini:



- Keterangan:
- I = — : Usia
  - II = — : Pendidikan
  - III = — : Status Sosial
  - IV = — : Pendapatan
  - V = — : Pengeluaran
  - VI = — : Jumlah Tang. Keluarga

Gambar 5. Identifikasi Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dalam Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani

Dari gambar 5 diatas dapat diketahui bahwa terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi pangan pada setiap rumah tangga petani yaitu faktor sosial dan ekonomi. Faktor sosial berkontribusi sebesar 25% dan faktor ekonomi berkontribusi sebesar 33,3% dalam pola konsumsi pangan rumah tangga petani. Dengan faktor sosial yang paling berpengaruh adalah keadaan status sosial dalam rumah tangga petani yang ditunjukkan dengan nilai sebesar 31,25%. Hal tersebut dikarenakan status sosial seseorang merupakan simbol yang dapat ditentukan melalui pakaian, maupun barang kepemilikan mereka. Semakin baik pakaian yang dia gunakan maka akan dipastikan bahwa status sosial mereka akan semakin tinggi. Begitu pula dengan pola konsumsi pangan, semakin baik tingkat status sosial suatu rumah tangga petani maka akan semakin baik pula pola konsumsi pangannya. Oleh karena itu status sosial seseorang dapat menentukan pangan apa saja yang mereka beli dan mereka putuskan untuk mengkonsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada faktor ekonomi pengeluaran yang dilakukan untuk pangan maupun non pangan adalah faktor yang paling dominan dalam pola konsumsi pangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai sebesar 43,75% dari 16 petani responden. Dengan adanya perbedaan pada jenis pengeluaran yang akan digunakan maka dapat dikatakan bahwa jika pengeluaran untuk pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non pangan berarti rumah tangga tersebut telah memiliki pola konsumsi pangan yang baik.

Untuk meningkatkan pola konsumsi pangan rumah tangga petani maka perlu adanya diversifikasi pangan. Seperti yang diketahui bahwa kebutuhan energi yang dibutuhkan oleh petani diperoleh dari jagung yang dikonsumsi. Untuk mencapai diversifikasi pangan maka perlu adanya konsumsi jenis pangan lain yang memiliki fungsi sama dengan jagung misalnya, beras, kentang maupun sagu. Ketergantungan mereka akan jagung dikarenakan jagung merupakan produksi sendiri yang didapatkan dari hasil panen pada masing-masing lahan mereka, serta kebiasaan mereka yang sudah sejak kecil memakan jagung.

## 6.2 Analisis Pola Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Petani

Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi pangan rumah tangga petani dalam penelitian ini dilihat berdasarkan tingkat pencapaian konsumsi energi dalam satuan kkal/kap/hari dan konsumsi protein dalam satuan gram. Tercukupinya kebutuhan pangan antara lain dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan energi dan protein. Sesuai hasil Seminar Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi energi dan protein yang umum digunakan untuk mengukur status gizi. Rekomendasi Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) seseorang dapat hidup sehat dan dapat aktif menjalankan aktivitas sehari-hari secara produktif yaitu masing-masing sebesar 2.200 kkal/kap/hari dan 52 gram/kap/hari. Energi dan protein dapat berasal dari segala sumber bahan pangan yang kita konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Bahan pangan terbagi dalam 8 kelompok yaitu sereal, umbi-umbian, pangan hewani, gula, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, serta sayur dan buah-buahan. Kelompok pangan tersebut merupakan kelompok pangan yang sering dikonsumsi oleh rumah tangga petani di Desa Bilaporarebba.

Dengan adanya pembagian kelompok pangan tersebut akan dapat diketahui bagaimana pola konsumsi pangan yang dilakukan oleh rumah tangga petani. Di dalam masing-masing kelompok pangan terdapat kandungan energi dan protein dengan jumlah yang berbeda-beda. Oleh karena itu baik tidaknya pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani tergantung pada jenis pangan yang mereka konsumsi. Untuk mengetahui lebih jelas rincian tentang kelompok pangan yang sering dikonsumsi oleh rumah tangga petani tertera pada tabel di bawah:

Tabel 14. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kelompok Pangan

NO	Kelompok Pangan	Jumlah Responden (orang)	Primer (%)		Sekunder (%)	
			DD	LD	DD	LD
1.	Serealia					
	a. Beras	3	-	-	12,50	6,25
	b. Jagung	13	56,25	25,00	-	-
	c. Kentang	-	-	-	-	-
2.	Umbi-umbian					
	a. Singkong	2	-	-	12,50	-
	b. Talas	-	-	-	-	-
	c. Ubi jalar	-	-	-	-	-
3.	Pangan Hewani					
	a. Telur	11	50	18,75	-	-
	b. Daging ayam	1	-	-	6,25	-
	c. Ikan segar	4	-	-	-	25,00
4.	Minyak dan Lemak					
	a. Margarin	-	-	-	-	-
	b. Minyak kelapa	16	100	-	-	-
	c. Minyak ikan	-	-	-	-	-
5.	Buah/Biji Berminyak					
	a. Kelapa	4	-	-	25,00	-
	b. Kemiri	-	-	-	-	-
	c. Santan	-	-	-	-	-
6.	Kacang-kacangan					
	a. Tahu	10	12,50	50,00	-	-
	b. Tempe	6	12,50	25,00	-	-
	c. Kacang hijau	2	-	-	12,50	-
	d. Kecap	-	-	-	-	-
7.	Gula					
	a. Gula kelapa	-	-	-	-	-
	b. Gula aren	-	-	-	-	-
	c. Gula pasir	16	-	100	-	-
8.	Sayur dan Buah					
	a. Buah Pisang	11	37,50	31,25	-	-
	b. Buah Pepaya	3	-	-	-	18,75
	c. Buah Semangka	1	-	-	-	6,25
	d. Sayur Kelor	4	12,50	12,50	-	-
	e. Sayur Bayam	3	-	-	-	18,75
	f. Sayur Kangkung	4	-	-	18,75	6,25

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan :

DD : Pangan diperoleh dari dalam desa

LD : Pangan diperoleh dari luar desa

Dari tabel diatas dapat diketahui bagaimana pola konsumsi pangan rumah tangga petani khususnya di Desa Bilaporarebba. Hal tersebut dapat dilihat dari jenis pangan apa saja yang mereka konsumsi dalam kehidupan sehari-harinya.

Untuk kelompok pangan yang termasuk kategori primer mayoritas makanannya sering dikonsumsi oleh rumah tangga petani. Lain halnya dengan kelompok pangan yang termasuk kategori sekunder yang berarti makanan tersebut jarang dikonsumsi dalam rumah tangga petani. Pada kelompok pangan sereal, petani masih tergantung pada jagung dan beras. Namun, mayoritas rumah tangga petani lebih sering mengonsumsi jagung dibandingkan dengan beras sebagai makanan utamanya (pokok). Jagung yang diperoleh dalam desa sebesar 56,25% dan 25% diperoleh dari luar desa, dan untuk beras yang termasuk kategori sekunder sebesar 12,50% yang diperoleh dalam desa dan 6,25% dari luar desa. Sedangkan untuk kelompok pangan umbi-umbian, para petani sering mengonsumsi singkong dengan cara penyajian digoreng maupun direbus yang termasuk kategori sekunder dengan nilai sebesar 12,5% dan diperoleh dari dalam desa. Untuk kelompok pangan selanjutnya yaitu, kelompok pangan hewani terdapat beberapa jenis pangan yang dikonsumsi yaitu telur yang termasuk dalam kategori primer dan daging ayam serta ikan tongkol yang termasuk dalam kategori sekunder. Perbedaan pembagian tersebut dikarenakan telur dianggap lebih dibutuhkan oleh petani dibandingkan dengan ayam dan tongkol. Telur ini biasanya disajikan dengan cara digoreng, sedangkan daging ayam dan tongkol terkadang disajikan dengan cara dibumbu maupun di kukus.

Untuk kelompok pangan minyak dan lemak, pada setiap rumah tangga pasti membutuhkan minyak kelapa (minyak goreng) sehingga diperoleh hasil 100% dari jumlah 16 responden. Minyak kelapa ini biasanya sering digunakan untuk membuat masakan dengan cara penyajian digoreng. Oleh karena itu minyak kelapa termasuk dalam kategori primer karena berdasarkan fungsinya minyak kelapa sangat dibutuhkan. Kemudian, untuk kelompok pangan gula pada hasil penelitian terlihat setiap rumah tangga petani menggunakan gula yang ditunjukkan dengan nilai 100% dari 16 informan. Hal itu dikarenakan untuk mengolah makanan para rumah tangga membutuhkan gula sebagai penyedap rasa. Oleh karena itu untuk kelompok pangan gula termasuk dalam kategori primer karena hampir setiap hari digunakan. Sedangkan untuk kelompok pangan buah/biji berminyak rumah tangga petani di Desa Bilaporarebba memilih mengonsumsi kelapa dibandingkan dengan pangan lainnya. Hal tersebut karena



terdapat petani yang memiliki lahan ditanami tanaman kelapa ditunjukkan dengan nilai 25% dari jumlah 4 responden. Oleh karena itu terkadang mereka menggunakan hasil panen kelapa tersebut untuk dikonsumsi sendiri. Sehingga kelompok pangan buah/biji berminyak ini termasuk dalam kategori sekunder karena alasan petani untuk mengkonsumsinya adalah sebagai penunjang dari kebutuhan primer.

Selanjutnya untuk kelompok pangan kacang-kacangan tahu dan tempe termasuk dalam kategori primer dan kacang hijau termasuk dalam kategori sekunder. Lauk tahu dan tempe termasuk dalam kategori primer karena di daerah penelitian makanan tersebut yang sering dikonsumsi. Tahu memiliki nilai 12,5% yang diperoleh dalam desa sedangkan 50% diperoleh dari luar desa, dan untuk tempe 12,5% diperoleh dalam desa dan 25% dari luar desa. Untuk kacang hijau yang biasanya berupa bubur kacang hijau jarang sekali dikonsumsi sehingga diperoleh hasil 12,5% dari 16 responden dan termasuk kategori sekunder. Pada kelompok pangan terakhir yaitu sayur dan buah, untuk buah pisang dan sayur kelor termasuk dalam kategori primer sedangkan buah pepaya, semangka, sayur bayam dan kangkung termasuk dalam kategori sekunder. Perbedaan kategori tersebut dikarenakan rumah tangga petani sering mengonsumsi buah pisang dan sayur kelor dibandingkan dengan buah dan sayur yang lainnya.

Sehingga berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat diketahui kelompok pangan mana yang sering dikonsumsi dan jarang dikonsumsi oleh rumah tangga petani. Dengan adanya perbedaan jumlah konsumsi tersebut maka dapat diketahui kelompok pangan apa saja yang memiliki kontribusi terbesar dan terendah pada kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Dimana gizi tersebut didapatkan energi dan protein yang terkandung dalam masing-masing pangan. Dari hasil survey konsumsi pangan telah didapatkan rerata konsumsi energi dan konsumsi protein yang tersaji pada tabel 15 ( susunan keseluruhan di lampiran 6, 7) di bawah ini:

Tabel 15. Rerata Konsumsi Energi dan Konsumsi Protein Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kelompok Pangan

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Energi (kkal/kap/hari) dan Konsumsi Protein (gram/kap/hari)										
		Total (org)	Nilai AKE		Persentase (%)			Nilai AKP		Persentase (%)		
			Normatif	Aktual	Rendah	Sedang	Tinggi	Normatif	Aktual	Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Sereal	16	1100	250,10	100	-	-	25,36	5,9	100	-	-
2.	Umbi-Umbian	16	142	31,93	87,50	-	12,50	4,24	0,3	100	-	-
3.	Pangan Hewani	16	264	246,02	56,25	-	43,75	1,78	14,8	-	-	100
4.	Minyak dan Lemak	16	220	1069,7	-	-	100	0	1,6	-	-	100
5.	Gula	16	110	27,1	100	-	-	0,02	0	100	-	-
6.	Buah/Biji Berminyak	16	66	35,77	81,25	-	18,75	6,04	0,9	93,75	-	6,25
7.	Kacang-Kacangan	16	110	461,90	12,50	-	87,50	11,71	24,8	18,75	-	81,25
8.	Sayur dan Buah	16	132	56,18	93,75	-	6,25	2,85	1,3	93,75	-	6,25
	<b>Total</b>		<b>2200</b>	<b>2178,7</b>	<b>531,25</b>	<b>-</b>	<b>268,75</b>	<b>52</b>	<b>49,6</b>	<b>506,25</b>	<b>-</b>	<b>293,75</b>

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

**Keterangan**

Tinggi : Lebih angka normatif

Sedang : Sama dengan angka normatif

Rendah : Kurang dari angka normatif

**Keterangan**

AKE : Angka Kecukupan Energi

AKP : Angka Kecukupan Protein

Standart AKE 2200 kkal/kap/hari

Standart AKP 52 gram/kap/hari

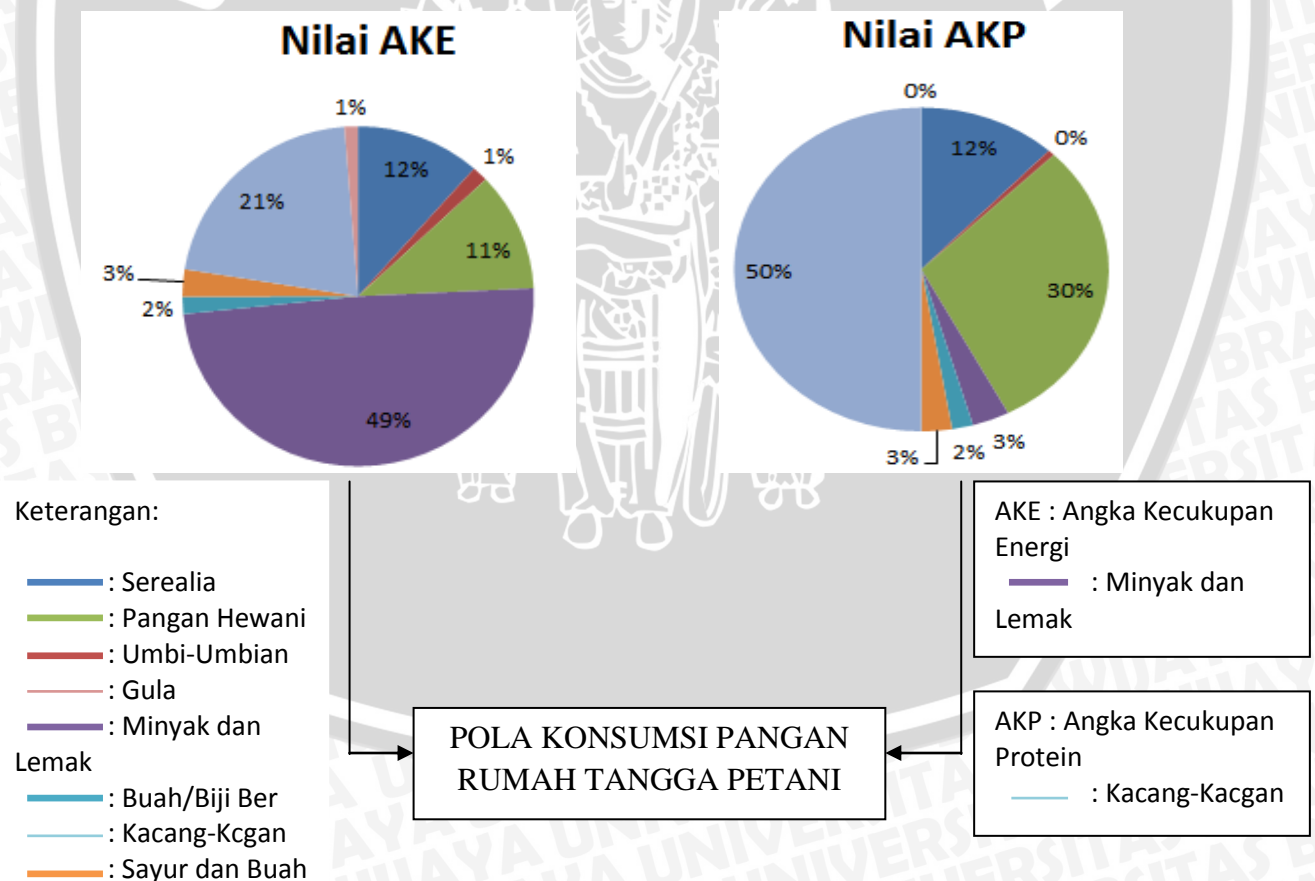
Berdasarkan pada tabel 14 di atas, dapat diketahui bahwa total rerata energi dan protein di daerah penelitian adalah sebesar 2178,7 kkal/kap/hari dan 49,6 gram/kap/hari. Hasil dari total energi dan protein masih di bawah Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya konsumsi rumah tangga petani pada tiap-tiap jenis kelompok pangan. Namun, meskipun total energi dan protein jumlahnya di bawah angka rekomendasi tapi masih terdapat kelompok pangan yang melebihi angka normatif yaitu kelompok pangan kacang-kacangan dengan nilai sebesar 461,90 kkal/kap/hari pada kecukupan energi dan kelompok minyak dan lemak sebesar 1069,7 kkal/kap/hari. Sedangkan untuk kelompok pangan yang belum sesuai dengan angka normatif adalah serealiala sebesar 250,10 kkal/kap/hari, umbi-umbian sebesar 31,93 kkal/kap/hari, pangan hewani sebesar 246,02 kkal/kap/hari, gula sebesar 0 kkal/kap/hari, buah/biji berminyak sebesar 35,77 kkal/kap/hari dan sayur dan buah sebesar 56,181 kkal/kap/hari.

Untuk kecukupan protein kelompok pangan yang melebihi dari angka normatif adalah pangan hewani dan kacang-kacangan dengan nilai masing-masing sebesar 14,8 gram/kap/hari dan 24,8 gram/kap/hari. Sedangkan kelompok pangan yang nilainya di bawah angka normatif adalah serealiala sebesar 0,9 gram/kap/hari, umbi-umbian sebesar 0,3 gram/kap/hari, minyak dan lemak sebesar 1,6 gram/kap/hari, gula 0 gram/kap/hari, buah/biji berminyak sebesar 0,9 gram/kap/hari serta sayur dan buah sebesar 1,3 gram/kap/hari.

Dari hasil diatas dapat menggambarkan bahwa pola konsumsi pangan yang baik dalam rumah tangga petani belum tercapai. Jumlah konsumsi energi belum beragam dan seimbang pada setiap kelompok pangan serta masih tergantung pada beberapa kelompok pangan terutama kacang-kacangan serta minyak dan lemak. Begitu halnya dengan konsumsi protein yang juga belum beragam dan seimbang dan masih menggantungkan pada kelompok pangan pangan hewani dan kacang-kacangan. Sebagian besar rumah tangga petani di Desa Bilaporarebba mengutamakan konsumsi pangan hewani dan kacang-kacangan dalam bentuk telur, ikan segar, tahu dan tempe dalam jumlah yang banyak. Hal ini disebabkan karena rendahnya pendapatan yang mereka miliki dalam hal pengeluaran untuk pangan serta kebiasaan makan (*food habit*) masyarakat yang menjadikan makanan

tersebut sebagai makanan pokok sehingga hampir setiap hari sering dijumpai pada setiap menu makanan mereka.

Sebenarnya Desa Bilaporareba memiliki potensi lain sebagai pengganti beras yaitu jagung, meskipun total energi dan proteinnya masih di bawah angka normatif yaitu sebesar 250,10 kkal/kap/hari dan 5,9 gram/kap/hari. Hal tersebut dilihat dari sebagian besar rumah tangga petani mengkonsumsi jagung yang berasal dari kelompok pangan sereal sebagai makanan pokok (utama). Selain itu, rumah tangga petani yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar bekerja sebagai petani yang memiliki lahan dengan komoditas jagung, sehingga hasil dari panen jagung tersebut digunakan untuk dikonsumsi sendiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk mengetahui kelompok pangan mana yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap pola konsumsi rumah tangga petani akan dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 6. Nilai Konsumsi Energi dan Protein terhadap Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Kelompok Pangan

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui kelompok pangan apa saja yang memiliki kontribusi terbesar terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani. Pada konsumsi energi kelompok pangan kacang-kacangan serta minyak dan lemak memiliki nilai terbesar dibandingkan dengan kelompok pangan lainnya yaitu sebesar 21% dan 49%. Sedangkan untuk konsumsi protein kelompok pangan hewani dan kacang-kacangan memiliki persentase terbesar dibandingkan lainnya yaitu dengan nilai 30% dan 50%. Pada kelompok pangan kacang-kacangan jenis pangan yang banyak dikonsumsi oleh rumah tangga petani yaitu berupa tahu, tempe, serta kacang hijau. Hampir seluruh rumah tangga petani yang menjadi responden mengkonsumsi jenis pangan tersebut sehingga hal tersebut lah yang menyebabkan nilai kelompok pangan kacang-kacangan lebih besar dibandingkan dengan kelompok pangan lainnya. Begitu halnya dengan pangan hewani jenis pangan yang mereka konsumsi berupa telur dan ikan segar. Makanan tersebut biasanya diolah dengan cara digoreng sehingga kelompok pangan minyak dan lemak termasuk dalam kelompok pangan yang memiliki kontribusi terbesar dalam pola konsumsi pangan rumah tangga petani.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masyarakat di Desa Bilaporarebba masih belum melakukan pola konsumsi pangan yang baik, karena masih tergantung pada salah satu pangan saja sehingga belum tercapai pola konsumsi pangan yang bergizi dan seimbang. Makanan tersebut hampir setiap hari dijumpai pada menu makanan mereka sehari-hari. Dengan hasil distribusi karakteristik rumah tangga yang demikian maka perlu kerja keras dari semua pihak untuk lebih meningkatkan konsumsi pangan dan gizi rumah tangga di perdesaan. Oleh karena itu maka pemerintah setempat sebaiknya melakukan upaya intervensi yang dapat berupa kebijakan untuk meningkatkan distribusi komoditas pangan penghasil energi dan protein. Hal ini diharapkan mampu memenuhi kecukupan energi dan protein untuk seluruh perdesaan khususnya yang ada di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep sehingga dapat terwujud ketahanan pangan dalam daerah tersebut.

### 6.3 Evaluasi Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Pangan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat pokok dan tidak boleh diganggu gugat. Pangan merupakan suatu hak asasi bagi setiap individu yang harus terpenuhi setiap saat. Karena pada dasarnya makan adalah hal yang sangat vital untuk mendukung kehidupan manusia, terutama makanan pokok harus tersedia setiap waktu. Oleh karena itu untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan dalam masyarakat khususnya dalam kalangan rumah tangga sangat terkait halnya dengan ketersediaan pangan, distribusi dan akses, serta stabilitas ketersediaan pangan dalam rumah tangga tersebut. Untuk mengetahui lebih rinci bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani dapat dilihat pada penjelasan berikut:

#### 6.3.1 Evaluasi Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan konsumsi, namun dinilai belum cukup. Untuk itu diperlukan pemahaman kinerja konsumsi pangan menurut wilayah (kota-desa) dan pendapatan (tinggi, sedang, rendah). Di Desa Bilaporarebba memiliki ketersediaan pangan yang kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan khususnya di kalangan rumah tangga. Untuk lebih jelas mengenai ketersediaan pangan pada rumah tangga petani dapat dilihat pada tabel berikut ini:

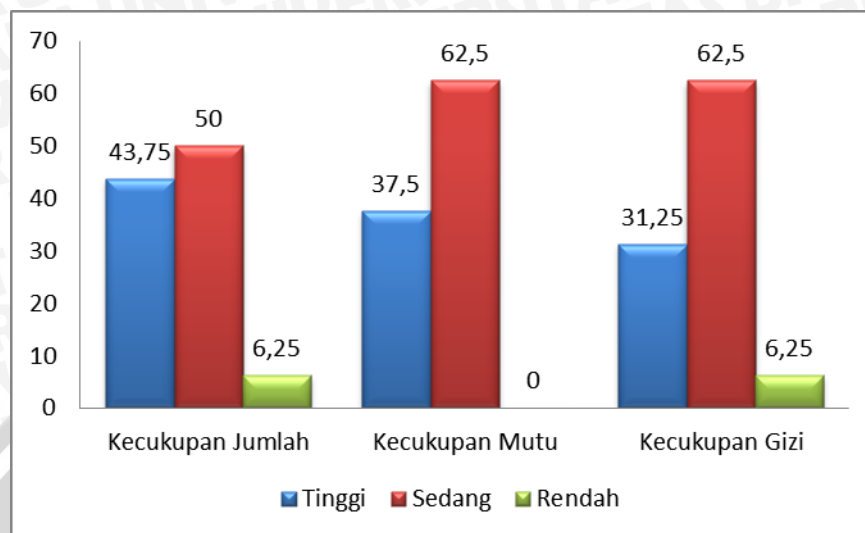
Tabel 16. Kondisi Ketahanan Pangan Berdasarkan Aspek Ketersediaan Pangan

No	Indikator	Jumlah Responden	Persentase (%)			Kategori
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Kecukupan Jumlah	16	6,25	50,00	43,75	Termasuk kategori sedang karena pangan tersedia dalam waktu 1-239 hari.
2.	Kecukupan Mutu	16	-	62,50	37,50	
3.	Kecukupan Gizi	16	6,25	62,50	31,25	

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa aspek ketersediaan pangan yang terdiri dari kecukupan jumlah, kecukupan mutu dan kecukupan gizi termasuk dalam kategori sedang. Dimana yang artinya bahwa ketersediaan pangan dalam rumah tangga petani tersebut masih kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan

pangan dalam kurun waktu 1-239 hari. Berikut grafik kondisi ketahanan pangan dilihat dari aspek ketersediaan pangan.



Grafik 7. Evaluasi Kondisi Ketahanan Pangan Dilihat Dari Aspek Ketersediaan Pangan

Pada grafik diatas dapat diketahui persentase ketersediaan pangan tertinggi berada pada indikator kecukupan jumlah dengan nilai 43,75% atau sebanyak 7 orang petani responden. Jumlah tersebut menjelaskan bahwa rumah tangga petani tersebut memiliki persediaan pangan rumah tangga  $\geq 240$  hari sedangkan sisanya termasuk kategori sedang dan rendah. Kecukupan jumlah pangan yang tersedia di dalam rumah tangga petani merupakan hal terpenting yang dapat menentukan kondisi ketahanan pangan rumah tangganya. Hal tersebut dikarenakan setiap rumah tangga memiliki persediaan pangan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Oleh karena itu semakin meningkat kecukupan jumlah pangan yang dimiliki maka akan semakin baik kondisi ketahanan pangannya. Sedangkan, untuk persentase terendah berada pada indikator kecukupan gizi. Masyarakat rumah tangga petani di Desa Bilaporarebba lebih banyak mengkonsumsi pangan melalui hasil panennya sendiri, sehingga persediaan pangan tergantung pada hasil panen. Jika jagung yang dihasilkan memiliki kualitas kurang baik, namun rumah tangga petani tetap harus mengkonsumsinya. Menurunnya kualitas yang dimiliki oleh jagung juga akan mengurangi kandungan gizi yang ada di dalamnya. Untuk mengetahui lebih rinci bagaimana kondisi ketersediaan pangan rumah tangga petani dapat dilihat pada penjelasan berikut:

### 1. Kecukupan Jumlah

Kecukupan jumlah pangan di Desa Bilaporarebba khususnya dalam kalangan rumah tangga termasuk kurang cukup, hal tersebut dikarenakan jumlah persediaan pangan rumah tangga petani hanya tersedia dalam kurun waktu 1 – 239 hari. Peristiwa tersebut dikarenakan kecukupan jumlah pangan para rumah tangga petani hanya tergantung pada hasil panen untuk dijadikan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita kaji, untuk hasil panen setiap tahunnya belum tentu akan stabil, pasti akan terjadi peningkatan maupun penurunan. Oleh karena itu dengan adanya fenomena tersebut kecukupan jumlah pangan dalam suatu rumah tangga petani akan kurang dari jumlah kebutuhan pangan mereka dalam waktu yang telah ditentukan.

### 2. Kecukupan Mutu

Kecukupan mutu pangan di Desa Bilaporarebba khususnya dalam kalangan rumah tangga termasuk kurang cukup, hal tersebut dikarenakan jumlah pangan yang tersedia kurang otomatis juga akan berimbas pada mutu pangan tersebut. Mutu pangan merupakan kualitas dari bahan makanan yang dimakan oleh rumah tangga petani. Jika kecukupan jumlah pangan tergantung pada hasil panen, maka tidak menutup kemungkinan jika jagung yang dihasilkan memiliki kualitas yang tidak baik, maka rumah tangga petani tersebut tetap akan mengkonsumsinya dalam keadaan baik maupun tidak baik. Dengan keadaan jagung yang tidak baik tersebut otomatis mutu yang dimiliki juga akan tidak baik. Oleh karena itu kecukupan mutu pada rumah tangga petani di Desa Bilaporarebba termasuk kurang cukup.

### 3. Kecukupan Gizi

Jika pada aspek kecukupan jumlah dan mutu pangan dalam suatu rumah tangga sudah termasuk pada kategori kurang cukup, tentunya gizi yang dimiliki pada keluarga tersebut juga akan kurang. Hal tersebut disebabkan karena gizi yang kita dapatkan berasal dari pangan yang kita konsumsi. Seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Muhaidi (35) yang menyatakan bahwa:

*“ Mon jagung gih omor panen bisa sampe 100 are mbak. Mon panen gih tak tanto hasilla, kadeng ongge kadeng toron. Genika tergantung cuaca moso kabede’enna bennih sabelunna etamen. Gih mon bennih se etamen tak pate sehat otomatis hasil jagung akorang. Apapole samangken cuacana tak teppak, kadeng panas kadeng ojen.*



“ Kalau jagung umur panennya bisa sampai 100 hari mbak. Kalau panen hasilnya belum tentu tetap, kadang meningkat malah kadang menurun. Itu tergantung pada cuaca dan keadaan benih sebelum di tanam. Ya kalau benih tersebut dalam keadaan tidak baik maka otomatis hasil panen berkurang. Apalagi sekarang cuacanya tidak benar, kadang panas kadang hujan”.

Berdasarkan fakta mengenai pernyataan bapak Muhaidi (35) petani tersebut merasa ketersediaan pangan di dalam rumahnya kurang cukup untuk dikonsumsi sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan makanan pokok mereka yaitu jagung tergantung pada hasil panen, dimana tanaman jagung dapat dipanen pada umur 100 hari setelah tanam. Keberhasilan produksi jagung juga tergantung pada keadaan cuaca dan keadaan benih sebelum ditanam. Jika kualitas atau mutu yang dimiliki oleh benih tersebut kurang baik maka otomatis hasil panen jagung juga akan berkurang. Jika produksi berkurang maka akan berimbas pada ketersediaan pangan dalam tingkat rumah tangga. Sehingga, semakin menurunnya jumlah pangan yang dikonsumsi maka akan semakin berkurangnya gizi yang akan dimiliki dalam rumah tangga tersebut.

### 6.3.2 Evaluasi Distribusi dan Akses

Distribusi dan akses merupakan salah satu aspek dalam ketahanan pangan. Distribusi merupakan penyaluran terdistribusi pemasaran dan suatu kegiatan petani yang dilakukan untuk memperoleh pangan. Sedangkan akses yang dimaksud adalah cara untuk mendapatkan komoditas pangan termasuk mudah atau sulit. Untuk lebih jelas mengenai distribusi dan akses lebih lanjut pada tabel berikut

Tabel 17. Kondisi Ketahanan Pangan Berdasarkan Aspek Distribusi dan Akses

No	Indikator	Jumlah Responden	Persentase (%)			Kategori
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Status Lahan	16	6,25	75	18,75	Termasuk sedang karena status lahan milik sendiri dengan sarana transportasi darat dan untuk memperoleh pangan dari hasil panen.
2.	Sarana Transportasi	16	100	-	-	
3.	Cara Memperoleh Pangan	16	-	87,50	12,50	

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Berdasarkan tabel 17 diatas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan aspek distribusi dan akses berada dalam kategori sedang meskipun sarana transportasi termasuk dalam kategori rendah dengan nilai sebesar 100%. Sedangkan untuk status lahan tertinggi dengan nilai 75% dan cara memperoleh pangan dengan nilai 87,5%. Berikut grafik kondisi ketahanan pangan dilihat dari aspek distribusi dan akses.



Grafik 8. Evaluasi Kondisi Ketahanan Pangan Dilihat Dari Aspek Distribusi dan Akses

Berdasarkan grafik 8 diatas dapat diketahui persentase distribusi dan akses tertinggi berada pada indikator status lahan dengan nilai 18,75% atau 3 orang petani responden dan termasuk dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagian masyarakat di Desa Bilaporarebba memiliki lahan sendiri untuk mengolah persediaan pangan yang akan dikonsumsinya. Sedangkan persentase terendah berada pada indikator sarana transportasi dengan nilai 100% atau 16 orang petani responden. Sarana transportasi ini termasuk kategori rendah karena tidak tersedia sarana laut dan udara atau hanya tersedia sarana darat saja. Selain sulitnya menggunakan sarana udara dan laut, jarak antara pasar dan rumah warga dapat ditempuh dengan menggunakan sarana darat seperti sepeda motor dan becak. Untuk mengetahui lebih rinci bagaimana kondisi distribusi dan akses rumah tangga petani dalam memperoleh pangan dapat dilihat pada penjelasan berikut:

### 1. Status Lahan

Status lahan terbagi atas kategori milik sendiri dan sewa. Mayoritas petani di Desa Bilaporarebba memiliki lahan sendiri, sehingga hasil panen tanaman pangannya digunakan untuk konsumsi pribadi. Karena kondisi pertanian di Desa Bilaporarebba memiliki potensi untuk dikembangkan, sehingga rata-rata masyarakat menggunakan lahannya untuk menanam komoditas unggulan yang kemudian hasilnya akan dikonsumsi sendiri.



Gambar 7. Keadaan Lahan Petani

### 2. Sarana Transportasi

Sarana transportasi dapat dibagi menjadi transportasi darat, laut maupun udara. Transportasi di Desa Bilaporarebba hanya tersedia sarana transportasi melalui darat saja, sehingga sebagian besar masyarakat menggunakan sepeda motor maupun becak untuk memperoleh pangan.

### 3. Memperoleh Pangan

Pangan dapat diperoleh melalui dua cara yaitu dapat memproduksi sendiri dan membeli. Karena mayoritas petani di Desa Bilaporarebba memiliki lahan, sehingga dapat memproduksi kebutuhan pangan mereka sendiri. Namun, bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan sendiri dapat memperoleh pangan dengan cara membeli. Seperti yang dinyatakan oleh bapak Budi (42) yang mengungkapkan bahwa:

*“ Kabennya’an masyarakat ekaenje atani ben andik sabeh mbak, deddi sabena eladeni dhibik. Biasana se etamen gih jegung kadeng moso kacang ijo otabe sabreng. Kadeng mon terro ngakana nasek gih kare melle ka pasar neka elaok’anna, tape jarang pon samangken se ngakana berres”*

*“ Kebanyakan masyarakat disini bertani dan punya lahan sendiri mbak, jadi lahannya diurus sendiri. Biasanya yang ditanam ya jagung dan*

terkadang kacang hijau dan singkong. Ya kalau ingin makan nasi ya tinggal beli ke pasar selatan sana, tapi disini sekarang sudah jarang makan nasi”.



Gambar 8. Akses Jalan Rumah Tangga Petani

Berdasarkan pernyataan dari bapak Budi (45) dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Desa Bilaporarebba menjadi petani dan memiliki lahan sehingga dapat memproduksi kebutuhan pangan sendiri. Tanaman yang biasanya ditanam adalah jagung, sehingga mereka menjadikan jagung ini sebagai makanan utama. Jika pada saat tertentu mereka ingin mengkonsumsi beras, mereka dapat menjangkaunya dengan cara membeli ke pasar yang terletak tidak jauh dari rumahnya. Namun pada saat ini masyarakat di desa tersebut sudah jarang dan hampir tidak pernah mengkonsumsi nasi.

### 6.3.3 Evaluasi Stabilitas Ketersediaan Pangan

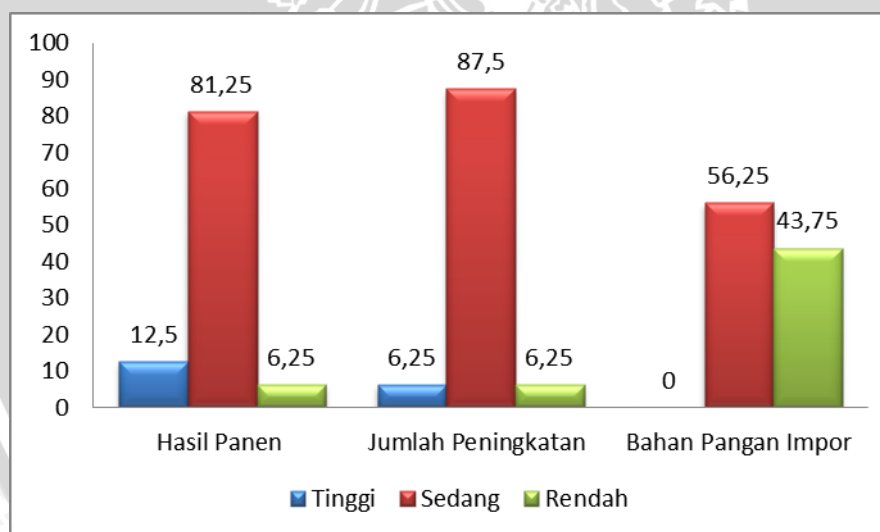
Stabilitas ketersediaan pangan merupakan sejauh mana ketersediaan pangan di suatu tempat jumlahnya akan sesuai dengan kebutuhan dalam kurun waktu tertentu yang diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan bahan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Untuk lebih jelas mengenai stabilitas ketersediaan pangan lebih lanjut pada tabel sebagai berikut :

Tabel 18. Kondisi Ketahanan Pangan Berdasarkan Aspek Stabilitas Ketersediaan Pangan

No	Indikator	Jumlah Responden	Persentase (%)			Kategori
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Hasil Panen	16	6,25	81,25	12,50	Termasuk sedang karena hasil panen dan jumlah peningkatan yang tidak stabil sehingga terkadang memerlukan bahan impor
2.	Jumlah Peningkatan	16	6,25	87,50	6,25	
3.	Ketersediaan Bahan Impor	16	43,75	56,25	-	

Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa aspek stabilitas ketersediaan pangan termasuk dalam kategori sedang. Dimana hal itu dapat dilihat dari hasil panen, ketersediaan bahan pangan dan ketersediaan bahan impor dengan nilai masing-masing yaitu sebesar 81,25%, 87,50% dan 56,25%. Berikut grafik kondisi ketahanan pangan dilihat dari aspek stabilitas ketersediaan pangan.



Grafik 9. Evaluasi Kondisi Ketahanan Pangan Dilihat Dari Aspek Stabilitas Ketersediaan Pangan

Berdasarkan grafik 9 di atas dapat diketahui persentase stabilitas ketersediaan pangan tertinggi pada aspek hasil panen dengan nilai 12,50% atau 2 orang petani responden dan termasuk dalam kategori tinggi. Kategori tinggi tersebut menjelaskan bahwa terdapat peningkatan setiap tahun hasil panen tanaman pangan, sehingga dengan grafik tersebut diketahui bahwa hasil panen di

Desa Bilaporarebba tidak stabil karena terkadang meningkat ataupun menurun. Hal tersebut dapat dikarenakan kondisi lingkungan dan cuaca yang tidak menentu. Sedangkan untuk persentase terendah berada pada indikator bahan pangan impor dengan nilai 43,75% atau 7 orang petani responden. Hal tersebut menjelaskan bahwa bahan pangan impor tidak diperlukan, karena bahan pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat Desa Bilaporarebba masih dapat terpenuhi dengan bahan pangan yang didapatkan oleh hasil panen sendiri. Untuk mengetahui lebih rinci bagaimana aspek stabilitas ketersediaan pangan dalam rumah tangga petani dapat dilihat pada penjelasan berikut:

### 1. Hasil Panen

Hasil panen tanaman pangan petani di Desa Bilaporarebba setiap tahun tidak stabil terkadang meningkat dan terkadang menurun. Ketidakstabilan tersebut dapat diakibatkan oleh cuaca yang tidak menentu sehingga membuat tanaman mudah terserang hama penyakit. Apalagi Desa Bilaporarebba berada di daerah dataran tinggi sehingga kemungkinan tersebut akan sering dijumpai.

### 2. Jumlah Peningkatan

Peningkatan ketersediaan pangan di Desa Bilaporarebba tidak dapat ditentukan karena mengingat hasil panen yang tidak stabil setiap tahunnya akibat cuaca dan gangguan hama penyakit tanaman. Jumlah peningkatan ketersediaan pangan di Desa Bilaporarebba tidak stabil, dan itulah yang menyebabkan ketersediaan pangan dalam tingkat rumah tangga petani tergolong kurang cukup.

### 3. Bahan Pangan Impor

Pada saat ini persaingan global dalam pasar bebas membuat produk impor dapat dengan mudahnya masuk ke dalam Indonesia. Salah satu produk yang dapat dengan mudahnya masuk yaitu produk pertanian. Namun, di Desa Bilaporarebba produk impor jarang digunakan oleh masyarakat karena mereka masih percaya dengan produk lokal. Dengan demikian, Desa Bilaporarebba masih memiliki stabilitas ketersediaan pangan. Hal itu disebabkan karena jumlah ketersediaan bahan pangan dalam skala rumah tangga masih cukup dikonsumsi setiap hari dengan frekuensi makan 3 kali sehari untuk jangka waktu tertentu. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Abd. Mulat (65) yang menyatakan bahwa:

*“Nyamana olle.na panen hasilla gih ekakan dhibi’ mbak, kaula tak menargetkan hasilla kodu sanapa. Apapole samangken tergantung ka*

*cuaca moso binatang-binatang se agenggu e sabeh gik tak etemmo ollena sanapa”.*

“Namanya juga hasil panen dikonsumsi sendiri mbak, saya tidak menargetkan hasilnya harus berapa. Apalagi sekarang tergantung pada cuaca dan binatang-binatang berupa hama yang mengganggu pertumbuhannya di sawah jadi ya tidak ketahuan hasilnya berapa”.

Berdasarkan penjelasan dari bapak Abd. Mulat (65) yang menyatakan bahwa ketersediaan pangan di Desa Bilaporarebba tidak dapat ditentukan karena hasil panen dari tanaman jagung tidak stabil, kadang meningkat dan terkadang juga menurun. Sehingga pangan yang tersedia belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan pada setiap rumah tangga. Dengan adanya penjelasan dari masing-masing aspek di atas maka dapat diketahui bagaimana hasil evaluasi kondisi ketahanan pangan di Desa Bilaporarebba. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Bilaporarebba maka dapat dilihat pada tabel 19 di bawah ini :

Tabel 19. Evaluasi Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

No	Indikator	Skor Maksimal	Rata-rata Skor di Lapang	Persentase (%)	Kategori
1.	Ketersediaan Pangan	9	7	77,78	Tinggi
2.	Distribusi dan Akses	9	5,25	58,33	Sedang
3.	Stabilitas Ketersediaan Pangan	9	6,37	62,50	Sedang
<b>Jumlah</b>		<b>27</b>	<b>18,62</b>	<b>68,96</b>	<b>Sedang</b>

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan:

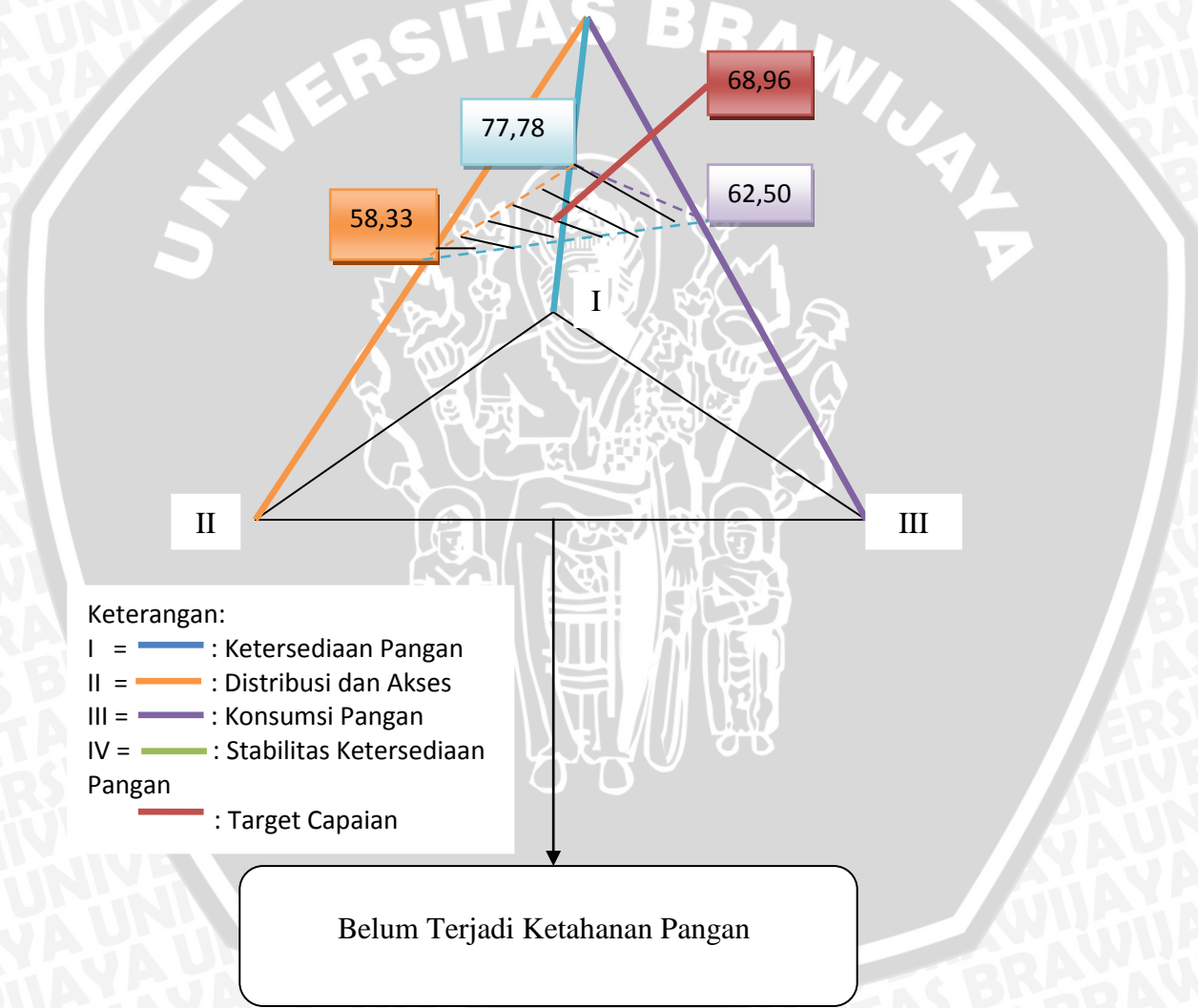
Tinggi = 21 – 27 atau 77,78 % - 100%.

Sedang = 14 – 20 atau 51,85% - 74,07%.

Rendah = 7 – 13 atau 25,92% - 48,15%.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa jumlah skor evaluasi kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani adalah 18,62 atau 68,96% dari jumlah skor maksimal yaitu 27. Angka tersebut menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Bilaporarebba tergolong sedang. Hal tersebut juga dapat dikarenakan karena indikator-indikator ketahanan pangan yang telah dijelaskan sebelumnya tergolong kurang baik sehingga itulah yang

menyebabkan kondisi ketahanan pangan di Desa Bilaporarebba kurang baik. Dengan kata lain masyarakat di Desa Bilaporarebba belum tercapai kondisi ketahanan pangan yang baik. Jika keadaan ini akan berlangsung lama, maka tidak mungkin masyarakat di Desa Bilaporarebba khususnya yang memiliki mata pencaharian sebagai petani akan mengalami kerawanan pangan dalam hidupnya. Sehingga untuk mendapatkan ketahanan pangan yang baik masih diperlukan adanya usaha yang lebih keras dari masing-masing pihak baik masyarakat maupun pemerintah itu sendiri. Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani pada gambar 9 berikut:



Gambar 9. Evaluasi Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Dari hasil gambar 9 diatas dapat diketahui bahwa indikator ketersediaan pangan merupakan indikator yang paling berpengaruh terhadap kondisi ketahanan





pangan rumah tangga petani. Hal ini ditunjukkan dengan nilai persentase ketersediaan pangan yang lebih besar dibandingkan dengan 3 indikator lainnya yaitu sebesar 77,78%. Ketersediaan pangan merupakan jumlah pangan tersedia yang dimiliki oleh setiap rumah tangga petani, baik dalam hal kecukupan jumlah, kecukupan mutu maupun kecukupan gizi. Karena pada dasarnya untuk memiliki kondisi ketahanan pangan yang baik kita harus memenuhi terlebih dahulu kebutuhan pangan yang disesuaikan pada masing-masing rumah tangga petani. Sehingga untuk mengetahui bahwa rumah tangga petani tercukupi pangannya maka kita dapat melihatnya melalui ketersediaan pangan yang ada dalam rumah tangga petani. Jika jumlah ketersediaan pangan sesuai atau bahkan melebihi dari kebutuhan rumah tangga petani maka dapat dikatakan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani tersebut akan semakin baik. Sebagian besar ketersediaan pangan dalam rumah tangga petani di Desa Bilaporarebba termasuk dalam kategori yang kurang cukup. Hal itu terjadi karena bahan pokok utama yang mereka konsumsi yaitu jagung tergantung pada hasil panen mereka. Jika jumlah hasil panen jagung yang mereka miliki kurang dari jumlah kebutuhan dalam rumah tangga otomatis pola konsumsi pangan mereka kurang baik. Jika pola konsumsi pangan kurang baik, maka belum terjadi ketahanan pangan dalam rumah tangga terutama karena persediaan pangan yang mereka miliki kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

#### **6.4 Hubungan Pola Konsumsi Pangan dengan Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani**

Ketahanan pangan adalah suatu pencapaian dalam sub sektor pangan yang dimaksudkan agar suatu masyarakat dapat dikatakan tahan pangan apabila dapat memenuhi kebutuhan pangannya dalam jangka waktu tertentu yang dilihat dari aspek ketersediaan pangan, distribusi dan akses, serta stabilitas ketersediaan pangan. Apabila ketiga aspek tersebut telah terpenuhi maka dapat dikatakan bahwa suatu masyarakat tahan terhadap pangan. Oleh karena itu ketahanan pangan dalam rumah tangga terjadi apabila subsistem ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman, dan keamanannya.

Subsistem distribusi berfungsi mewujudkan sistem distribusi yang efektif dan efisien untuk menjamin agar seluruh rumah tangga dapat memperoleh pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu dengan harga yang terjangkau. Sedangkan subsistem stabilitas ketersediaan pangan berfungsi untuk mengontrol peningkatan hasil panen pangan yang akan dikonsumsi oleh masyarakat sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan tanpa harus mengandalkan bahan-bahan pangan dari luar.

Analisis hubungan antara pola konsumsi pangan, faktor sosial, dan faktor ekonomi dengan kondisi ketahanan pangan dalam rumah tangga petani menjelaskan seberapa besar hubungan dari kedua variabel. Analisis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apakah pola konsumsi pangan, faktor sosial dan faktor ekonomi berhubungan dengan kondisi ketahanan pangan yang meliputi ketersediaan pangan, distribusi dan akses, serta stabilitas ketersediaan pangan. Untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut berhubungan atau tidak maka dapat dilihat dari nilai *Rank Spearman* atau disingkat dengan lambang  $r_s$  hitung. Apabila  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  memiliki arti bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan. Untuk mengetahui hasil perhitungan hubungan antara pola konsumsi pangan, faktor sosial dan faktor ekonomi dengan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani dapat dilihat pada tabel berikut ini :



Tabel 20. Hubungan Pola Konsumsi Pangan, Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi dengan Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Variabel X	Ketahanan Pangan					
	Ketersediaan Pangan (Y1)		Distribusi dan Akses (Y2)		Stabilitas Ketersediaan Pangan (Y3)	
	$r_s$	$t_{hit}$	$r_s$	$t_{hit}$	$r_s$	$t_{hit}$
Pola Konsumsi Pangan:						
1. Diversifikasi Pangan ( $X_{11}$ )	0,52*	2,28	0,54*	2,40	0,78**	4,63
2. Frekuensi Makan ( $X_{12}$ )	0,28	1,09	0,50*	2,17	0,57*	2,59
3. Kebiasaan Makan ( $X_{13}$ )	0,39	1,58	0,39	1,58	0,22	0,84
Faktor Sosial						
1. Usia ( $X_{21}$ )	0,45	1,88	0,45	1,88	0,45	1,88
2. Tingkat Pendidikan ( $X_{22}$ )	0,56*	2,52	0,49	2,10	0,45	1,88
3. Status Sosial ( $X_{23}$ )	0,61*	2,88	0,66**	3,29	0,47	1,96
Faktor Ekonomi						
1. Pendapatan ( $X_{31}$ )	0,71**	3,84	0,65*	3,19	0,50*	2,17
2. Pengeluaran ( $X_{32}$ )	0,58*	2,64	0,48	2,06	0,58*	2,64
3. Jumlah Tang Kel ( $X_{33}$ )	0,64*	3,10	0,35	1,38	0,31	1,22

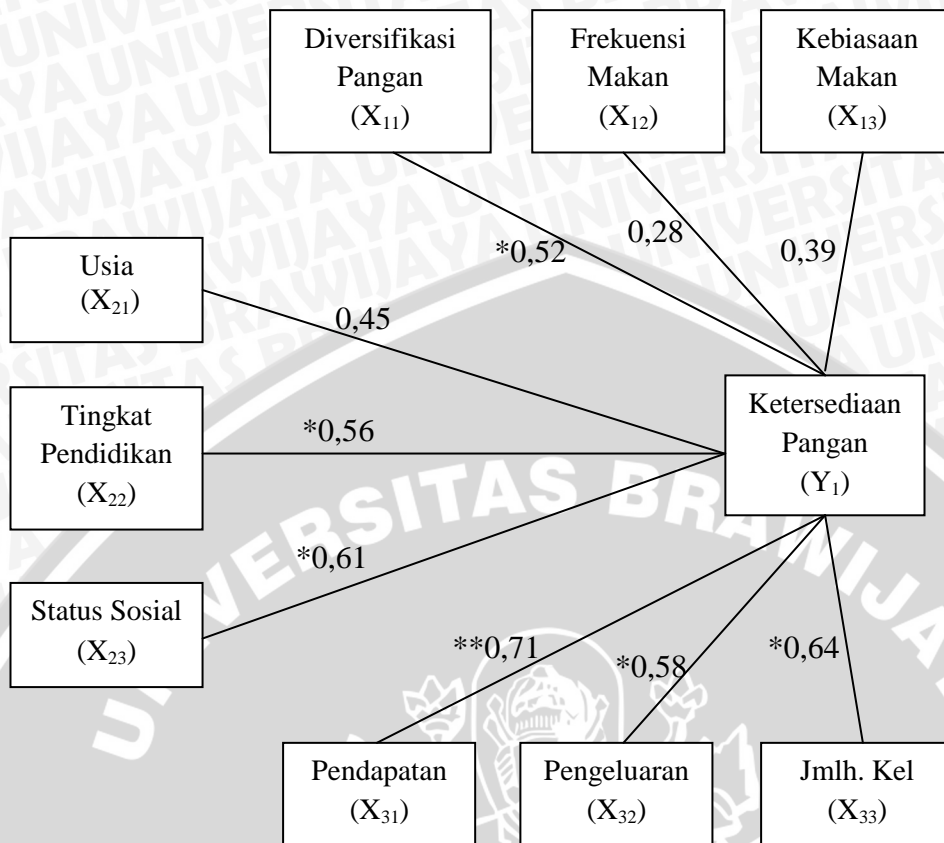
Sumber: Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan :

\* = Terdapat hubungan dengan tingkat signifikansi pada  $r_s$  tabel 5% = 0,506

\*\* = Terdapat hubungan dengan tingkat signifikansi pada  $r_s$  tabel 1% = 0,665

Berdasarkan tabel 20 diatas dapat diketahui hasil perhitungan hubungan antara variabel X yang terdiri dari pola konsumsi pangan, faktor sosial dan faktor ekonomi dengan kondisi ketahanan pangan pada variabel Y. Tingkat hubungan ini di uji dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05) dan 1% (0,01). Jika  $r_s$  hitung >  $r_s$  tabel maka terdapat hubungan antara variabel X dan Y. Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana hubungan variabel X dengan kondisi ketahanan pangan pada aspek ketersediaan pangan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Keterangan :

\* = Terdapat hubungan dengan tingkat signifikansi pada  $r_{s\ tabel} 5\% = 0,506$

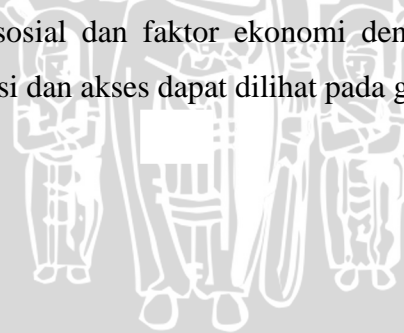
\*\* = Terdapat hubungan dengan tingkat signifikansi pada  $r_{s\ tabel} 1\% = 0,665$

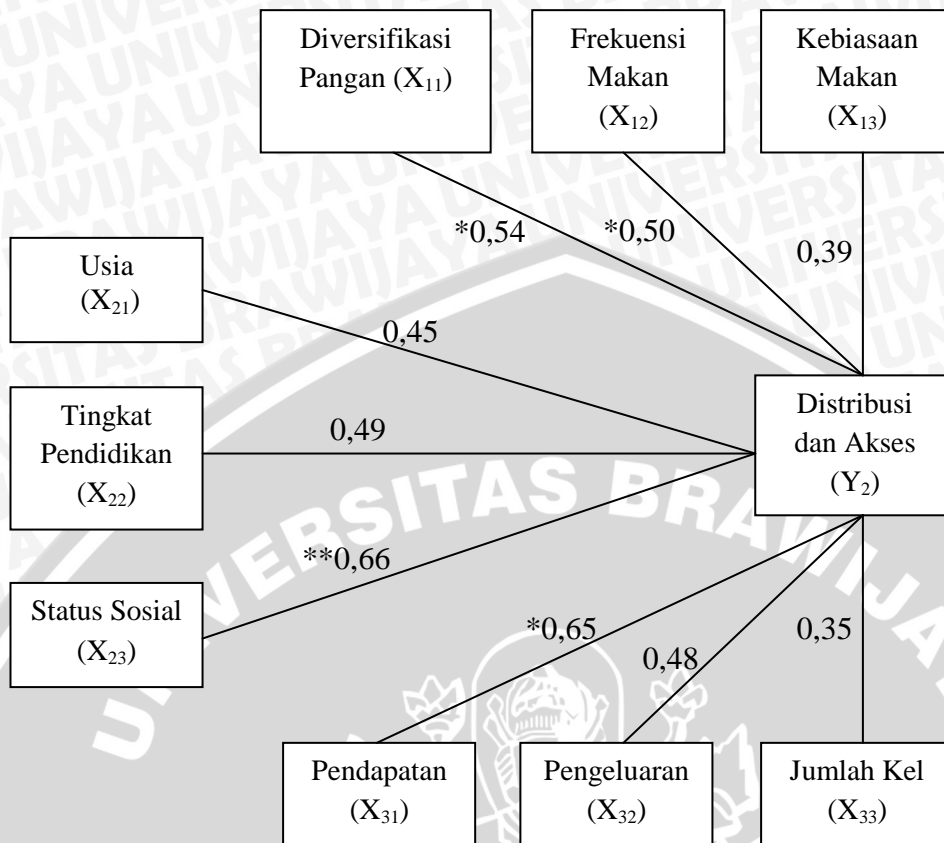
Gambar 10. Hubungan Pola Konsumsi Pangan, Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi dengan Ketahanan Pangan pada Aspek Ketersediaan Pangan

Pada gambar 10 diatas dapat diketahui bagaimana hubungan pola konsumsi pangan, faktor sosial dan faktor ekonomi dengan ketahanan pangan pada aspek ketersediaan pangan. Pada pola konsumsi pangan yang memiliki hubungan dengan kondisi ketahanan pangan adalah diversifikasi pangan dengan nilai  $r_s\ hitung = 0,52 > r_{s\ tabel} = 0,506$ . Hal ini dapat menjelaskan bahwa diversifikasi pangan terjadi apabila jumlah ketersediaan pangan dalam suatu rumah tangga sudah terpenuhi dan sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing anggota keluarga. Jika ketersediaan pangan dalam rumah tangga termasuk kurang maka dapat dipastikan bahwa belum terjadi diversifikasi pangan pada rumah tangga tersebut. Pada faktor sosial yang memiliki hubungan dengan kondisi ketahanan pangan adalah tingkat pendidikan dengan nilai  $r_s\ hitung = 0,56 > r_{s\ tabel} = 0,506$ . Dengan

demikian dapat dijelaskan bahwa ketersediaan pangan akan tergantung pada tingkat pendidikan dan status sosial yang dimiliki oleh seseorang. Semakin baik status sosial yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula tingkat pendidikannya. Jika tingkat pendidikan tinggi maka dia akan mengetahui pangan apa saja yang lebih diutamakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu pada hubungan ini diketahui bahwa aspek status sosial memiliki hubungan dengan kondisi ketahanan pangan dengan nilai  $r_s \text{ hitung} = 0,61 > r_s \text{ tabel} = 0,506$ .

Pada faktor ekonomi aspek yang memiliki hubungan dengan kondisi ketahanan pangan adalah pendapatan dengan  $r_s \text{ hitung} = 0,71 > r_s \text{ tabel} = 0,665$ , pengeluaran dengan nilai  $r_s \text{ hitung} = 0,58 > r_s \text{ tabel} = 0,506$  dan jumlah tanggungan keluarga dengan nilai  $r_s \text{ hitung} = 0,64 > r_s \text{ tabel} = 0,506$ . Jika pendapatan baik maka pengeluaran akan pangan relatif tinggi dengan jumlah tanggungan dalam keluarga yang banyak. Hal tersebut juga menentukan ketersediaan pangan dalam suatu rumah tangga. Apabila jumlah ketersediaan pangan yang dimiliki tidak sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing keluarga yang diakibatkan oleh pendapatan, pengeluaran dan jumlah tanggungan keluarga maka akan terjadi kekurangan pangan. Oleh karena itu ketersediaan pangan juga tergantung pada faktor ekonomi yang dimiliki. Selanjutnya untuk mengetahui hubungan pola konsumsi pangan, faktor sosial dan faktor ekonomi dengan kondisi ketahanan pangan pada aspek distribusi dan akses dapat dilihat pada gambar di bawah ini :





Keterangan :

\* = Terdapat hubungan dengan tingkat signifikansi pada  $r_{s\ tabel} 5\% = 0,506$

\*\* = Terdapat hubungan dengan tingkat signifikansi pada  $r_{s\ tabel} 1\% = 0,665$

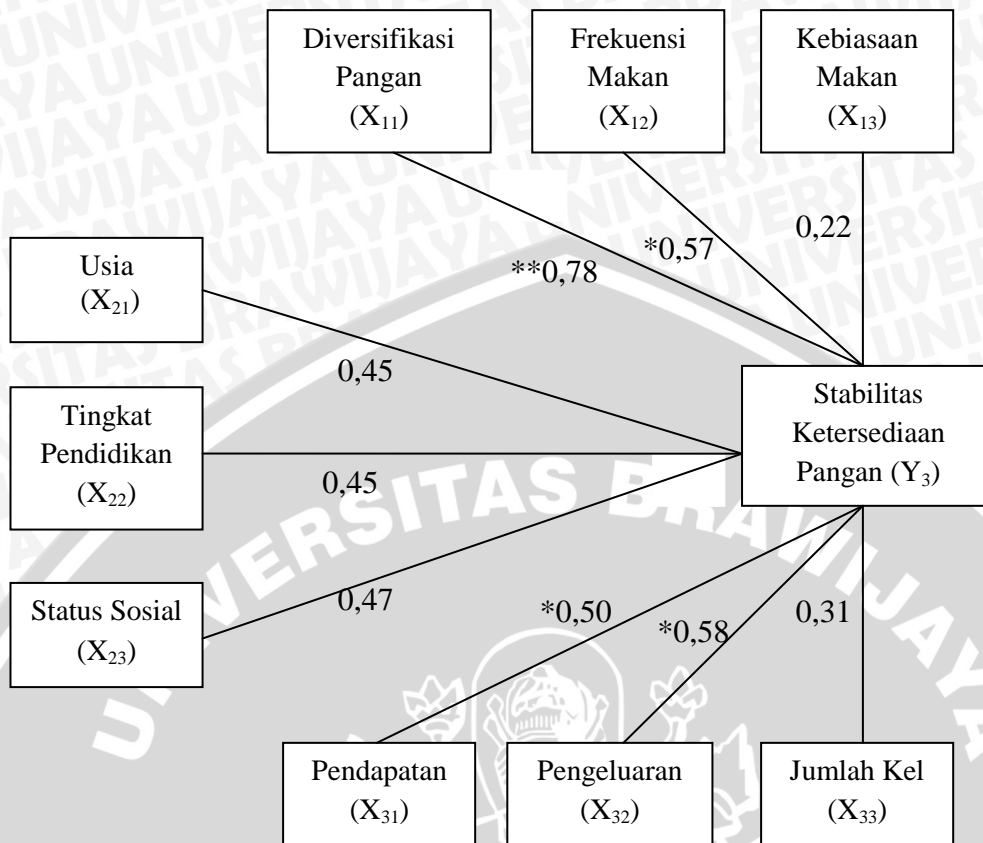
Gambar 11. Hubungan Pola Konsumsi Pangan, Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi dengan Ketahanan Pangan pada Aspek Distribusi dan Akses

Berdasarkan gambar 11 diatas dapat diketahui pola konsumsi pangan, faktor sosial dan faktor ekonomi dengan ketahanan pangan pada aspek distribusi dan akses. Pada pola konsumsi pangan aspek yang memiliki hubungan dengan distribusi dan aspek adalah diversifikasi pangan dengan nilai  $r_{s\ hitung} = 0,54 > r_{s\ tabel} = 0,506$ , dan frekuensi makan dengan nilai  $r_{s\ hitung} = 0,50 > r_{s\ tabel} = 0,506$ . Hal ini menyatakan bahwa jika distribusi dan akses dalam memperoleh pangan tergolong mudah maka akan terjadi diversifikasi pangan yang diikuti dengan peningkatan frekuensi makan. Karena pada dasarnya jika seseorang dapat dengan mudah memperoleh pangan maka mereka akan cenderung membeli pangan dengan jumlah melebihi dari kebutuhannya. Oleh karena diversifikasi pangan dan

frekuensi makan juga dapat tergantung pada distribusi dan akses dalam memperoleh pangan.

Untuk faktor sosial aspek yang berhubungan adalah status sosial dengan nilai  $r_s \text{ hitung} = 0,66 > r_s \text{ tabel} = 0,665$ . Hal ini dikarenakan karena status sosial dalam suatu rumah tangga dapat dilihat dari keadaan tempat tinggal dan barang-barang yang dimiliki. Misalnya, pada suatu rumah tangga yang memiliki kendaraan jauh lebih mudah untuk mendapatkan pangan dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak memiliki kendaraan untuk memperoleh pangan. Oleh karena itu semakin baik status sosial yang dimiliki maka akan semakin mudah pula distribusi dan akses mereka untuk memperoleh pangan. Pada faktor ekonomi aspek yang memiliki hubungan adalah pendapatan dengan nilai  $r_s \text{ hitung} = 0,65 > r_s \text{ tabel} = 0,506$ . Hal itu menyatakan bahwa jika pendapatan yang dimiliki tinggi maka cara untuk memperoleh pangan sangatlah mudah. Dengan didukung adanya ekonomi yang cukup kita dapat membeli apa saja bahan pangan yang sesuai dengan keinginan kita. Oleh karena itu pendapatan yang tinggi juga dapat menentukan bagaimana distribusi dan akses mereka untuk memperoleh pangan. Untuk mengetahui hubungan faktor ekonomi dengan kondisi ketahanan pangan pada aspek stabilitas ketersediaan pangan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:





Keterangan :

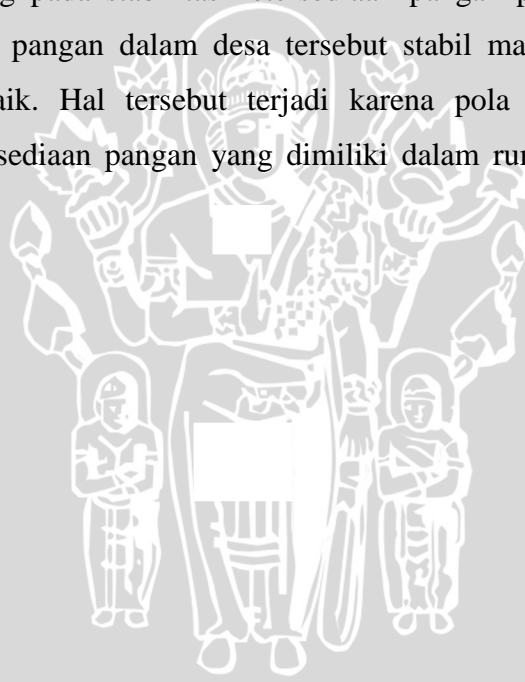
- \* = Terdapat hubungan dengan tingkat signifikansi pada  $r_{s\ tabel\ 5\%} = 0,506$
- \*\* = Terdapat hubungan dengan tingkat signifikansi pada  $r_{s\ tabel\ 1\%} = 0,665$

Gambar 12. Hubungan Pola Konsumsi Pangan, Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi dengan Ketahanan Pangan pada Aspek Stabilitas Ketersediaan Pangan

Berdasarkan gambar 12 diatas dapat diketahui bagaimana hubungan faktor ekonomi dengan dengan kondisi ketahanan pangan pada aspek stabilitas ketersediaan pangan. Aspek yang memiliki hubungan dengan stabilitas ketersediaan pangan yaitu diversifikasi pangan dengan nilai  $r_s\ hitung = 0,78 > r_{s\ tabel} = 0,665$ , dan frekuensi dengan nilai  $r_s\ hitung = 0,57 > r_{s\ tabel} = 0,506$ . Hal ini menyatakan bahwa stabilitas ketersediaan pangan ditentukan oleh diversifikasi pangan dan frekuensi makan masyarakat Desa Bilaporarebba. Jika diversifikasi pangan dan frekuensi makan tinggi maka jumlah pangan yang dibutuhkan juga akan tinggi. Kebutuhan pangan dalam rumah tangga petani tergantung pada hasil panen mereka, karena sebagian besar masyarakat memiliki lahan sendiri dengan komoditas jagung. Hasil panen jagung setiap tidak pasti mengalami kenaikan maupun penurunan, sehingga tidak stabil. Oleh karena itu jika hasil panen tinggi



maka diversifikasi pangan akan terjadi dengan frekuensi makan yang meningkat, begitu sebaliknya. Dalam faktor ekonomi yang memiliki hubungan adalah pendapatan dengan nilai  $r_s \text{ hitung} = 0,50 > r_s \text{ tabel} = 0,506$ , dan pengeluaran dengan  $r_s \text{ hitung} = 0,58 > r_s \text{ tabel} = 0,506$ . Hal ini menyatakan bahwa stabilitas ketersediaan pangan tergantung pada pendapatan dan pengeluaran masyarakat dalam memperoleh pangan. Jika hasil panen tinggi maka pengeluaran pangan akan semakin kecil karena di Desa Bilaporarebba rata-rata hasil panen digunakan untuk konsumsi sendiri dan tidak untuk dijual sehingga dengan rendahnya pengeluaran akan pangan mengakibatkan pendapatan yang dimiliki stabil karena uang yang biasanya digunakan untuk membeli bahan pokok tidak digunakan semestinya dan dapat disimpan untuk keperluan lain. Oleh karena itu pendapatan dan pengeluaran tergantung pada stabilitas ketersediaan pangan pada saat itu. Jika stabilitas ketersediaan pangan dalam desa tersebut stabil maka pola konsumsi pangan juga akan baik. Hal tersebut terjadi karena pola konsumsi pangan tergantung pada ketersediaan pangan yang dimiliki dalam rumah tangga petani dalam suatu desa.



## VII. KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bilaporarebba, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Faktor sosial berkontribusi sebesar 25% dan faktor ekonomi sebesar 33,3% dengan faktor sosial yang paling dominan yaitu status sosial dan faktor ekonomi yaitu pengeluaran. Namun dalam pola konsumsi pangan dapat juga ditentukan oleh ketersediaan pangan, distribusi dan akses, serta stabilitas ketersediaan pangan.
2. Kebutuhan konsumsi energi dan protein masih belum sesuai nilai anjuran yaitu 2200 kkal/kap/hari dan 52 gram/kap/hari, dengan alokasi penggunaan energi sebesar 2178,7 kkal/kap/hari dan protein sebesar 49,6 gram/kap/hari. Hal itu disebabkan karena pola konsumsi pangan masyarakat Bilaporarebba masih tergantung pada salah satu jenis kelompok pangan saja.
3. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Bilaporarebba tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah skor lapang kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani adalah 18,62 atau 68,96% dari jumlah skor maksimal yaitu 27.
4. Dalam pola konsumsi pangan yang memiliki hubungan dengan ketersediaan pangan yaitu diversifikasi pangan, sedangkan pada faktor sosial yaitu tingkat pendidikan dan status sosial, pada faktor ekonomi yaitu pendapatan, pengeluaran, dan jumlah tanggungan keluarga. Untuk aspek distribusi dan akses yang memiliki hubungan pada pola konsumsi pangan yaitu diversifikasi pangan dan frekuensi makan, pada faktor sosial adalah status sosial, dan pada faktor ekonomi adalah pendapatan. Pada aspek stabilitas ketersediaan pangan yang memiliki hubungan pada pola konsumsi pangan yaitu diversifikasi pangan dan frekuensi makan, sedangkan pada faktor ekonomi yaitu pendapatan dan pengeluaran.

## 7.2 Saran

1. Perlu adanya peningkatan baik dalam faktor sosial maupun faktor ekonomi dalam rumah tangga petani, misalnya dengan cara bekerja di luar sektor pertanian agar pendapatan bertambah dan pola konsumsi pangan menjadi lebih baik.
2. Agar konsumsi energi dan protein sesuai dengan anjuran maka rumah tangga petani perlu penambahan konsumsi jenis pangan lain dan tidak hanya tergantung pada salah satu jenis pangan saja. Misalnya untuk energi tidak hanya tergantung pada jagung namun juga mengkonsumsi kentang maupun umbi-umbian, sedangkan untuk protein tidak hanya tergantung pada kedelai namun juga bisa mengkonsumsi ikan laut.
3. Perlu adanya upaya dari pihak-pihak terkait yaitu instansi pemerintahan dan dinas pertanian agar membantu petani dalam memecahkan masalah pada setiap persoalan yang dihadapi khususnya dalam meningkatkan indikator agar tercapai ketahanan pangan.
4. Dalam meningkatkan kondisi ketahanan pangan, maka selanjutnya rumah tangga petani lebih memperluas informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Suryadi. 2007. *Kemandirian Pangan Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan*. Jakarta: LISPI.
- Almatsier, Sunita. 2008. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ariani, Afandi. 2011. *Pengeluaran Masyarakat dalam Ketahanan Pangan Daerah untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Tingkat Nasional Berdasarkan FAO (1996) dan UU RI No. 7 tahun 1996*. Pusat Analisis Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. Monograph Series.
- Aritonang, A. 2009. *Aspek Kesehatan dan Gizi dalam Ketahanan Pangan. Dalam: Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII "Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi"*. BPS, Departemen Kesehatan, Badan POM, Bappenas, Departemen Pertanian dan Ristek. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistika Sumenep. 2014. *Konsumsi Pangan Jawa Timur*. Available at [http://www.bpsjatim.com/index.php?option=com\\_content&task-view&id=26&Itemid=3](http://www.bpsjatim.com/index.php?option=com_content&task=view&id=26&Itemid=3). Diakses 3 Januari 2014
- Baliwati, Husaini. 2011. *Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- [DKP-Deptan] Dewan Ketahanan Pangan-Departemen Pertanian. 2014. *Database Daerah Rawan Pangan Kabupaten Sumenep*. Laporan Akhir 2013.
- [Deptan] Departemen Pertanian Sumenep. 2014. *Penyusunan Database Daerah Rawan Pangan Kabupaten Sumenep*.
- Djiwandi, Wahyudi. 2013. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Universitas Udayana. Denpasar
- Fauziah, Devi. 2009. *Pola Konsumsi Pangan dan Status Gizi Anak Balita Yang Tinggal Di Daerah Rawan Pangan Di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah*. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.

- Gummay, Damanik. 2014. *Angka Kecukupan Energi*. Available at <http://www.gdamanik.blogspot.com/2014/5/angka-kecukupan-energi.html>. Diakses 15 Januari 2014.
- Halyani, Krustin. 2008. *Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Wortel Di Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hanani, N. 2009. *Pengertian Ketahanan Pangan*. Available at <http://www.nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2009/03/pengertian-ketahanan-pangan>. Diakses 15 Januari 2014.
- Hardinsyah, dan Martianto. 2009. *Kecukupan Gizi yang Dianjurkan*. PT Gramedia. Jakarta.
- Haris, dan Andika. 2002. *Dampak Perubahan Faktor-Faktor Ekonomi terhadap Kebutuhan Pangan Rumah Tangga Pertanian*. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Joesron, T. Suhartati dan M. Fathorrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kahar, Muhardi. 2010. *Analisis Pola Konsumsi Daerah Perkotaan dan Pedesaan Serta Keterkaitannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Propinsi Banten*. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Khomsan, Fajar. 2010. *Penilaian Status Gizi*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Kriyantono, S.Sos., M.Si., Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Riduwan, dan Sunarto. 2013. *Pengantar Statistika Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Penerbit Buku Alfabeta. Bandung.
- Masithah, N. 2010. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Penerbit Buku Alfabeta. Bandung.

- Suhardianto, Anang. 2009. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Penghasil Beras Organik di Desa Ciburuy, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor*. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Suharyanto, Henry. 2009. *Ketersediaan Pangan dalam Daerah Rawan Pangan*. LP3ES. Jakarta.
- Sukandar, A. 2010. *Kecukupan Gizi, Masalah Gizi Utama dan Kesadaran Gizi Nasional*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, Jakarta 25-30 Juli 1983. LIPI.
- Sumarwan, 2011. *Keluarga Masa Depan dan Perubahan Pola Konsumsi*. Warta Demografi. LD. FEUI. Jakarta.
- Suryadi, A. 2007. *Pendidikan Investasi dan Pembangunan*. Pusat Informatik Balitbang Dikbud. Jakarta.
- Soekirman, W. 2009. *Gizi Terapan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen.Pendidikan Tinggi. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, IPB. Bogor.
- Soerjani, 1987. *Lingkungan Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. UI press. Jakarta.
- Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X. 2012. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Wilopo, Sediaoetama. 2008. *Ilmu Gizi untuk Profesi dan Mahasiswa. Jilid I. Dian Rakyat. Jakarta.* (Available. <http://www.mandiri.or.id/file/akmalabstark.pdf>). Diakses 23 Januari 2014.





**LAMPIRAN**



### Lampiran 1. Daftar Informan Rumah Tangga Petani

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Umur (th)	Pendidikan Terakhir	Luas Lahan (ha)	Jumlah Keluarga
1	Sadiqat	Laki-Laki	71	SD	0,2	8
2	Sahi	Laki-Laki	32	S1	0,2	3
3	Mahfud	Laki-Laki	42	SMP	0,25	4
4	Alwi	Laki-Laki	60	SD	1	6
5	Abd. Mulat	Laki-Laki	65	SD	0,25	3
6	Sadiq	Laki-Laki	50	SD	0,25	5
7	Musallat	Laki-Laki	70	SD	0,25	4
8	Siyami	Perempuan	75	SD	1,5	4
9	Mastuki	Laki-Laki	50	SMP	0,25	3
10	Budi	Laki-Laki	42	SD	1	4
11	Muhib	Laki-Laki	45	SD	1	4
12	Zali	Laki-Laki	55	SD	0,25	5
13	Juhariyah	Perempuan	45	SD	0,25	2
14	Khaqirah	Laki-Laki	55	SD	0,25	4
15	Moh. Sahe	Laki-Laki	55	SD	0,25	3
16	Muhaidi	Laki-Laki	35	SMP	0,25	3

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)



**Lampiran 2. Kuisiонер**

No:.....

**KUISIONER PENELITIAN**  
**Analisis Pola Konsumsi Pangan dalam Ketahanan Pangan**  
**Rumah Tangga Petani**  
**(Studi Kasus di Desa Bilaporarebba, Kecamatan Lenteng, Kabupaten**  
**Sumenep)**

---

**A. IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama Petani :
2. RT/RW :
3. Jenis Kelamin : Perempuan / Laki-laki
4. Usia : .....tahun
5. Pendidikan Terakhir :
  - a. Sd
  - b. SMP
  - c. SMU
  - d. S1
  - e. lainnya,
 yaitu.....
6. Jumlah Anggota Keluarga : .....orang
7. Pekerjaan Utama : ..... Pekerjaan Sampingan : .....
8. Status Penggunaan Lahan :
  - a. Milik Sendiri .....Ha
  - b. Penyewa .....Ha
  - c. Pemilik Penggarap .....Ha

**B. VARIABEL FAKTOR SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN KONSUMSI PANGAN****1.1 Faktor Sosial**

1. Tingkat Pendidikan
  - a. Pendidikan tinggi (Diploma, S1, S2, dan S3)
  - b. Pendidikan menengah (SMP/SMA sederajat)
  - c. Pendidikan dasar (tamat / tidak tamat SD)
2. Usia
  - a. Muda ( 17-35 th)
  - b. Sedang (36-55th)
  - c. Tua (> 56th)

### 3. Status Sosial

- a. Atas
- b. Menengah
- c. Bawah

### 1.2 Faktor Ekonomi

#### 1. Pendapatan

- a. Dari usahatani dan non usahatani
- b. Dari usahatani
- c. Dari non usahatani

#### 2. Pengeluaran

- a. Pangan dan Non pangan
- b. Pangan
- c. Non Pangan

#### 3. Jumlah tanggungan keluarga

- a. > 5 Orang
- b. 3 – 5 orang
- c. < 3 orang

### C. VARIABEL KONDISI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI

#### 1.1 Ketersediaan Pangan

1. Apakah kecukupan jumlah pangan rumah tangga Desa Bilaporarebba sudah terpenuhi

- a. Jika jumlah persediaan pangan rumah tangga  $\geq 240$  hari berarti persediaan rumah tangga cukup.
- b. Jika jumlah persediaan pangan rumah tangga 1 – 239 hari berarti persediaan rumah tangga kurang cukup.
- c. Jika rumah tangga tidak mempunyai jumlah persediaan pangan, berarti persediaan rumah tangga tidak cukup.

2. Apakah kecukupan mutu pangan rumah tangga Desa Bilaporarebba sudah terpenuhi?

- a. Jika kecukupan mutu pangan rumah tangga  $\geq 240$  hari berarti mutu pangan rumah tangga cukup.

- b. Jika kecukupan mutu pangan rumah tangga 1 – 239 hari berarti mutu pangan rumah tangga kurang cukup.
  - c. Jika rumah tangga tidak mempunyai kecukupan mutu pangan, berarti mutu pangan rumah tangga tidak cukup.
3. Apakah kecukupan gizi pangan rumah tangga Desa Bilaporarebba sudah terpenuhi?
- a. Jika kecukupan gizi pangan rumah tangga  $\geq 240$  hari berarti gizi pangan rumah tangga cukup.
  - b. Jika kecukupan gizi pangan rumah tangga 1 -239 hari berarti gizi pangan rumah tangga kurang cukup.
  - c. Jika rumah tangga tidak mempunyai kecukupan gizi pangan, berarti gizi pangan rumah tangga tidak cukup.

## 1.2 Distribusi dan Akses

1. Apakah masyarakat Desa Bilaporarebba memiliki lahan sawah/ladang ?
  - a. Semua masyarakat Desa Bilaporarebba memiliki lahan sawah/ladang.
  - b. Sebagian masyarakat Desa Bilaporarebba memiliki lahan sawah/ladang.
  - c. Tidak ada masyarakat Desa Bilaporarebba memiliki lahan sawah/ladang.
2. Apakah Desa Bilaporarebba ada sarana transportasi darat, laut dan udara untuk pendistribusian ?
  - a. Desa Bilaporarebba tersedia sarana transportasi darat, laut dan udara
  - b. Desa Bilaporarebba tersedia sarana transportasi darat dan laut
  - c. Desa Bilaporarebba hanya tersedia sarana transportasi darat
3. Apakah masyarakat Desa Bilaporarebba memproduksi kebutuhan pangan sendiri ?
  - a. Semua masyarakat Desa Bilaporarebba memproduksi kebutuhan pangan sendiri.
  - b. Sebagian masyarakat Desa Bilaporarebba memproduksi kebutuhan pangan sendiri.
  - c. Tidak ada masyarakat Desa Bilaporarebba memproduksi kebutuhan pangan sendiri.

#### 1.4 Stabilitas Ketersediaan Pangan

1. Apakah hasil panen tanaman pangan petani di Desa Bilaporarebba setiap tahun meningkat?
  - a. Hasil panen tanaman pangan petani di Desa Bilaporarebba setiap tahun meningkat.
  - b. Hasil panen tanaman pangan petani di Desa Bilaporarebba setiap tahun terkadang meningkat dan terkadang menurun.
  - c. Hasil panen tanaman pangan petani di Desa Bilaporarebba setiap tahun menurun.
2. Apakah ketersediaan bahan pangan di Desa Bilaporarebba setiap tahun meningkat ?
  - a. Ketersediaan bahan pangan di Desa Bilaporarebba setiap tahun meningkat.
  - b. Ketersediaan bahan pangan di Desa Bilaporarebba setiap tahun terkadang meningkat dan terkadang menurun.
  - c. Ketersediaan bahan pangan di Desa Bilaporarebba setiap tahun menurun.
3. Apakah ketersediaan bahan impor di Desa Bilaporarebba diperlukan?
  - a. Ketersediaan bahan pangan impor di Desa Bilaporarebba diperlukan.
  - b. Ketersediaan bahan pangan impor di Desa Bilaporarebba terkadang diperlukan.
  - c. Ketersediaan bahan pangan impor di Desa Bilaporarebba tidak diperlukan.



### Lampiran 3. Daftar Ukuran Rumah Tangga

NO	Nama Makanan	URT	Berat (gram)
<b>1.</b>	<b>Sumber Karbohidrat</b>		
	Nasi	1 gls	140
	Nasi jagung	1 gls	200
	Singkong	1 ptg sgd	100
	Ubi jalar	1 bj sgd	150
	Gula pasir	1 sdm	10
<b>2.</b>	<b>Sumber Protein Hewani</b>		
	Daging ayam	1 ptg sgd	50
	Telur ayam kampung	1 btr	30
	Telur ayam negeri	1 btr besar	60
	Ikan segar (6 x 5 x 4 cm)	1 ptg sgd	50
<b>3.</b>	<b>Minyak</b>		
	Minyak goreng	1 sdm	10
	Minyak ikan	1 sdm	10
	Kelapa	1 btr	300
	Kelapa parut	1 sdm	6
	Santan	1 gls	200
<b>4.</b>	<b>Sumber Protein Nabati</b>		
	Tahu ( 6 x 6 x 2,5 cm)	1 bj bsr	100
	Tempe ( 4 x 6 x 1 cm)	1 ptg sgd	25
<b>5.</b>	<b>Buah-buahan</b>		
	Pepaya ( 5 x 15 cm)	1 ptg sgd	100
	Pisang ambon (3 x 15 cm)	1 bh sgd	75
	Pisang raja serih	1 bh kcl	25
	Semangka	1 ptg bsr	100
<b>7.</b>	<b>Sayur - Sayuran</b>		
	Pepaya	1 bh sgd	500
	Jagung muda	1 bh sgd	50
	Kacang panjang	1 bh	50

**Lampiran 3. Lanjutan**

NO	Nama Makanan	URT	Berat (gram)
	Sayuran daun	1 gls mentah	100
	Sayuran daun	1 gls rebus	100

Catatan :

1 sdm = 3 sdt = 10 cc

1 gls = 24 sdm = 240 cc

Keterangan

No	Ukuran	Ket. Singkat	No	Ukuran	Ket. Singkat
1.	Buah	Bh	8.	Besar	Bsr
2.	Biji	Bj	9.	Potong	Ptg
3.	Batang	Btg/ikat	10.	Sendok makan	Sdm
4.	Bungkus	Bks	11.	Sendok teh	Sdt
5.	Pack	Pk	12.	Gelas	Gls
6.	Kecil	Kcl	13.	Cangkir	Ckr
7.	Butir	Btr	14.	Sedang	Sdg



## Lampiran 4. Daftar Komposisi Bahan Makanan

No	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
<b>A. Kelompok Pangan Padi-Padian / Serealia</b>				
1	Beras giling	100	360	6,8
2	Beras giling, masak (nasi)	100	178	2,1
3	Jagung kuning, giling	100	361	8,7
4	Jagung kuning, pipil baru	90	307	7,9
5	Jagung kuning, segar	90	140	4,7
6	Jagung putih, pipil baru	90	307	7,9
7	Jagung putih, pipil lama	90	355	9,2
8	Jagung putih, segar	90	140	4,7
9	Jagung rebus	100	175	4,3
10	Nasi goreng	100	276	3,2
<b>B. Kelompok Pangan Umbi-Umbian</b>				
1	Kentang	85	83	2
2	Ketela pohon (singkong)	75	146	1,2
3	Ketela pohon kuning	75	157	0,8
4	Singkong, kukus	100	146	1,2
5	Singkong, goreng	100	285	1
6	Ubi jalar merah	86	123	1,8
7	Ubi jalar putih	86	123	1,8
8	Ubi jalar, kukus	95	114	1,8
9	Ubi jalar, goreng	100	160	1,4
<b>C. Kelompok Pangan Hewani</b>				
1	Ayam	58	302	18,2
2	Ikan mas , goreng	80	188	19,3
3	Ikan kakap, goreng	80	92	20
4	Telur ayam, rebus	90	162	12,3
5	Telur ayam, ceplok	100	383	15,1
6	Telur ayam, dadar	100	251	16,3

## Lampiran 4. Lanjutan

NO	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
<b>D. Kelompok Pangan Lemak dan Minyak</b>				
1	Minyak ikan	100	902	0
2	Minyak kelapa	100	870	1
3	Minyak kelapa sawit	100	902	0
<b>E. Kelompok Pangan Buah/Biji Berminyak</b>				
1	Kelapa setengah tua, daging	53	180	4
2	Kelapa tua, daging	53	359	3,4
3	Kemiri	100	636	19
4	Santan (kelapa+air)	100	122	2
<b>F. Kelompok Pangan Kacang-Kacangan</b>				
1	Kacang kedelai, kukus	100	75	4,1
2	Kacang kedelai, kering	100	331	34,9
3	Kacang tolo, rempeyek	100	451	11,2
4	Tahu	100	68	7,8
5	Tahu, goreng	100	128	5,6
6	Tempe, gembus	100	73	5,7
7	Tempe, goreng	100	328	18,4
<b>G. Kelompok Pangan Gula</b>				
1	Gula kelapa	100	386	3
2	Gula aren	100	368	0
3	Gula pasir	100	364	0
<b>H. Kelompok Pangan Sayur dan Buah</b>				
1	Bawang merah	90	39	1,5
2	Bawang putih	88	95	4,5
3	Bayam, segar	71	36	3,5
4	Bayam, rebus	100	23	1,2
5	Bayam, tumis bersantan	100	48	1,4



## Lampiran 4. Lanjutan

NO	Jenis Pangan	BDD (%)	Energi (kkal)	Protein (gram)
6	Daun bawang	67	29	1,8
7	Daun kelor, rebus	100	56	3,1
8	Kangkung, rebus	100	22	2,5
9	Kangkung, tumis	100	52	1,8
10	Kangkung	70	29	3
11	Pepaya	75	46	0,5
12	Pisang ambon	75	99	1,2
13	Pisang raja	70	120	10,2
14	Pisang susu	85	118	1,2
15	Pisang raja uli	75	146	2
16	Pisang goreng	100	220	3
17	Semangka	46	28	0,5

**Lampiran 5. Makanan Yang Sering Dikonsumsi Dalam Rumah Tangga Petani Untuk Mengetahui AKE dan AKP**

NO	Jumlah Anggota Keluarga (org)	Bahan Makanan	Jumlah Ukuran Rumah Tangga (URT)	Berat (gram)	Porsi per orang (gram)	Energi (kkal)	Protein (gram)
1	8	Jagung giling	8 gelas	400	50	180,5	4,3
		Telur ayam, ceplok	4 butir	240	30	114,9	4,5
		Tongkol Goreng	5 ekor	250	31,25	47	4,8
		Tahu Goreng	5 potong	500	62,5	80	3,5
		Sayur Kelor	1 gelas	100	12,5	7,6	0,7
		Buah Pisang Susu	10 buah	250	31,25	31,3	0,3
		Minyak goreng	72 sdm	720	90	783	0,9
		Gula pasir	3 sdm	30	3,7	13,6	0,0
2	3	Jagung giling	4 gelas	200	66,67	240,7	5,8
		Singkong kukus	5 potong	500	166,67	292	2,4

## Lampiran 5. Lanjutan

		Telur ayam, ceplok	3 butir	180	60	229,8	9,0
		Tempe goreng	3 potong	75	25	273,3	15,3
		Buah pisang	5 buah	125	41,7	41,8	0,4
		Kacang hijau	2 gelas	20	6,7	23	1,5
		Minyak goreng	32 sdm	320	106,7	928	1,06
		Gula pasir	2 sdm	20	6,7	24,3	0,0
3	4	Jagung giling	5 gelas	250	62,5	225,6	5,4
		Tongkol goreng	4 ekor	200	50	37,6	10,3
		Tahu goreng	5 potong	500	125	160	7
		Sayur bayam	1 gelas	100	25	5,7	0,3
		Sayur Kangkung	1 gelas	100	25	5,7	0,3
		Buah pisang	5 buah	125	31,2	31,3	0,3
		Buah pepaya	2 buah	200	50	17,2	0,2
		Kelapa setengah tua, daging	2 buah	600	150	143,1	3,2
		Minyak goreng	72 sdm	720	180	1566	1,8
		Gula pasir	4 sdm	40	10	36,4	0,0

## Lampiran 5. Lanjutan

4	6	Jagung giling	5 gelas	520	86,67	312,8	7,5
		Tempe goreng	5 potong	125	20,8	546,6	30,6
		Tahu goreng	5 potong	500	83,3	106,6	4,6
		Buah pisang	5 buah	125	31,2	20,9	0,2
		Ikan pindang	5 ekor	250	41,7	58,8	10,5
		Sayur kelor	1 gelas	100	16,7	10,1	1,0
		Minyak goreng	72 sdm	720	120	1044	1,2
		Gula pasir	4 sdm	40	6,7	24,3	0,0
5	3	Jagung giling	4 gelas	200	66,7	240,6	5,8
		Telur ayam, ceplok	3 butir	180	60	229,8	9
		Daging ayam	3 potong	150	50	87,6	5,3
		Minyak goreng	38 sdm	380	126,7	1102	1,3
		Gula pasir	2,5 sdm	25	8,3	30,3	0,0
6	5	Nasi	2 gelas	280	56	99,7	1,2
		Jagung giling	5 gelas	250	50	202,1	4,8
		Telur ayam dadar	3 butir	180	36	137,8	5,4

## Lampiran 5. Lanjutan

		Tempe goreng	3 potong	300	60	393,5	22
		Tahu Goreng	6 potong	150	30	38,4	1,7
		Sayur Kelor	1 gelas	100	20	12,2	1,2
		Buah Pisang	5 buah	125	25	25	0,2
		Minyak goreng	48 sdm	480	96	835,2	0,9
		Gula pasir	3 sdm	30	10	21,8	0,0
7	4	Jagung giling	4 gelas	200	50	180,5	4,35
		Telur ayam ceplok	3 butir	180	45	172,3	11,3
		Tempe goreng	3 potong	75	18,7	656	36,8
		Tahu goreng	3 potong	300	75	96	4,2
		Sayur kangkung	1 gelas	100	25	13	0,4
		Buah pisang	5 buah	125	31,2	31,3	0,3
		Ikan tongkol	3 ekor	150	37,5	56,4	5,8
		Minyak goreng	48 sdm	480	120	1044	1,2
		Gula pasir	2 sdm	20	5	18,2	0,0
8	4	Nasi	2 gelas	280	70	124,6	1,5
		Jagung giling	5 gelas	250	15,6	225,6	5,4
		Telur ayam ceplok	5 butir	300	75	287,2	11,3

## Lampiran 5. Lanjutan

		Tempe goreng	5 potong	125	31,25	656	36,8
		Tahu Goreng	5 potong	500	125	160	7
		Tongkol goreng	4 ekor	200	50	75,2	7,7
		Buah pisang	5 buah	125	31,2	31,3	0,3
		Kelapa setengah tua, daging	2 buah	600	150	143,1	3,2
		Sayur kelor	1 gelas	100	25	15,2	1,5
		Minyak goreng	56 sdm	560	140	1218	1,4
		Gula pasir	3 sdm	30	7,5	27,3	0,0
9	3	Jagung	5 gelas	250	83,3	300,8	7,2
		Telur ayam dadar	5 butir	300	100	383	15,1
		Tongkol goreng	3 ekor	150	50	75,2	7,7
		Tahu Goreng	5 potong	500	166,7	23,3	9,3
		Sayur Bayam	1 gelas	100	33,3	7,6	0,4
		Buah pisang	5 buah	125	41,7	41,8	0,4
		Buah pepaya	1 buah	100	33,3	11,5	0,1
		Minyak goreng	37 sdm	370	123,3	1073	1,2
		Gula pasir	2,5 sdm	25	8,3	30,3	0,0

## Lampiran 5. Lanjutan

10	4	Jagung giling	4 gelas	200	50	180,5	4,3
		Telur ayam, ceplok	3 butir	180	45	172,3	6,7
		Tempe goreng	5 potong	125	31,25	656	36,8
		Tahu Goreng	5 potong	500	125	160	7
		Sayur Bayam	2 gelas	200	50	11,5	0,6
		Sayur Kangkung Tumis	2 gelas	200	50	26	0,9
		Buah Pisang	5 buah	125	31,25	31,3	0,3
		Ikan Pindang	5 ekor	250	62,5	88,3	15,8
		Minyak goreng	52,5 sdm	525	131,2	1141,8	1,3
		Gula pasir	4 sdm	40	10	36,4	0,0
		Kelapa	1 buah	300	75	71,5	1,6
		Kacang hijau	2 gelas	20	5	17,2	1,1
11	4	Jagung giling	5 gelas	250	62,5	225,6	5,4
		Telur ayam ceplok	5 butir	300	75	287,2	11,3
		Tongkol goreng	4 ekor	200	50	75,2	7,7
		Buah pisang	6 buah	150	37,5	37,6	0,4
		Minyak goreng	36 sdm	360	90	783	0,9
		Gula pasir	3,5 sdm	35	8,7	31,8	0,0

## Lampiran 5. Lanjutan

12	5	Jagung giling	6 gelas	300	60	216,6	5,2
		Tempe goreng	5 potong	125	25	328	18,4
		Tahu goreng	5 potong	500	100	128	5,6
		Minyak goreng	60 sdm	600	120	1044	1,2
		Gula pasir	5 sdm	50	10	36,4	0,0
13	2	Jagung giling	3 gelas	150	75	270,7	6,5
		Singkong kukus	3 buah	300	150	219	1,8
		Telur ayam dadar	5 butir	300	150	376,5	24,4
		Tempe goreng	5 potong	125	62,5	820	11,5
		Tahu goreng	5 potong	500	250	320	14
		Sayur bayam	1 gelas	100	50	11,5	0,6
		Buah pisang	5 buah	125	62,5	62,7	0,6
		Kelapa	2 buah	600	300	286,2	6,4
		Tongkol goreng	3 ekor	150	75	112,8	11,6
		Minyak goreng	22 sdm	220	11	957	1,1



## Lampiran 5. Lanjutan

		Gula pasir	1,5 sdm	15	7,5	27,3	0,0
14	4	Jagung giling	6 gelas	300	75	270,7	6,5
		Tempe goreng	5 potong	125	31,2	102,5	5,8
		Tahu goreng	5 potong	500	125	160	7
		Sayur kangkung	1 gelas	100	25	13	0,4
		Minyak goreng	60 sdm	600	150	1305	1,5
		Gula pasir	3 sdm	30	7,5	27,3	0,0
15	3	Nasi	1 gelas	140	46,7	83	0,9
		Jagung giling	4 gelas	200	66,7	240,6	5,8
		Telur ayam ceplok	5 butir	300	100	383	15,1
		Tempe goreng	5 potong	125	41,7	136,7	7,7
		Tahu goreng	5 potong	500	166,7	213,3	9,3
		Buah pisang	5 buah	125	41,7	41,8	0,4
		Buah pepaya	1 buah	100	33,3	11,5	0,1
		Tongkol goreng	3 ekor	150	50	75,2	7,7
		Buah semangka	1 buah	100	33,3	4,3	0,07
		Minyak goreng	36 sdm	360	120	1044	1,2
		Gula pasir	2 sdm	20	6,7	24,3	0,0

## Lampiran 5. Lanjutan

16	3	Jagung giling	3 gelas	150	50	180,5	4,3
		Telur ayam, ceplok	3 butir	180	60	229,8	9
		Buah Pisang	5 buah	125	41,67	41,8	0,4
		Minyak goreng	43 sdm	430	143,3	1247	1,4
		Gula pasir	2 sdm	20	6,7	24,3	0,0

Kandungan energi dan protein pada tiap jenis bahan pangan yang dikonsumsi dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Energi} = [ B \times \text{KE}/100 \times ( \text{BDD}/100 ) ] : \text{JRT}$$

$$\text{Protein} = [ B \times \text{KP}/100 \times ( \text{BDD}/100 ) ] : \text{JRT}$$

Keterangan :

Bj : berat pangan pangan (gr)

KE : kandungan energi/ 100 gr bahan pangan

KP : kandungan protein /100 gr bahan pangan

BDD : persentase bahan pangan yang dimakan (%BDD)

JRT : jumlah anggota rumah tangga (orang)

Lampiran 6. Nilai AKE Masing-Masing Kelompok Pangan

No	Nama KK	Serealia	Umbi-Umbian	Pangan Hewani	Minyak dan Lemak	Gula	Buah/Biji Berminyak	Kacang-Kacangan	Sayur dan Buah	AKE Aktual
1	Sadiqat	180,5	0	161,9	783	13,6	0	80	38,9	1257,9
2	Sahi	240,7	292	229,8	928	24,3	0	296,3	41,8	2052,9
3	Mahfud	225,6	0	37,6	1566	36,4	143,1	160	67,2	2235,9
4	Alwi	312,8	0	0	1044	24,3	0	653,2	31	2065,3
5	Abs. Mulat	240,6	0	317,4	1102	30,3	0	759,9	55,9	2506,1
6	Sadiq	301,8	0	137,8	835,2	21,8	0	431,9	37,2	1765,7
7	Musallat	180,5	0	228,7	1044	18,2	0	752	44,3	2267,7
8	Siyami	350,2	0	362,4	1218	27,3	143,1	0	46,5	2147,5
9	Mastuki	300,8	0	458,2	1073	30,3	0	213,3	60,9	2136,5
10	Budi	180,5	0	260,6	1141,8	36,4	71,5	833,2	137,6	2661,6
11	Muhib	225,6	0	362,4	783	31,8	0	652	52,8	2107,6
12	Zali	216,6	0	70,65	1044	36,4	0	456	40,4	1864
13	Juhariyah	270,7	219	489,3	957	27,3	286,2	1140	74,2	3463,7
14	Khaqirah	270,7	0	56,4	1305	27,3	0	262,5	50,6	1972,5
15	Moh. Sahe	323,6	0	458,2	1044	24,3	0	350	57,6	2257,7
16	Muhaidi	180,5	0	305	1247	24,3	0	350	62,1	2168,9
	<b>Jumlah</b>	4001,68	511	3936,33	17115	434,3	572,4	7390,45	899	<b>34931,5</b>
	<b>Rata-Rata</b>	250,10	31,93	246,02	1069,7	27,1	35,77	461,90	56,18	<b>2178,7</b>

## Lampiran 7. Nilai AKP Masing-Masing Kelompok Pangan

No	Nama KK	Serealia	Umbi-Umbian	Pangan Hewani	Minyak dan Lemak	Gula	Buah/Biji Berminyak	Kacang-Kacangan	Sayur dan Buah	AKP Aktual
1	Sadiqat	4,3	0	9,3	0,9	0	0	3,5	1,0	19
2	Sahi	5,8	2,4	9,0	1,06	0	0	16,8	0,4	35,6
3	Mahfud	5,4	0	10,3	1,8	0	3,2	7,0	1,2	28,9
4	Alwi	7,5	0	10,5	1,2	0	0	35,2	1,2	55,6
5	Abd. Mulat	9,0	0	14,3	1,3	0	0	39,9	2,8	67,3
6	Sadiq	6,0	0	5,4	0,9	0	0	23,7	1,4	37,4
7	Musallat	4,3	0	17,1	1,2	0	0	41	0,7	64,3
8	Siyami	6,9	0	19	1,4	0	3,2	43,8	1,8	76,1
9	Mastuki	7,2	0	22,8	1,2	0	0	9,3	0,9	41,4
10	Budi	4,3	0	22,5	1,3	0	1,6	44,9	1,8	76,4
11	Muhib	5,4	0	1,9	0,9	0	0	34,6	1,9	44,7
12	Zali	5,2	0	12,6	1,2	0	0	24	0,7	43,7
13	Juhariyah	6,5	1,8	36	1,1	0	6,4	25,5	1,2	78,5
14	Khaqirah	6,5	0	5,8	1,5	0	0	12,8	0,8	27,4
15	Moh. Sahe	6,7	0	22,8	1,2	0	0	17	0,6	48,3
16	Muhaidi	4,3	0	16,7	1,4	0	0	17	2,4	41,8
	<b>Jumlah</b>	95,3	4,2	236	19,6	0	14,4	396	20,8	<b>786,4</b>
	<b>Rata-Rata</b>	5,9	0,3	14,8	1,2	0	0,9	24,8	1,3	<b>49,6</b>

### Lampiran 8. Perhitungan Skor

Untuk mengukur kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Bilaporarebba Kecamatan Lenteng maka digunakan pengukuran yang menggunakan pemberian skoring yaitu skala *Likert*. Skala *Likert* meliputi tahap-tahap berikut ini:

1. Menentukan banyaknya kelas adalah kelas tinggi, sedang dan rendah.
2. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai terendah. Dalam penelitian ini nilai pengamatan tertinggi tiga dan nilai terendah satu.

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 27 - 9 \\ = 18$$

3. Selanjutnya selang dalam kelas dihitung dengan rumus:

$$I = R / K \\ = 18 / 3 \\ = 6$$

Sehingga dari perhitungan diatas dapat ditentukan 3 kategori dalam tingkat ketahanan pangan, yaitu:

- Kategori tinggi = 21 – 27 atau 77,78 % - 100%.
- Kategori sedang = 14 – 20 atau 51,85% - 74,07%.
- Kategori rendah = 7 – 13 atau 25,92% - 48,15%.

Sedangkan perhitungan untuk menentukan masing-masing indikator kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani adalah sebagai berikut :

1. Skoring variabel ketersediaan pangan

$$R = X_t - X_r \quad \text{maka } R = 9 - 3 = 6$$

$$I = R/K \quad \text{maka } I = 6/3 = 2$$

Maka kisaran nilai dari variabel ketersediaan pangan dapat digolongkan sebagai berikut:

- Kategori tinggi = 7 – 9 atau 77,78% - 100%
- Kategori sedang = 4 - 6 atau 44, 44% - 66,67%
- Kategori rendah = 1 - 3 atau 11,11% - 33,33%.

### Lampiran 8. Lanjutan

#### 2. Skoring variabel distribusi dan akses

$$R = X_t - X_r \quad \text{maka } R = 9 - 3 = 6$$

$$I = R/K \quad \text{maka } I = 6/3 = 2$$

Maka kisaran nilai dari variabel distribusi dan akses dapat digolongkan sebagai berikut:

- Kategori tinggi = 7 – 9 atau 77,78% - 100%
- Kategori sedang = 4 - 6 atau 44, 44% - 66,67%
- Kategori rendah = 1 - 3 atau 11,11% - 33,33%.

#### 3. Skoring variabel konsumsi pangan

$$R = X_t - X_r \quad \text{maka } R = 9 - 3 = 6$$

$$I = R/K \quad \text{maka } I = 6/3 = 2$$

Maka kisaran nilai dari variabel stabilitas ketersediaan pangan dapat digolongkan sebagai berikut:

- Kategori tinggi = 7 – 9 atau 77,78% - 100%
- Kategori sedang = 4 - 6 atau 44, 44% - 66,67%
- Kategori rendah = 1 - 3 atau 11,11% - 33,33%.

#### 4. Skoring variabel stabilitas ketersediaan pangan

$$R = X_t - X_r \quad \text{maka } R = 9 - 3 = 6$$

$$I = R/K \quad \text{maka } I = 6/3 = 2$$

Maka kisaran nilai dari variabel stabilitas ketersediaan pangan dapat digolongkan sebagai berikut:

- Kategori tinggi = 7 – 9 atau 77,78% - 100%
- Kategori sedang = 4 - 6 atau 44, 44% - 66,67%
- Kategori rendah = 1 - 3 atau 11,11% - 33,33%.

### Lampiran 9. Skoring Evaluasi Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

No	Ketersediaan Pangan			Total	Kategori
	KP 01	KP 02	KP 03		
1	2	2	2	6	Sedang
2	2	2	3	7	Tinggi
3	3	3	3	9	Tinggi
4	1	2	3	6	Sedang
5	2	2	2	6	Sedang
6	3	2	2	7	Tinggi
7	2	2	2	6	Sedang
8	3	3	2	8	Tinggi
9	2	3	3	8	Tinggi
10	3	3	2	8	Tinggi
11	2	3	2	7	Tinggi
12	2	2	3	7	Tinggi
13	3	2	1	6	Sedang
14	3	3	2	8	Tinggi
15	2	2	2	6	Sedang
16	3	2	2	7	Tinggi
Total	38	38	36	112	
Rata-Rata	2,375	2,375	2,25	7	
S. Maks	3	3	3	9	
Pers.	79,16667	79,16667	75	77,77778	

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan :

KP 01: Kecukupan Jumlah

KP 02: Kecukupan Mutu

KP 03: Kecukupan Gizi

## Lampiran 9. Lanjutan

No	Distribusi dan Akses			Total	Kategori
	DA 01	DA 02	DA 03		
1	2	1	2	5	Sedang
2	3	1	2	6	Sedang
3	3	1	3	7	Tinggi
4	2	1	3	6	Sedang
5	2	1	2	5	Sedang
6	2	1	2	5	Sedang
7	2	1	2	5	Sedang
8	2	1	2	5	Sedang
9	2	1	2	5	Sedang
10	2	1	2	5	Sedang
11	3	1	2	6	Sedang
12	2	1	2	5	Sedang
13	1	1	2	4	Rendah
14	2	1	2	5	Sedang
15	2	1	2	5	Sedang
16	2	1	2	5	Tinggi
Total	34	16	34	84	
Rata-Rata	2,125	1	2,125	5,25	
S.Maks	3	3	3	9	
Pers	70,83333	33,3333333	70,83333	58,33333	

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan :

DA 01: Status Lahan

DA 02: Sarana Transportasi

DA 03: Memperoleh Pangan



## Lampiran 9. Lanjutan

## Stabilitas Ketersediaan Pangan

No	SKP 01	SKP 02	SKP 03	Total	Kategori
1	2	2	1	5	Tinggi
2	2	2	2	6	Sedang
3	3	3	2	8	Tinggi
4	2	2	2	6	Tinggi
5	2	2	1	5	Tinggi
6	2	2	2	6	Sedang
7	2	2	1	5	Sedang
8	2	2	2	6	Sedang
9	2	2	1	5	Tinggi
10	2	2	1	5	Tinggi
11	2	2	2	6	Sedang
12	3	2	2	7	Tinggi
13	1	1	1	3	Sedang
14	2	2	2	6	Sedang
15	2	2	2	6	Sedang
16	2	2	1	5	Sedang
Total	33	32	25	90	
Rata-Rata	2,0625	2	1,5625	5,625	
S.Maks	3	3	3	9	
Pers	68,75	66,66667	52,0833333	62,5	

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

Keterangan :

SKP 01: Hasil Panen

SKP 02: Jumlah Peningkatan

SKP 03: Bahan Pangan Impor

**Lampiran 10. Hubungan Antara Diversifikasi Pangan ( $X_{11}$ ) dengan Ketersediaan Pangan ( $Y_1$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y1	Rank X	Rank Y1	d	d <sup>2</sup>
1	1	6	7	3,5	4,5	20,25
2	1	7	7	9	-2	4
3	1	9	7	16	-11	121
4	1	6	7	3,5	4,5	20,25
5	1	6	7	3,5	4,5	20,25
6	1	7	7	9	-2	4
7	2	6	15	3,5	12,5	156,25
8	1	8	7	13,5	-6,5	42,25
9	1	8	7	13,5	-6,5	42,25
10	1	8	7	13,5	-6,5	42,25
11	1	7	7	9	-2	4
12	1	7	7	9	-2	4
13	1	6	7	3,5	4,5	20,25
14	2	8	15	13,5	1,5	2,25
15	1	6	7	3,5	4,5	20,25
16	2	7	15	9	6	36
						359,5

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$= 1 - \frac{6(359,5)}{16(16^2 - 1)} = 0,52$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,52\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,52^2}}$$

$$= 2,28$$

\* terdapat hubungan karena  $r_s \text{ hitung} = 0,52 > r_s \text{ tabel} = 0,506$

**Lampiran 11. Hubungan Antara Diversifikasi Pangan ( $X_{11}$ ) dengan Distribusi dan Akses ( $Y_2$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y2	Rank X	Rank Y2	d	d <sup>2</sup>
1	1	5	7	7	0	0
2	1	6	7	10,7	-3,7	13,69
3	1	7	7	1	6	36
4	1	6	7	10,7	-3,7	13,69
5	1	5	7	7	0	0
6	1	5	7	7	0	0
7	2	5	15	7	8	64
8	1	5	7	7	0	0
9	1	5	7	7	0	0
10	1	5	7	7	0	0
11	1	6	7	10,7	-3,7	13,69
12	1	5	7	7	0	0
13	1	4	7	1	6	36
14	2	5	15	7	8	64
15	1	5	7	7	0	0
16	2	5	15	7	8	64
						305,07

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$= 1 - \frac{6(305,07)}{16(16^2 - 1)} = 0,54$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,52\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,52^2}}$$

$$= 2,40$$

\* terdapat hubungan karena  $r_{s \text{ hitung}} = 0,54 > r_{s \text{ tabel}} = 0,506$

**Lampiran 12. Hubungan Antara Diversifikasi Pangan ( $X_{11}$ ) dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan ( $Y_3$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y3	Rank X	Rank Y3	d	d <sup>2</sup>
1	1	5	7	4,5	2,5	6,25
2	1	6	7	12,43	-5,43	29,4849
3	1	8	7	1	6	36
4	1	6	7	12,43	-5,43	29,4849
5	1	5	7	4,5	2,5	6,25
6	1	6	7	12,43	-5,43	29,4849
7	2	5	15	4,5	10,5	110,25
8	1	6	7	12,43	-5,43	29,4849
9	1	5	7	4,5	2,5	6,25
10	1	5	7	4,5	2,5	6,25
11	1	6	7	12,43	-5,43	29,4849
12	1	7	7	1	6	36
13	1	3	7	1	6	36
14	2	6	15	12,43	2,57	6,6049
15	1	6	7	12,43	-5,43	29,4849
16	2	5	15	4,5	10,5	110,25
						537,0143

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(537,01)}{16(16^2-1)} = 0,78$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,78\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,78^2}}$$

$$= 4,63$$

\* terdapat hubungan karena  $r_s \text{ hitung} = 0,78 > r_s \text{ tabel} = 0,665$

**Lampiran 13. Hubungan Antara Frekuensi Makan ( $X_{12}$ ) dengan Ketersediaan Pangan ( $Y_1$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y1	Rank X	Rank Y1	d	d <sup>2</sup>
1	2	6	5,5	3,5	2	4
2	2	7	5,5	9	-3,5	12,25
3	3	9	13,5	16	-2,5	6,25
4	2	6	5,5	3,5	2	4
5	2	6	5,5	3,5	2	4
6	2	7	5,5	9	-3,5	12,25
7	3	6	13,5	3,5	10	100
8	2	8	5,5	13,5	-8	64
9	2	8	5,5	13,5	-8	64
10	3	8	13,5	13,5	0	0
11	3	7	13,5	9	4,5	20,25
12	3	7	13,5	9	4,5	20,25
13	3	6	13,5	3,5	10	100
14	2	8	5,5	13,5	-8	64
15	2	6	5,5	3,5	2	4
16	2	7	5,5	9	-3,5	12,25
						491,5

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(491,5)}{16(16^2-1)} = 0,28$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,28\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,28^2}}$$

$$= 1,09$$

**Lampiran 14. Hubungan Antara Frekuensi Makan ( $X_{12}$ ) dengan Distribusi dan Akses ( $Y_2$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y2	Rank X	Rank Y2	d	d <sup>2</sup>
1	2	5	5,5	7	-1,5	2,25
2	2	6	5,5	10,7	-5,2	27,04
3	3	7	13,5	1	12,5	156,25
4	2	6	5,5	10,7	-5,2	27,04
5	2	5	5,5	7	-1,5	2,25
6	2	5	5,5	7	-1,5	2,25
7	3	5	13,5	7	6,5	42,25
8	2	5	5,5	7	-1,5	2,25
9	2	5	5,5	7	-1,5	2,25
10	3	5	13,5	7	6,5	42,25
11	3	6	13,5	10,7	2,8	7,84
12	3	5	13,5	7	6,5	42,25
13	3	4	13,5	1	12,5	156,25
14	2	5	5,5	7	-1,5	2,25
15	2	5	5,5	7	-1,5	2,25
16	2	5	5,5	7	-1,5	2,25
						319,17

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(319,17)}{16(16^2-1)} = 0,50$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,50\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,50^2}}$$

$$= 2,17$$

\* terdapat hubungan karena  $r_s \text{ hitung} = 0,50 > r_s \text{ tabel} = 0,506$

**Lampiran 15. Hubungan Antara Frekuensi Makan ( $X_{12}$ ) dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan ( $Y_3$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y3	Rank X	Rank Y3	d	d <sup>2</sup>
1	2	5	5,5	4,5	1	1
2	2	6	5,5	12,43	-6,93	48,0249
3	3	8	13,5	1	12,5	156,25
4	2	6	5,5	12,43	-6,93	48,0249
5	2	5	5,5	4,5	1	1
6	2	6	5,5	12,43	-6,93	48,0249
7	3	5	13,5	4,5	9	81
8	2	6	5,5	12,43	-6,93	48,0249
9	2	5	5,5	4,5	1	1
10	3	5	13,5	4,5	9	81
11	3	6	13,5	12,43	1,07	1,1449
12	3	7	13,5	1	12,5	156,25
13	3	3	13,5	1	12,5	156,25
14	2	6	5,5	12,43	-6,93	48,0249
15	2	6	5,5	12,43	-6,93	48,0249
16	2	5	5,5	4,5	1	1
						324,0443

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(324,04)}{16(16^2-1)} = 0,57$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,57\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,57^2}}$$

$$= 2,59$$

\* terdapat hubungan karena  $r_s \text{ hitung} = 0,57 > r_s \text{ tabel} = 0,506$

Lampiran 16. Hubungan Antara Kebiasaan Makan ( $X_{13}$ ) dengan Ketersediaan Pangan ( $Y_1$ ) dalam Rumah Tangga Petani

No.	X	Y1	Rank X	Rank Y1	d	d <sup>2</sup>
1	1	6	7	3,5	3,5	12,25
2	3	7	15	9	6	36
3	1	9	7	16	-9	81
4	2	6	12,5	3,5	9	81
5	1	6	7	3,5	3,5	12,25
6	2	7	12,5	9	3,5	12,25
7	1	6	7	3,5	3,5	12,25
8	1	8	7	13,5	-6,5	42,25
9	1	8	7	13,5	-6,5	42,25
10	1	8	7	13,5	-6,5	42,25
11	1	7	7	9	-2	4
12	3	7	15	9	6	36
13	1	6	7	3,5	3,5	12,25
14	1	8	7	13,5	-6,5	42,25
15	1	6	7	3,5	3,5	12,25
16	3	7	15	9	6	36
						416,5

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

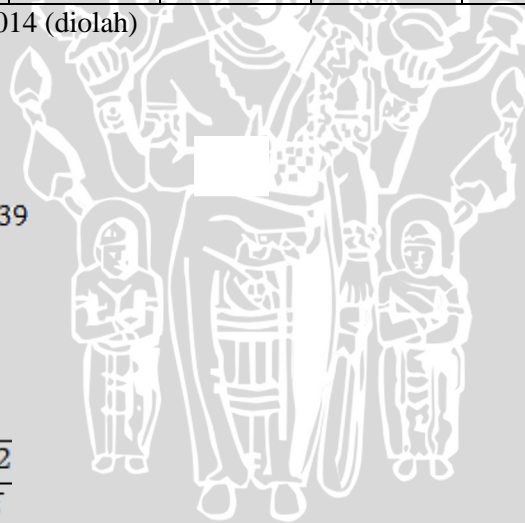
$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(416,5)}{16(16^2-1)} = 0,39$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0,39\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,39^2}}$$

$$= 1,58$$





**Lampiran 17. Hubungan Antara Kebiasaan Makan ( $X_{13}$ ) dengan Distribusi dan Akses ( $Y_2$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y2	Rank X	Rank Y2	d	d <sup>2</sup>
1	1	5	7	7	0	0
2	3	6	15	10,7	4,3	18,49
3	1	7	7	1	6	36
4	2	6	12,5	10,7	1,8	3,24
5	1	5	7	7	0	0
6	2	5	12,5	7	5,5	30,25
7	1	5	7	7	0	0
8	1	5	7	7	0	0
9	1	5	7	7	0	0
10	1	5	7	7	0	0
11	1	6	7	10,7	-3,7	13,69
12	3	5	15	7	8	64
13	1	4	7	1	6	36
14	1	5	7	7	0	0
15	1	5	7	7	0	0
16	3	5	15	7	8	64
						265,67

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(265,67)}{16(16^2-1)} = 0,39$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,39\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,39^2}}$$

$$= 1,58$$

**Lampiran 18. Hubungan Antara Kebiasaan Makan ( $X_{13}$ ) dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan ( $Y_3$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y3	Rank X	Rank Y3	d	d <sup>2</sup>
1	1	5	7	4,5	2,5	6,25
2	3	6	15	12,43	2,57	6,6049
3	1	8	7	1	6	36
4	2	6	12,5	12,43	0,07	0,0049
5	1	5	7	4,5	2,5	6,25
6	2	6	12,5	12,43	0,07	0,0049
7	1	5	7	4,5	2,5	6,25
8	1	6	7	12,43	-5,43	29,4849
9	1	5	7	4,5	2,5	6,25
10	1	5	7	4,5	2,5	6,25
11	1	6	7	12,43	-5,43	29,4849
12	3	7	15	1	14	196
13	1	3	7	1	6	36
14	1	6	7	12,43	-5,43	29,4849
15	1	6	7	12,43	-5,43	29,4849
16	3	5	15	4,5	10,5	110,25
						534,0543

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(534,05)}{16(16^2-1)} = 0,22$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,22\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,22^2}}$$

$$= 0,84$$

**Lampiran 19. Hubungan Antara Usia ( $X_{21}$ ) dengan Ketersediaan Pangan ( $Y_1$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y1	Rank X	Rank Y1	d	d <sup>2</sup>
1	1	6	7	3,5	3,5	12,25
2	3	7	16	9	7	49
3	2	9	13,5	16	-2,5	6,25
4	1	6	7	3,5	3,5	12,25
5	1	6	7	3,5	3,5	12,25
6	1	7	7	9	-2	4
7	1	6	7	3,5	3,5	12,25
8	1	8	7	13,5	-6,5	42,25
9	2	8	13,5	13,5	0	0
10	1	8	7	13,5	-6,5	42,25
11	1	7	7	9	-2	4
12	1	7	7	9	-2	4
13	1	6	7	3,5	3,5	12,25
14	1	8	7	13,5	-6,5	42,25
15	2	6	13,5	3,5	10	100
16	2	7	13,5	9	4,5	20,25
						375,5

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

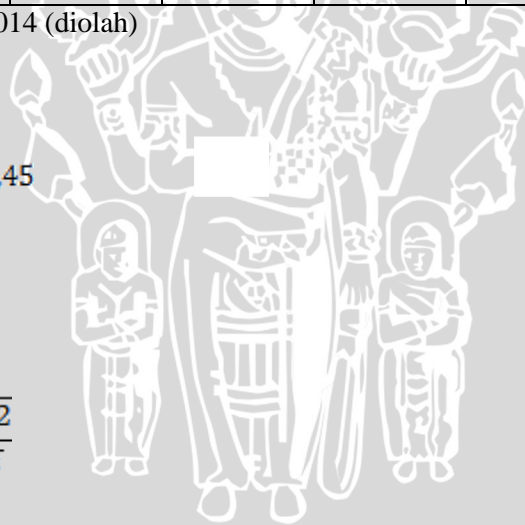
$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(375,5)}{16(16^2-1)} = 0,45$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,45\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,45^2}}$$

$$= 1,88$$



**Lampiran 20. Hubungan Antara Usia ( $X_{21}$ ) dengan Distribusi dan Akses ( $Y_2$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y2	Rank X	Rank Y2	d	d <sup>2</sup>
1	1	5	7	7	0	0
2	3	6	16	10,7	5,3	28,09
3	2	7	13,5	1	12,5	156,25
4	1	6	7	10,7	-3,7	13,69
5	1	5	7	7	0	0
6	1	5	7	7	0	0
7	1	5	7	7	0	0
8	1	5	7	7	0	0
9	2	5	13,5	7	6,5	42,25
10	1	5	7	7	0	0
11	1	6	7	10,7	-3,7	13,69
12	1	5	7	7	0	0
13	1	4	7	1	6	36
14	1	5	7	7	0	0
15	2	5	13,5	7	6,5	42,25
16	2	5	13,5	7	6,5	42,25
						374,47

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(374,47)}{16(16^2-1)} = 0,45$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0,45\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,45^2}}$$

$$= 1,88$$

**Lampiran 21. Hubungan Antara Usia ( $X_{21}$ ) dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan ( $Y_3$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y3	Rank X	Rank Y3	d	d <sup>2</sup>
1	1	5	7	4,5	2,5	6,25
2	3	6	16	12,43	3,57	12,7449
3	2	8	13,5	1	12,5	156,25
4	1	6	7	12,43	-5,43	29,4849
5	1	5	7	4,5	2,5	6,25
6	1	6	7	12,43	-5,43	29,4849
7	1	5	7	4,5	2,5	6,25
8	1	6	7	12,43	-5,43	29,4849
9	2	5	13,5	4,5	9	81
10	1	5	7	4,5	2,5	6,25
11	1	6	7	12,43	-5,43	29,4849
12	1	7	7	1	6	36
13	1	3	7	1	6	36
14	1	6	7	12,43	-5,43	29,4849
15	2	6	13,5	12,43	1,07	1,1449
16	2	5	13,5	4,5	9	81
						376,5643

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

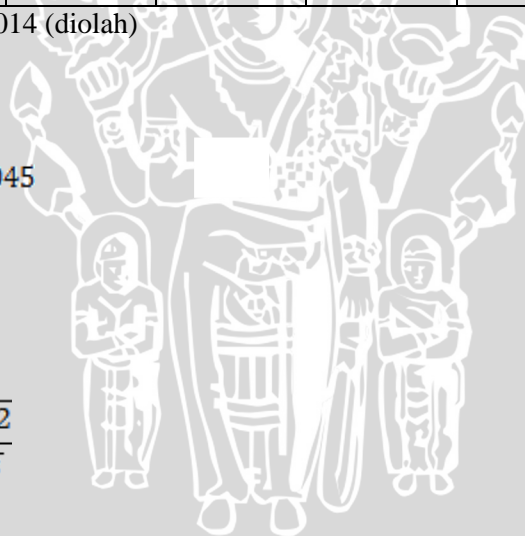
$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(374,47)}{16(16^2-1)} = 0,45$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0,45\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,45^2}}$$

$$= 1,88$$



**Lampiran 22. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan ( $X_{22}$ ) dengan Ketersediaan Pangan ( $Y_1$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y1	Rank X	Rank Y1	d	d <sup>2</sup>
1	1	6	3,5	3,5	0	0
2	3	7	15,5	9	6,5	42,25
3	2	9	9,2	16	-6,8	46,24
4	1	6	3,5	3,5	0	0
5	1	6	3,5	3,5	0	0
6	2	7	9,2	9	0,2	0,04
7	1	6	3,5	3,5	0	0
8	1	8	3,5	13,5	-10	100
9	2	8	9,2	13,5	-4,3	18,49
10	2	8	9,2	13,5	-4,3	18,49
11	2	7	9,2	9	0,2	0,04
12	2	7	9,2	9	0,2	0,04
13	1	6	3,5	3,5	0	0
14	2	8	9,2	13,5	-4,3	18,49
15	2	6	13,5	3,5	10	100
16	3	7	15,5	9	6,5	42,25
						386,33

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(386,33)}{16(16^2-1)} = 0,56$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,56\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,56^2}}$$

$$= 2,52$$

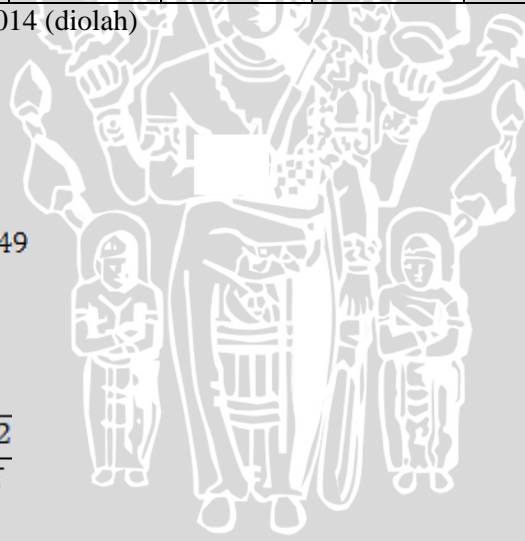
\* terdapat hubungan karena  $r_s \text{ hitung} = 0,56 > r_s \text{ tabel} = 0,506$

**Lampiran 23. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan ( $X_{22}$ ) dengan Distribusi dan Akses ( $Y_2$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y2	Rank X	Rank Y2	d	d <sup>2</sup>
1	1	5	3,5	7	-3,5	12,25
2	3	6	15,5	10,7	4,8	23,04
3	2	7	9,2	1	8,2	67,24
4	1	6	3,5	10,7	-7,2	51,84
5	1	5	3,5	7	-3,5	12,25
6	2	5	9,2	7	2,2	4,84
7	1	5	3,5	7	-3,5	12,25
8	1	5	3,5	7	-3,5	12,25
9	2	5	9,2	7	2,2	4,84
10	2	5	9,2	7	2,2	4,84
11	2	6	9,2	10,7	-1,5	2,25
12	2	5	9,2	7	2,2	4,84
13	1	4	3,5	1	2,5	6,25
14	2	5	9,2	7	2,2	4,84
15	2	5	13,5	7	6,5	42,25
16	3	5	15,5	7	8,5	72,25
						338,32

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)} \\
 &= 1 - \frac{6(338,32)}{16(16^2-1)} = 0,49 \\
 t_{hitung} &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 t_{hitung} &= \frac{0,49\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,49^2}} \\
 &= 2,10
 \end{aligned}$$



**Lampiran 24. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan ( $X_{22}$ ) dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan ( $Y_3$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y3	Rank X	Rank Y3	d	d <sup>2</sup>
1	1	5	3,5	4,5	-1	1
2	3	6	15,5	12,43	3,07	9,4249
3	2	8	9,2	1	8,2	67,24
4	1	6	3,5	12,43	-8,93	79,7449
5	1	5	3,5	4,5	-1	1
6	2	6	9,2	12,43	-3,23	10,4329
7	1	5	3,5	4,5	-1	1
8	1	6	3,5	12,43	-8,93	79,7449
9	2	5	9,2	4,5	4,7	22,09
10	2	5	9,2	4,5	4,7	22,09
11	2	6	9,2	12,43	-3,23	10,4329
12	2	7	9,2	1	8,2	67,24
13	1	3	3,5	1	2,5	6,25
14	2	6	9,2	12,43	-3,23	10,4329
15	2	6	13,5	12,43	1,07	1,1449
16	3	5	15,5	4,5	11	121
						310,2683

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

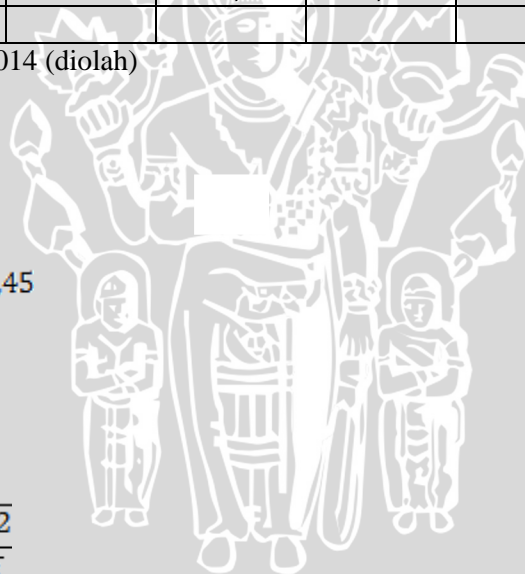
$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(310,27)}{16(16^2-1)} = 0,45$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,45\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,45^2}}$$

$$= 1,88$$





**Lampiran 25. Hubungan Antara Status Sosial ( $X_{23}$ ) dengan Ketersediaan Pangan ( $Y_1$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y1	Rank X	Rank Y1	d	d <sup>2</sup>
1	1	6	4,5	3,5	1	1
2	2	7	12,5	9	3,5	12,25
3	2	9	12,5	16	-3,5	12,25
4	1	6	4,5	3,5	1	1
5	2	6	12,5	3,5	9	81
6	2	7	12,5	9	3,5	12,25
7	1	6	4,5	3,5	1	1
8	1	8	4,5	13,5	-9	81
9	2	8	12,5	13,5	-1	1
10	2	8	12,5	13,5	-1	1
11	1	7	4,5	9	-4,5	20,25
12	1	7	4,5	9	-4,5	20,25
13	1	6	4,5	3,5	1	1
14	1	8	4,5	13,5	-9	81
15	2	6	12,5	3,5	9	81
16	2	7	12,5	9	3,5	12,25
						419,5

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(419,5)}{16(16^2-1)} = 0,61$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,61\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,61^2}}$$

$$= 2,88$$

\* terdapat hubungan karena  $r_s \text{ hitung} = 0,61 > r_s \text{ tabel} = 0,506$

**Lampiran 26. Hubungan Antara Status Sosial ( $X_{23}$ ) dengan Distribusi dan Akses ( $Y_2$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y2	Rank X	Rank Y2	d	d <sup>2</sup>
1	1	5	4,5	7	-2,5	6,25
2	2	6	12,5	10,7	1,8	3,24
3	2	7	12,5	1	11,5	132,25
4	1	6	4,5	10,7	-6,2	38,44
5	2	5	12,5	7	5,5	30,25
6	2	5	12,5	7	5,5	30,25
7	1	5	4,5	7	-2,5	6,25
8	1	5	4,5	7	-2,5	6,25
9	2	5	12,5	7	5,5	30,25
10	2	5	12,5	7	5,5	30,25
11	1	6	4,5	10,7	-6,2	38,44
12	1	5	4,5	7	-2,5	6,25
13	1	4	4,5	1	3,5	12,25
14	1	5	4,5	7	-2,5	6,25
15	2	5	12,5	7	5,5	30,25
16	2	5	12,5	7	5,5	30,25
						437,37

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(437,37)}{16(16^2-1)} = 0,66$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,66\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,66^2}}$$

$$= 3,29$$

\* terdapat hubungan karena  $r_s \text{ hitung} = 0,66 > r_s \text{ tabel} = 0,665$

**Lampiran 27. Hubungan Antara Status Sosial ( $X_{23}$ ) dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan ( $Y_3$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y3	Rank X	Rank Y3	d	d <sup>2</sup>
1	1	5	4,5	4,5	0	0
2	2	6	12,5	12,43	0,07	0,0049
3	2	8	12,5	1	11,5	132,25
4	1	6	4,5	12,43	-7,93	62,8849
5	2	5	12,5	4,5	8	64
6	2	6	12,5	12,43	0,07	0,0049
7	1	5	4,5	4,5	0	0
8	1	6	4,5	12,43	-7,93	62,8849
9	2	5	12,5	4,5	8	64
10	2	5	12,5	4,5	8	64
11	1	6	4,5	12,43	-7,93	62,8849
12	1	7	4,5	1	3,5	12,25
13	1	3	4,5	1	3,5	12,25
14	1	6	4,5	12,43	-7,93	62,8849
15	2	6	12,5	12,43	0,07	0,0049
16	2	5	12,5	4,5	8	64
						364,3043

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(364,30)}{16(16^2-1)} = 0,47$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,47\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,45^2}}$$

$$= 1,96$$

**Lampiran 28. Hubungan Antara Pendapatan ( $X_{31}$ ) dengan Ketersediaan Pangan ( $Y_1$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y1	Rank X	Rank Y1	d	d <sup>2</sup>
1	3	6	11	3,5	7,5	56,25
2	3	7	11	9	2	4
3	2	9	3	16	-13	169
4	2	6	3	3,5	-0,5	0,25
5	3	6	11	3,5	7,5	56,25
6	3	7	11	9	2	4
7	3	6	11	3,5	7,5	56,25
8	2	8	3	13,5	-10,5	110,25
9	3	8	11	13,5	-2,5	6,25
10	3	8	11	13,5	-2,5	6,25
11	3	7	11	9	2	4
12	3	7	11	9	2	4
13	2	6	3	3,5	-0,5	0,25
14	3	8	11	13,5	-2,5	6,25
15	2	6	3	3,5	-0,5	0,25
16	3	7	11	9	2	4
						487,5

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(487,5)}{16(16^2-1)} = 0,71$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,71\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,71^2}}$$

$$= 3,84$$

\* terdapat hubungan karena  $r_s \text{ hitung} = 0,71 > r_s \text{ tabel} = 0,665$

**Lampiran 29. Hubungan Antara Pendapatan ( $X_{31}$ ) dengan Distribusi dan Akses ( $Y_3$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y2	Rank X	Rank Y2	d	d <sup>2</sup>
1	3	5	11	7	4	16
2	3	6	11	10,7	0,3	0,09
3	2	7	3	1	2	4
4	2	6	3	10,7	-7,7	59,29
5	3	5	11	7	4	16
6	3	5	11	7	4	16
7	3	5	11	7	4	16
8	2	5	3	7	-4	16
9	3	5	11	7	4	16
10	3	5	11	7	4	16
11	3	6	11	10,7	0,3	0,09
12	3	5	11	7	4	16
13	2	4	3	1	2	4
14	3	5	11	7	4	16
15	2	5	3	7	-4	16
16	3	5	11	7	4	16
						243,47

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(243,47)}{16(16^2-1)} = 0,65$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,65\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,65^2}}$$

$$= 3,19$$

\* terdapat hubungan karena  $r_{s \text{ hitung}} = 0,65 > r_{s \text{ tabel}} = 0,506$

**Lampiran 30. Hubungan Antara Pendapatan ( $X_{31}$ ) dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan ( $Y_3$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y3	Rank X	Rank Y3	d	d <sup>2</sup>
1	3	5	11	4,5	6,5	42,25
2	3	6	11	12,43	-1,43	2,0449
3	2	8	3	1	2	4
4	2	6	3	12,43	-9,43	88,9249
5	3	5	11	4,5	6,5	42,25
6	3	6	11	12,43	-1,43	2,0449
7	3	5	11	4,5	6,5	42,25
8	2	6	3	12,43	-9,43	88,9249
9	3	5	11	4,5	6,5	42,25
10	3	5	11	4,5	6,5	42,25
11	3	6	11	12,43	-1,43	2,0449
12	3	7	11	1	10	100
13	2	3	3	1	2	4
14	3	6	11	12,43	-1,43	2,0449
15	2	6	3	12,43	-9,43	88,9249
16	3	5	11	4,5	6,5	42,25
						336,4543

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(336,45)}{16(16^2-1)} = 0,50$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,50\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,50^2}}$$

$$= 2,17$$

\* terdapat hubungan karena  $r_s \text{ hitung} = 0,50 > r_s \text{ tabel} = 0,506$

**Lampiran 31. Hubungan Antara Pengeluaran ( $X_{33}$ ) dengan Ketersediaan Pangan ( $Y_1$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y1	Rank X	Rank Y1	d	d <sup>2</sup>
1	2	6	5,5	3,5	2	4
2	2	7	5,5	9	-3,5	12,25
3	2	9	5,5	16	-10,5	110,25
4	2	6	5,5	3,5	2	4
5	3	6	15,3	3,5	11,8	139,24
6	3	7	15,3	9	6,3	39,69
7	2	6	5,5	3,5	2	4
8	2	8	5,5	13,5	-8	64
9	3	8	15,3	13,5	1,8	3,24
10	2	8	5,5	13,5	-8	64
11	2	7	5,5	9	-3,5	12,25
12	2	7	5,5	9	-3,5	12,25
13	3	6	15,3	3,5	11,8	139,24
14	3	8	15,3	13,5	1,8	3,24
15	2	6	5,5	3,5	2	4
16	3	7	15,3	9	6,3	39,69
						355,34

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(355,34)}{16(16^2-1)} = 0,58$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0,58\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,58^2}}$$

$$= 2,64$$

\* terdapat hubungan karena  $r_s \text{ hitung} = 0,58 > r_s \text{ tabel} = 0,506$

**Lampiran 32. Hubungan Antara Pengeluaran ( $X_{32}$ ) dengan Distribusi dan Akses ( $Y_2$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y2	Rank X	Rank Y2	d	d <sup>2</sup>
1	2	5	5,5	7	-1,5	2,25
2	2	6	5,5	10,7	-5,2	27,04
3	2	7	5,5	1	4,5	20,25
4	2	6	5,5	10,7	-5,2	27,04
5	3	5	15,3	7	8,3	68,89
6	3	5	15,3	7	8,3	68,89
7	2	5	5,5	7	-1,5	2,25
8	2	5	5,5	7	-1,5	2,25
9	3	5	15,3	7	8,3	68,89
10	2	5	5,5	7	-1,5	2,25
11	2	6	5,5	10,7	-5,2	27,04
12	2	5	5,5	7	-1,5	2,25
13	3	4	15,3	1	14,3	204,49
14	3	5	15,3	7	8,3	68,89
15	2	5	5,5	7	-1,5	2,25
16	3	5	15,3	7	8,3	68,89
						363,81

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

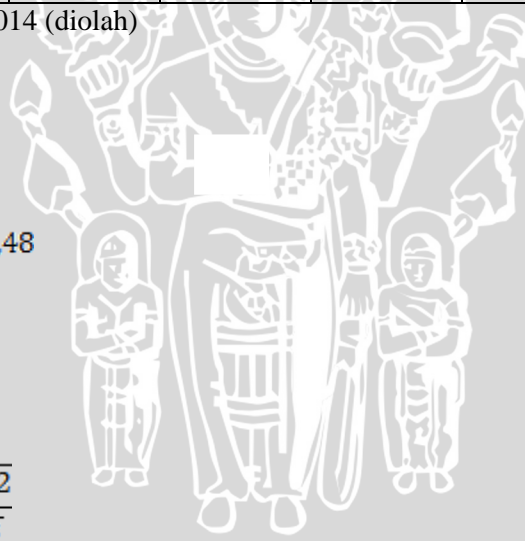
$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(355,34)}{16(16^2-1)} = 0,48$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,48\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,48^2}}$$

$$= 2,06$$





**Lampiran 33. Hubungan Antara Pengeluaran ( $X_{32}$ ) dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan ( $Y_3$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y3	Rank X	Rank Y3	d	d <sup>2</sup>
1	2	5	5,5	4,5	1	1
2	2	6	5,5	12,43	-6,93	48,0249
3	2	8	5,5	1	4,5	20,25
4	2	6	5,5	12,43	-6,93	48,0249
5	3	5	15,3	4,5	10,8	116,64
6	3	6	15,3	12,43	2,87	8,2369
7	2	5	5,5	4,5	1	1
8	2	6	5,5	12,43	-6,93	48,0249
9	3	5	15,3	4,5	10,8	116,64
10	2	5	5,5	4,5	1	1
11	2	6	5,5	12,43	-6,93	48,0249
12	2	7	5,5	1	4,5	20,25
13	3	3	15,3	1	14,3	204,49
14	3	6	15,3	12,43	2,87	8,2369
15	2	6	5,5	12,43	-6,93	48,0249
16	3	5	15,3	4,5	10,8	116,64
						354,5083

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(355,34)}{16(16^2-1)} = 0,58$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,58\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,58^2}}$$

$$= 2,64$$

\* terdapat hubungan karena  $r_s \text{ hitung} = 0,58 > r_s \text{ tabel} = 0,506$

**Lampiran 34. Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Keluarga ( $X_{33}$ ) dengan Ketersediaan Pangan ( $Y_1$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y1	Rank X	Rank Y1	di	di2
1	3	6	15	3,5	11,5	132,25
2	2	7	7,8	9	-1,2	1,44
3	1	9	1,5	16	-14,5	210,25
4	3	6	15	3,5	11,5	132,25
5	2	6	7,8	3,5	4,3	18,49
6	2	7	7,8	9	-1,2	1,44
7	2	6	7,8	3,5	4,3	18,49
8	3	8	15	13,5	1,5	2,25
9	2	8	7,8	13,5	-5,7	32,49
10	2	8	7,8	13,5	-5,7	32,49
11	2	7	7,8	9	-1,2	1,44
12	2	7	7,8	9	-1,2	1,44
13	2	6	7,8	3,5	4,3	18,49
14	2	8	7,8	13,5	-5,7	32,49
15	1	6	1,5	3,5	-2	4
16	2	7	7,8	9	-1,2	1,44
						441,14

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(441,14)}{16(16^2-1)} = 0,64$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,64\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,64^2}}$$

$$= 3,10$$

\* terdapat hubungan karena  $r_s \text{ hitung} = 0,64 > r_s \text{ tabel} = 0,506$

**Lampiran 35. Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Keluarga ( $X_{33}$ ) dengan Distribusi dan Akses ( $Y_2$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y2	Rank X	Rank Y2	d	d <sup>2</sup>
1	3	5	15	7	8	64
2	2	6	7,8	10,7	-2,9	8,41
3	1	7	1,5	1	0,5	0,25
4	3	6	15	10,7	4,3	18,49
5	2	5	7,8	7	0,8	0,64
6	2	5	7,8	7	0,8	0,64
7	2	5	7,8	7	0,8	0,64
8	3	5	15	7	8	64
9	2	5	7,8	7	0,8	0,64
10	2	5	7,8	7	0,8	0,64
11	2	6	7,8	10,7	-2,9	8,41
12	2	5	7,8	7	0,8	0,64
13	2	4	7,8	1	6,8	46,24
14	2	5	7,8	7	0,8	0,64
15	1	5	1,5	7	-5,5	30,25
16	2	5	7,8	7	0,8	0,64
						245,17

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(441,14)}{16(16^2-1)} = 0,35$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,35\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,35^2}}$$

$$= 1,38$$

**Lampiran 36. Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Keluarga ( $X_{33}$ ) dengan Stabilitas Ketersediaan Pangan ( $Y_3$ ) dalam Rumah Tangga Petani**

No.	X	Y3	Rank X	Rank Y3	d	d <sup>2</sup>
1	3	5	15	4,5	10,5	110,25
2	2	6	7,8	12,43	-4,63	21,4369
3	1	8	1,5	1	0,5	0,25
4	3	6	15	12,43	2,57	6,6049
5	2	5	7,8	4,5	3,3	10,89
6	2	6	7,8	12,43	-4,63	21,4369
7	2	5	7,8	4,5	3,3	10,89
8	3	6	15	12,43	2,57	6,6049
9	2	5	7,8	4,5	3,3	10,89
10	2	5	7,8	4,5	3,3	10,89
11	2	6	7,8	12,43	-4,63	21,4369
12	2	7	7,8	1	6,8	46,24
13	2	3	7,8	1	6,8	46,24
14	2	6	7,8	12,43	-4,63	21,4369
15	1	6	1,5	12,43	-10,93	119,4649
16	2	5	7,8	4,5	3,3	10,89
						475,8523

Sumber : Data Primer, 2014 (diolah)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

$$= 1 - \frac{6(475,85)}{16(16^2-1)} = 0,31$$

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,31\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,31^2}}$$

$$= 1,22$$

